

JURNAL ARKEOLOGI

Siddhayātra

Journal of Archaeology

Gaya Seni Arca Singa dari Situs Bumiayu

Sondang Martini Siregar

Geologi Gua Karst Komerling, Kabupaten OKU Selatan, Provinsi Sumatera Selatan

M. Fadhlan S. Intan

Bangunan Fasilitas Ziarah Kubur di Makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur (Konfirmasi Konsep Terhadap Data Arkeologi)

Mujib

Prasasti dan Naskah Ka-Ga-Nga Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu

Wahyu Rizky Andhifani

Perairan Utara Belitung dalam Lintas Pelayaran Masa Lalu

Aryandini Novita

Bilik Batu di Situs Gunung Kaya, Situs Talang Pagar Agung dan Kotaraya Lembak Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan

Kristantina Indriastuti

Siddhayatra	Vol. 20	No. 1	Hlm. 1-83	Mei 2015	ISSN 0853-9030
-------------	---------	-------	-----------	----------	----------------



Kementerian Pendidikan & Kebudayaan
Balai Arkeologi Palembang

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DEWAN REDAKSI (*EDITORIAL BOARD*)

Pimpinan Redaksi (*Editor in Chief*)

Retno Purwanti (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Amilda Sani (Antropologi, IAIN Raden Fatah)

Katubi (Antropologi Linguistik, LIPI)

Kresno Yulianto Sukardi (Arkeologi Prasejarah, UI)

Ninie Soesanti Tedjowasono (Arkeologi Epigrafi, UI)

Dewan Redaksi (*Editors*)

Budi Wiyana (Arkeologi Maritim)

Kristantina Indriastuti (Arkeologi Pemukiman)

Sondang M. Siregar (Arkeologi Hindu-Buddha)

Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Wahyu Rizky Andhifani (Arkeologi Sejarah)

Ade Oka Hendrata (Arkeologi)

M. Nofri Fahrozi (Antropologi)

Dewi Patriana (Geografi)

Siddhayatra Volume 20 Nomor 1 Mei 2015
Softcover Art paper, halaman isi HVS, 210x297 mm
©Balai Arkeologi Palembang

Alamat Redaksi:

Balai Arkeologi Palembang. Jln. Kancil Putih,
Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137
Tlp. (0711) 445247; Fax. (0711) 445246
www.arkeologi.palembang.co.id



SIDDHAYATRA merupakan jurnal kajian arkeologi yang dikelola oleh Dewan Redaksi di Balai Arkeologi Palembang serta disunting bersama Mitra Bestari. Edisi perdana terbit bulan Februari tahun 1996. Setiap volume terbit dua kali dalam setahun dengan nomor yang berbeda. Siddhayatra dalam bahasa sansekerta memiliki makna ‘perjalanan suci yang berhasil mencapai tujuan’. Kata siddhayatra seringkali disebutkan di dalam prasasti pendek yang bersifat *shanti* (tenang) dari masa Kedatuan Sriwijaya. Sesuai dengan keluhuran maknanya, jurnal ini diharapkan dapat berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan capaian-capaian penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, termasuk para peneliti kajian budaya dan akademisi. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, bukan Dewan Redaksi. Segala bentuk reproduksi dan modifikasi ilustrasi di dalam jurnal ini harus berdasarkan izin langsung kepada penulis yang bersangkutan.

SIDDHAYATRA is a peer-reviewed journal of archaeological study which is managed by Editorial Boards of Archaeological Service Office of Palembang. The first edition was published in February 1996. Each volume published biannually in different numbers. Siddhayatra in sanskrit language means ‘accomplished sacred expedition’. Siddhayatra is often mentioned in a short inscription contains shanti (holy) sentences, came from the period of Sriwijayan Kingdom. In accordance with its noble meaning, this journal is expected to become an instrument on disseminating the results of archaeological research to the public, including the researchers and academics. All contents became the author’s responsibility, not the editorial boards. Permission of reprint and/or modification of any illustrations in this journal should be obtained directly from one of the authors.

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan kepada tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, Jurnal Arkeologi Siddhayatra dapat kembali diterbitkan dan hadir di hadapan sidang pembaca. Jurnal arkeologi yang merupakan wadah dan publikasi ini memberikan ruang bagi para penulis untuk menyampaikan gagasan segar dan baru yang bersifat informatif berkaitan dengan kearkeologian. Publikasi merupakan salah satu bentuk penyebarluasan informasi terkini dari hasil penelitian kepada masyarakat.

Jurnal terbitan bulan Mei ini terdiri dari enam tulisan, yang berdasarkan kronologi data yang digunakan beraal dari masa prasejarah sampai masa kolonial. Adapun topik yang ditulis juga menampilkan variasi yang berbeda, yaitu berkaitan dengan seni, geologi, naskah, maritim dan teknologi.

Dewan Redaksi

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DAFTAR ISI

Pengantar Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	iii
Gaya Seni Arca Singa Dari Situs Bumiayu	1
Sondang M. Siregar	
Geologi Gua Karst Komerling, Kabupaten Oku Selatan, Provinsi Sumatera Selatan	9
M. Fadhlan S. Intan.	
Bangunan Fasilitas Ziarah Kubur Di Makam-Makam Kesultanan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur (Konfirmasi Konsep terhadap Data Arkeologi)	27
Mujib	
Prasasti dan Naskah Ka-Ga-Nga Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu	48
Wahyu Rizky Andhifani	
Perairan Utara Belitung dalam Lintas Pelayaran Masa Lalu	57
Aryandini Novita	
Bilik batu di situs Gunung Kaya, Situs Talang Pagar Agung dan Kotaraya Lembak Kabupaten Lahat. Prov. Sumatera Selatan	73
Kristantina Indriastuti	

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak (*copy*) tanpa izin penulis dan redaksi

930.1

GAYA SENI ARCA SINGA DARI SITUS BUMIAYU

Sondang Martini Siregar

Patung singa ditemukan di kompleks Bumiayu 1 dan 3. Patung singa terbuat dari tanah liat dan dengan berbagai bentuk dengan alas persegi panjang. Permasalahan dari tulisan ini adalah bagaimana penggambaran dan fungsi dari patung singa. Tujuan dalam makalah ini adalah untuk mengetahui gambaran dan fungsi patung singa dari Situs Bumiayu. Tujuan dari tulisan ini adalah bentuk penggambaran, ukuran, posisi dan fungsi patung singa. Kerangka pikiran dari teori Edy Sedyawati bahwa dalam mempelajari patung ada dua nilai terutama ikonografi dan artistik. Nilai ikonografi adalah sistem tanda yang memiliki fungsi penentu patung identitas sedangkan nilai elemen artis style sebagai ekspresi dorongan keindahan manusia. Hasilnya diketahui bahwa singa dari Bumiayu digambarkan dalam posisi berdiri tanpa memegang sesuatu dan tangan memegang ular dan singa dalam posisi kepala di bawah dan duduk, di belakang patung singa ada roda kereta lega. Yang lain patung singa digambarkan sebagai patung stamba (818S penanggalan). Ini adalah singa patung dinding pada gana bahwa menjadi gajah mendukung. Patung singa berfungsi sebagai penjaga candi Bumiayu. Diperkirakan ada pengaruh Hindu dari sekte tantra. Hal ini terlihat patung dewa digambarkan dengan wajah menyeramkan termasuk singa. Patung singa dijelaskan mata melotot dan memiliki tengkorak di kepalanya ornamennya.

Kata kunci: Patung; Singa; Arca; Candi; Bumiayu

930.1

GEOLOGI GUA KARS KOMERING, KABUPATEN OKU SELATAN, PROVINSI SUMATERA SELATAN

M. Fadhlan S. Intan

Penelitian di wilayah Komerling bertujuan untuk mengeksplorasi gua-gua hunian prasejarah, yang termasuk wilayah administratif Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Bentang alamnya terdiri dari satuan morfologi dataran, satuan morfologi bergelombang lemah, satuan morfologi bergelombang kuat, dan satuan morfologi karst. Sungai yang mengalir berstadia Sungai Dewasa-Tua (old-mature river stadium), Stadia Sungai Tua (old river stadium), dan pola pengeringan dendritik, rectangular, serta termasuk pada Sungai Periodik/Permanen dan Sungai Episodik/Intermittent. Batuan penyusun wilayah Ogan Komerling Ulu Selatan adalah adalah batugamping, batulempung, tufa, batupasir, basal, andesit, breksi vulkanik, dan aluvial. Struktur geologi yang dijumpai adalah Patahan (fault) dari jenis sesar normal (normal fault), dan sesar geser (strike slip fault). Eksplorasi di wilayah Ogan Komerling Ulu Selatan menghasilkan 14 gua karst dengan kategori sangat potensi 3 gua karst, kategori cukup potensi tidak ada, dan kategori tidak potensi 11 gua karst. Bahan batuan yang terpilih sebagai alat litik di gua-gua karst Ogan Komerling Ulu Selatan adalah obsidian, jasper, dan kayu kersikan. Batuan-batuan tersebut memenuhi kriteria sebagai bahan baku yang baik untuk alat-alat litik

Kata kunci: Lingkungan; Gua Kars; Sumberdaya Arkeologi

930.1

BANGUNAN FASILITAS ZIARAH KUBUR DI MAKAM-MAKAM KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR (KONFIRMASI KONSEP TERHADAP DATA ARKEOLOGI)

Mujib

Makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur merupakan tinggalan arkeologis dan bukti sejarah masa lalu yang sampai kini masih dapat disaksikan. Makam-makam itu terdapat di pusat-pusat pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara, yaitu Kutai Lama, Jembayan – Pamarangan dan Tenggarong. Makam-makam kesultanan itu kini ramai dikunjungi oleh para peziarah dengan berbagai maksud dan tujuan yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia. Mereka berkeyakinan bahwa ziarah kubur merupakan sunah Rasulullah SAW yang apabila dilakukan mendapat pahala namun apabila ditinggalkan tidak berdosa. Dalam kaitan ini, maka suatu pemakaman dibangun atas dasar pertimbangan pemahaman ajaran ziarah itu, apakah para tokoh itu melarang atau membolehkannya. Jika mereka berkeyakinan bahwa ziarah kubur itu dilarang,

maka mereka tidak akan melengkapi pemakaman itu dengan bangunan fasilitas ziarah, sementara apabila mereka berkeyakinan bahwa ziarah itu merupakan sunah Rasulullah SAW pasti mereka akan melengkapi pemakaman itu dengan bangunan fasilitas ziarah. Dengan dasar konsep ziarah dalam Islam data arkeologi yang ada dapat dikonfirmasi dengan konsep itu sehingga sesuai atau tidaknya pembangunan pengembangan makam tergantung sikap dan pemahaman masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: Bangunan; Ziarah; Kesultanan Kutai Kartanegara

930.1

PRASASTI DAN NASKAH KA-GA-NGA KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU

Wahyu Rizky Andhifani

Prasasti dan Naskah merupakan sebuah warisan yang tak ternilai adanya. Hal tersebut dikarenakan Prasasti dan Naskah bisa mengungkapkan sejarah yang belum tergal. Prasasti merupakan sebuah tulisan yang termuat di batu, logam, dan benda keras lainnya seperti tanduk yang dikeluarkan baik oleh raja atau pejabat ataupun orang-orang penting saat itu dan tidak ditulis ulang, sementara naskah merupakan semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Lebong adalah sebuah kabupaten baru yang banyak memiliki tinggalan-tinggalan arkeologis berupa tinggalan prasejarah, Islam, dan kolonial. Prasasti berupa tanduk kerbau, dan naskah berupa bambu, rotan dan kulit kayu (*kaghas*). Prasasti dan naskah tersebut di Lebong relatif sedikit dan tidak semua orang bisa membaca apalagi menulis aksaranya. Aksara yang digunakan adalah aksara *ulu/Rejang/Ka-Ga-Nga*. Peneliti-peneliti asing telah banyak berkiprah dalam perkembangan aksara tersebut, peneliti-peneliti tersebut yaitu William Marsden (1783;1881), Van Der Tuuk (1886), O.L. Helfrich (1904;1927), A.L. Van Hasselt (1881), M.A. Jaspan (1964), Ulli Kozok. Peneliti Indonesiapun juga ada tetapi sangatlah sedikit, antara lain yaitu Sarwit Sarwono. Keberadaan prasasti dan naskah tersebut dahulunya sangatlah banyak tetapi hingga tahun 2014 ini tercatat hanya ada di daerah Lebong sekitar lima prasasti tanduk, satu naskah kulit kayu (*kaghas*), tiga naskah berbahan bambu, dan satu naskah berbahan kertas manila. Kesemuanya prasasti dan naskah tersebut menggunakan Bahasa Melayu dengan dialek Rejang dan tersimpan di masyarakat. Salah satu prasasti tanduk yang berasal dari Desa Embong 1, berisikan tentang sebuah upacara yang dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat saat itu. Sementara naskah kulit kayu (*kaghas*) yang berasal dari Desa Talang Ulu yang berisikan tentang mantra-mantra.

Kata kunci: Prasasti; Naskah.

930.1

PERAIRAN UTARA BELITUNG DALAM LINTAS PELAYARAN MASA LALU

Aryandini Novita

Tulisan ini merupakan hasil penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Kelapa Kampit yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tanggal 14 sampai dengan 25 Mei 2014. Secara geografis perairan Kelapa Kampit berada di bagian utara Pulau Belitung. Perairan ini dapat dikatakan merupakan 'pintu masuk' dari Laut Cina Selatan menuju Selat Karimata. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi situs kapal tenggelam di Perairan Kelapa Kampit dalam kaitannya dengan kedudukan Pulau Belitung dalam lintas pelayaran masa lalu. Meskipun tidak sesempit Selat Gelasa dan Selat Bangka, secara geografis Selat Karimata banyak terdapat gugusan karang yang membentang dari bagian utara hingga bagian timur Belitung serta di beberapa lokasi terdapat perairan yang dangkal dan kedalamannya dipengaruhi oleh pasang surut sehingga tidak mengherankan jika di perairan ini banyak terjadi kecelakaan laut yang mengakibatkan kapal tenggelam.

Kata kunci: Belitung; Kapal Tenggelam; Selat Karimata

930.1

BILIK BATU DI SITUS GUNUNG KAYA, SITUS TALANG PAGAR AGUNG DAN KOTARAYA LEBAK KABUPATEN LAHAT, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Kristantina Indriastuti

Bilik batu merupakan salah satu dari sekian banyak tinggalan megalitik di Kawasan Pasemah. Melihat dari keletakaannya bilik batu selalu berasosiasi dengan bangunan megalitik lainnya di satu kompleks megalitik sehingga dapat memberikan jawaban tentang fungsi bilik batu tersebut adalah sebagai sarana pemujaan atau berfungsi religi, hal ini diperkuat dengan adanya temuan yang baru berupa lukisan dan goresan dalam dinding bilik serta ditemukan arca kepala manusia dalam suatu relung dalam suatu bilik.

Kata kunci: Peranan; Bilik Batu; Pasemah

This abstract page(s) may be copied without permission from the authors and publisher

930.1

Lion Statue Art-Style From Bumiayu

Sondang Martini Siregar

Lion statues found in the complex of Bumiayu 1 and 3. The lion statue made of clay, described in varied forms on the rectangular pedestal. The problem this paper rises is how the depiction and function of the lion statues. The purpose in this paper is to know the depiction and function lion statues from Bumiayu site. The purpose form this paper are to depiction shape, size, position and function of lion statues. The frame of mind from Edy Sedyawati theory that in studying the statue there are two values mainly iconographic and artistic. Iconographic value is the systems of signs that have a function as a determinant of identity statue while the value of the artisstyle elements as the expression of human beauty boost. The result is known that the lions of Bumiayu depicted in a standing position without holding something and the hand holding the snake and lions in sitting position and the head down, behind lion statue there is a relief train wheels. The other the lion statue depicted as statues stamba (818S dating). It is a statue lions at nding on gana that being supportive elephant. The lion statue fuctioned as guardians of Bumiayu temple. There are estimated the influence of Hindu Tantric sect. It is seen statues of gods were described with sinister faces including lions. Lion statues described bulging eyes and has a skull on his head ornament

Keywords: Statues; Lions; Sculpture; Temple; Bumiayu.

930.1

The Geology of Komering Karstic Cave , South OKU Regency, South Sumatera Province

M. Fadhlan S. Intan

Research in the region of Komering aims to explores caves prehistoric occupancy, which includes an administrative territory South Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatera Province. The landscape consists of plains morphological units, a unit of morphology wavy weak, a unit of morphology wavy strong, and a unit of morphology karst. The river flows old-mature stage, the old stage, and dendritik pattern, rectangular, pattern, and included on the periodic/permanent and river episodic/intermittent. A constituent of rocks areas South Ogan Komering Ulu is limestone, claystone, tuff, sandstones, basalt, andesite, volcanic breccia and alluvial. The geological structure found is the fault of the type of normal fault and strike-slip fault. Exploration in South Ogan Komering Ulu areas produces 14 karst cave, with very potential category 3 karst cave, enough potential category no karst cave, and less potential category 11 karst cave. The rock was elected a lithic in the of South Ogan Komering Ulu karst cave was obsidian, jasper, and silisifiedwood. Rocks those rocks they meet the criteria as a raw material for the lithic

Keywords: Environment; Karst Caves; Archaeological Resource

930.1

Building Facilities Tomb Pilgrimage Tombs in the Sultanate of Kutai in East Kalimantan

Mujib

The cemeteries of the Kutai Kartanegara Sultanate in East Kalimantan are archaeological remains and evidence of past history that can still be seen until now. The cemeteries are located at the government centers of the Kutai Kartanegara Sultanate, which are Kutai Lama (Old Kutai), Jembayan – Pamarangan, and Tenggarong. Nowadays the cemeteries are often visited by pilgrims from all over Indonesia with various aims and objectives. They believe that pilgrimage to cemeteries is a good example (sunnah) from Prophet Muhammad, which brings reward/goodness to those who perform it and it is not a sin to not perform it. In this regard, a cemetery is built based on such understanding and whether or not pilgrimage to cemeteries is forbidden by religious leaders. If it is forbidden, people will not facilitate the cemetery with building for pilgrims, but the leaders believe that it is a good example from Prophet Muhammad, people will build an edifice to facilitate the needs of pilgrims. Based on the concept of pilgrimage to cemeteries according to Islam, the available archaeological data can be confirmed to it, and whether or not a cemetery is built or developed depends on the perspective and comprehension of the people who bear the tradition.

Keywords: Building,; Pilgrimage; Kutai Kartanegara Sultanate

930.1

Inscription and Ka-Ga-Nga Manuscript Lebong District Bengkulu Province

Wahyu Rizky Andhifani

Inscriptions and Manuscripts is an invaluable heritage is. That is because the Inscriptions and Manuscripts may reveal a history that has not been excavated. Inscription is an inscription contained in rock, metal, and other hard objects such as horns issued either by the king or official or important people at that time and not rewritten, while the script is all written document handwritten document is distinguished from the mold or propagation in another way. Lebong is a new district that has many archaeological remains, as such as prehistoric remains, Islamic, colonial era mining of the Dutch building. Inscriptions such as buffalo horn, and manuscript form of bamboo, rattan and bark (kaghas). Inscriptions and texts in Lebong relatively few and not everyone can read let alone write script. Script script used is ulu/Rejang/Ka-Ga-Nga. Foreign researchers have much to take part in the script development , the researchers William Marsden (1783 ; 1881), Van Der Tuuk (1886), OL Helfrich (1904 ; 1927), A.L. Van Hasselt (1881), M.A. Jaspan (1964), Ulli Kozok. Indonesian researchers also there but very few, among others, Sarwit Sarwono. The existence of the inscriptions and manuscripts formerly very much but until 2014 it was recorded only in the area around the five inscriptions Lebong horn, a bark manuscript (kaghas), three manuscripts made of bamboo, and a manuscript paper made from manila. All of the inscriptions and manuscripts using the Malay dialect Rejang and stored in the community. One horn inscription from the village Embong 1, containing about a ceremony attended by community leaders at that time. While bark manuscript (kaghas) from the village Talang Ulu containing about spells

Keywords: *Inscription,; Manuscript.*

930.1

North Belitung Seas in Cross Sailing Past

Aryandini Novita

This paper discusses about underwater archaeology research in Kelapa Kampit waters carried out by Balai Arkeologi Palembang on 14 to 25 May 2014. Geographically Kelapa Kampit waters is in the northern part of Belitung. These waters can be said to be the 'entrance' of South China Sea to Karimata Strait. The research aims to identify wrecksite in Kelapa Kampit water in relation to the position of Belitung in the history of shipping routes. Although it is not as narrow as Gelasa Strait and Bangka Strait, geographically Karimata Strait has many coral expanse stretching from the north to the eastern, and in some locations there are shallow waters and its depth is affected by tidal so it is not surprising that in these waters there are a lot of sea accident.

Keywords: *Belitung; Shipwreck; Karimata Strait.*

930.1

Stone chamber at the site of Mount Kaya, Pagar Agung Site and Kotaraya Lembak Lahat. South Sumatra Province

Kristantina Indriastuti

Stone chamber is one of many megalithic remains in the area Pasemah. Judging from the positioning, chamber stones are always associated with megalithic buildings other one megalithic complex, so as to provide answers about the ventricular function of the stone is as a means of worship or serve religion, this is reinforced by the findings of a new form of painting and scratches in a cubicle walls as well a statue of a human head was found in a niche in a cubicle .

Keywords: *Role; chamber rock; Pasemah*

GAYA SENI ARCA SINGA DARI SITUS BUMIAYU

Lion Statue Art-Style From Bumiayu

Sondang Martini Siregar

Balai Arkeologi Palembang. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
siregarsondang@yahoo.com

Abstrak

Patung singa ditemukan di kompleks Bumiayu 1 dan 3. Patung singa terbuat dari tanah liat dan dengan berbagai bentuk dengan alas persegi panjang. Permasalahan dari tulisan ini adalah bagaimana penggambaran dan fungsi dari patung singa. Tujuan dalam makalah ini adalah untuk mengetahui gambaran dan fungsi patung singa dari Situs Bumiayu. Tujuan dari tulisan ini adalah bentuk penggambaran, ukuran, posisi dan fungsi patung singa. Kerangka pikiran dari teori Edy Sedyawati bahwa dalam mempelajari patung ada dua nilai terutama ikonografi dan artistik. Nilai ikonografi adalah sistem tanda yang memiliki fungsi penentu patung identitas sedangkan nilai elemen *artis style* sebagai ekspresi dorongan keindahan manusia. Hasilnya diketahui bahwa singa dari Bumiayu digambarkan dalam posisi berdiri tanpa memegang sesuatu dan tangan memegang ular dan singa dalam posisi kepala di bawah dan duduk, di belakang patung singa ada roda kereta lega. Yang lain patung singa digambarkan sebagai patung stamba (818S penanggalan). Ini adalah singa patung dinding pada gana bahwa menjadi gajah mendukung. Patung singa berfungsi sebagai penjaga candi Bumiayu. Diperkirakan ada pengaruh Hindu dari sekte tantra. Hal ini terlihat patung dewa digambarkan dengan wajah menyeramkan termasuk singa. Patung singa dijelaskan mata melotot dan memiliki tengkorak di kepalanya ornamennya.

Kata kunci: Patung; Singa; Arca; Candi; Bumiayu

***Abstract.** Lion statues found in the complex of Bumiayu 1 and 3. The lion statue made of clay, described in varied forms on the rectangular pedestal. The problem this paper rises is how the depiction and function of the lion statues. The purpose in this paper is to know the depiction and function lion statues from Bumiayu site. The purpose form this paper are to depiction shape, size, position and function of lion statues. The frame of mind from Edy Sedyawati theory that in studying the statue there are two values mainly iconographic and artistic. Iconographic value is the systems of signs that have a functionas a determinant of identity statue while the value of the artisstyle elements as the expression of human beauty boost. The result is known that the lions of Bumiayu depicted in a standing position without holding something and the hand holding the snake and lions in sitting position and the head down, behind lion statue there is a relief train wheels. The other the lion statue depicted as statues stamba (818S dating). It is a statue lions at nding on gana that being supportive elephant. The lion statue fuctioned as guardians of Bumiayu temple. There are estimated the influence of Hindu Tantric sect. It is seen statues of gods were described with sinister faces including lions. Lion statues described bulging eyes and has a skull on his head ornament.*

Keywords: Statues; Lions; Sculpture; Temple; Bumiayu

1. Pendahuluan

Bangunan candi didirikan sebagai sarana ibadah bagi umat Hindu/Buddha. Di

dalam bangunan candi dibuat arca-arca dewa yang disembah oleh umat Hindu/Buddha. Arca-arca dewa tersebut ketika

diadakan upacara keagamaan diyakini hidup dan memberkati umatnya. Selain arca dewa, pada bangunan candi juga dibuat arca binatang yang di dalam mitologi Hindu/Buddha adalah *wahana* (kendaraan) dari dewa. Arca-arca binatang yang biasanya diletakkan di dalam bangunan candi adalah arca gajah, sapi, burung, ular dan singa.

Di situs Bumiayu ditemukan arca dewa maupun arca binatang. Situs Bumiayu merupakan kompleks percandian Hindu yang berasal dari abad 8 sampai dengan abad ke-13 Masehi, terdiri dari kompleks percandian Bumiayu 1, 2, candi Bumiayu 4, 5, 6, 7, 8 9 dan 10. Di dalam kompleks percandian Bumiayu 1 dan 3 ditemukan arca-arca dewa yang terbuat dari bahan batu putih dan tanah liat. Selain arca-arca dewa di situs Bumiayu ditemukan arca-arca binatang diantaranya adalah arca singa. Arca singa pada situs Bumiayu ditemukan pada kompleks percandian Bumiayu 1 dan 3. Arca-arca singa terbuat dari bahan tanah

liat. Beberapa arca singa dalam kondisi patah (tanpa kepala) dan sekarang disimpan di dalam gudang (*werkit*).

Arca-arca singa dari kompleks percandian Bumiayu digambarkan bervariasi, dan diletakkan pada lokasi yang berbeda pada bangunan candi yaitu di depan pintu masuk dan sudut bangunan candi. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana penggambaran dan fungsi arca singa di dalam situs Bumiayu? Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui penggambaran arca singa dari situs Bumiayu baik secara ikonografi dan seni, selain itu juga untuk mengetahui fungsi arca singa dari situs Bumiayu.

Yang menjadi kerangka pikir dalam penulisan ini adalah seni berasal dari kata latin '*ars*' yang artinya keahlian, merupakan keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imjinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu



Gambar 1. Situs Bumiayu berada di tepian Sungai Lematang (Sumber: dok. Balar Palembang)

menimbulkan rasa indah. Seni dapat dibagi dua, yaitu (a) seni murni dan (b) seni budaya, seni murni merujuk kepada estetika atau keindahan, sedangkan seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan dan benda bermanfaat yang diperindah. Berbagai bentuk objek merupakan hasil kombinasi estetika dengan kegunaan yang berfaedah seperti benda-benda dari tembikar, hasil kerajinan logam, arsitektur dan rancang iklan (ENI 2004, 231, 525). Salah satu objek dari seni budaya adalah arca, arca adalah suatu benda yang dibuat manusia dengan sengaja dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan/tujuan tertentu (Hadimulyo 1980, 213). Pembuatan arca tidak bisa sembarangan karena menggambarkan dewa yang dipuja. Ketika dilaksanakan upacara keagamaan adanya kepercayaan bahwa dewa dipuja atau disembah akan menjelma di dalam arca tersebut. Oleh karena itu pada kitab agama di India terdapat peraturan-peraturan (kaidah ikonografi) dalam pembuatan arca. Hal ini berkaitan dengan konsep mitologi dalam pembuatan arca yang bertujuan untuk kegiatan keagamaan.

Dalam mempelajari arca ada dua nilai yang terkait yaitu nilai ikonografis dan seni. Nilai ikonografis menyangkut sistem tanda-tanda yang mempunyai fungsi sebagai penentu identitas arca sedangkan nilai seni menyangkut unsur-unsur gaya sebagai ekspresi dorongan keindahan pada manusia. Edi Sedyawati mengungkapkan kesatuan gaya dalam suatu kelompok itu dapat disebabkan karena: kelompok mewakili

masa yang sama; wilayah geografis yang sama; lingkungan agama yang sama; selera penguasa yang sama dan merupakan hasil karya dari seniman yang sama.

B. Mitologi

Singa memiliki fisik yang gagah dan berwibawa maka binatang ini banyak dikaitkan dengan mitologi baik Hindu maupun Buddha. Gambar singa berfungsi sebagai peringatan kepada masyarakat akan kebuasannya. Pertama kali gambar singa dijumpai dalam pahatan di dinding-dinding piramida Mesir Kuna (R.M. Sutanto 1998, 16).

Pada masa Hindu perwujudan binatang banyak dikaitkan dengan reinkarnasi. Masyarakat Hindu percaya manusia setelah mati akan berubah menjadi binatang atau manusia lagi sesuai amalnya di dunia. Masyarakat Cina yang menganut Taoisme percaya penempatan singa pada klenteng berfungsi untuk menjaga bangunan atau menolak pengaruh jahat yang akan mengganggu kesucian bangunan. Motif singa juga dikaitkan dengan symbol kepemimpinan, penguasa dan kekuasaan seperti data yang ada bahwa motif singa terdapat di candi kerajaan (Prambanan), kompleks bekas Keraton Boko.

Pada bangunan candi arca singa umumnya diletakkan di samping kanan/kiri pintu masuk dalam posisi duduk dengan sepasang kaki depannya tegak mendukung beban berat badan, mulut menyeringai menampakkan gigi dan taringnya, Mata melotot menakutkan, rambut surainya terurai hingga tengkuk dan terjurai di bawah

dagunya. Arca singa selain diwujudkan dalam bentuk patung juga digambarkan dalam bentuk relief yang dipahatkan pada dinding luar bagian pipi tangga candi dan ditemukan pada beberapa candi antara Candi Apit, Brahma, Kompleks Prambanandan Candi Penem, Gerabak, Jawa Tengah. Pada masa kemudian arca singa juga digunakan sebagai penjaga kuil atau vihara Buddha atau makam-makam pekuburan Cina. Beberapa keluarga di Negara, Bali menempatkan arca singa bersayap dan diletakkan di bagian dasar tiang atau umpak.

Zoetmulder mengatakan bahwa singa adalah binatang yang tidak memiliki nama Jawa, pendapat ini didasarkan bahwa singa tidak didapatkan di daerah Pulau Jawa atau Indonesia pada umumnya dan istilah *singha* dapat diartikan/dikaitkan dengan pahlawan, pejuang dan keberanian (Zoetmulder 1983; 1995, 1096-1097).

Selanjutnya Gupte berpendapat bahwa singa dalam mitologi Buddhis adalah

kendaraan *Dhyani Boddhisatva Ratnasambhava* dan selanjutnya ia mengatakan bahwa selain *Ratnasambhava* "...the vehicle of *Vairocana* is a lion or dragon..." (Gupte 1972, 125), kemudian ia berpendapat bahwa salah satu avatara Wisnu adalah *Sthauma-Narasimha*, digambarkan arcanya diatas lapik berbentuk singa dan beberapa dewa lain yang berkendaraan singa adalah *Manjuvara*, *Simhanada* serta kelompok dewa-dewa *Jainaya* itu *Gauri*, *Manavi* dan *Tumburu*.

C. Deskripsi Singa

Di situs Bumiayu ditemukan arca-arca singa terbuat dari bahan tanah liat, digambarkan dalam posisi 3 dimensi dan 2 dimensi. Arca singa digambarkan dalam 3 dimensi yaitu arca *stamba* (terdiri dari arca gajah, *gana* dan singa) dan arca singa dalam posisi berdiri pada kompleks percandian Bumiayu 1 dan arca singa dalam posisi duduk dari kompleks percandian Bumiayu 3.



Gambar 2. Dari kiri ke kanan: Arca *stamba* dari candi Bumiayu 1; Arca Singa dari Candi Bumiayu 1; Arca Singa dari Candi Bumiayu 3 (Sumber: dok. Balar Palembang).



Gambar 3. Di depan *pilaster* Candi Bumiayu 1 terdapat arca singa dengan posisi menarik roda kereta (Sumber: dok. Balar Palembang).

Arca singa dalam posisi arca stambha terbuat dari bahan batu granit, terdiri dari 3 arca dalam posisi mendukung yaitu arca singa berdiri diatas gana yang didukung oleh gajah. Posisi 3 arca saling mendukung menurut Bambang Budi Utomo adalah pertanggalan *candrasangkala* yaitu melambangkan angka 818 *Saka*.

Arca singa dari kompleks percandian Bumiayu 1 digambarkan dengan posisi menerkam, ekor keatas, terdapat hiasan sulur-sulur daun di bawah badannya. Di bagian bawah arca singa terdapat kepala arca kura-kura. Di kompleks percandian Bumiayu 3 juga ditemukan arca singa yang memiliki ukuran tinggi keseluruhan, bersama dengan lapiknya berukuran 77 cm, tinggi arca: 68,5 cm, lebar 50 cm. Arca digambarkan dalam posisi duduk diatas lapik berbentuk empat persegi panjang. Ekornya keatas, memiliki surai di bawah lehernya, kaki kiri depan tegak, sedangkan kaki kanan depan diangkat keatas sambil mencengkram seekor ular. Wajah mendongak keatas, mata melotot, mulut

terbuka sehingga lidah dan giginya tampak. Di bawah badan dipahat kura-kura dalam sikap kepala terjulur dari tempurungnya.

Arca singa digambarkan dalam 2 dimensi, yaitu 2 arca singa yang masing-masing dalam posisi duduk dengan kepala menunduk sedang menarik relief roda kereta. Kedua arca singa tersebut diletakkan pada *pilaster* bangunan, tepatnya di depan candi induk Bumiayu 1.

D. Pembahasan

Arca singa dari situs Bumi ayu memiliki keunikan tersendiri, seperti arca singa yang berada pada pilaster di depan candi Bumiayu 1 ber relief roda kereta di belakangnya. Penggambaran arca singa menarik roda kereta belum pernah ditemukan di daerah lain di Indonesia. Seluruh bangunan dianggap padanan kereta dewa. Di muka pintu candi dipahat arca-arca kuda yang menarik roda kereta *Surya*, adanya kemungkinan roda kereta di Candi Bumiayu 1 adalah kereta *Mahakali* (Satari 2000). Di Sarnath, India Selatan bekas

ibukota Kerajaan *Acoka* terdapat pilar dengan 4 (hiasan) arca singa berdiri tegak mengarah ke penjuru mata angin yaitu utara, timur, selatan dan barat. Empat arca singa beridiri di atas alas yang berbentuk bulat pipih yang bergambar roda kereta. Penggambaran singa ini mempunyai makna penghormatan kepada Sang Buddha Gautama yang dianggap singa diantara para pengajar rohani di India, dan para muridnya dihormati di keempat penjuru dunia. Penggambaran roda kereta juga ditemukan pada candi Hindu *Tantris* disebut *Surya Temple* di Orissa, India Utara yang didirikan abad ke-13-14 Masehi. Seluruh bangunan dianggap padanan kereta dewa. Di muka pintu candi dipahat arca-arca kuda yang menarik roda kereta Surya.

Terlepas dari itu diperkirakan pemahatan arca singa dengan menarik roda kereta pada pilaster depan candi 1 melambangkan singa sebagai penjaga bangunan sakral dengan segala isinya. Hal ini juga menggambarkan singa sedang menarik kereta. Kereta disini dimaksudkan sebagai bangunan Candi 1 beserta komponen yang berada di dalamnya.

Arca-arca singa dari Candi Bumiayu 1 yang berada di atas lapik berbentuk segiempat. Dahulu arca-arca ini ditempatkan pada sudut-sudut bangunan candi induk. Hal ini diketahui berdasarkan data yang diperoleh pada waktu pemugaran pada tahun 1996. Ketika itu ditemukan 1 arca singa yang masih in situ diletakkan di sudut bangunan candi. Arca-arca singa dari Candi Bumiayu 1 dalam posisi menerkam. Posisi arca menerkam dimaksudkan fungsinya arca

singa sebagai penjaga bangunan Candi 1, yang siap menerkam musuh yang datang. Pada Candi Bumiayu 3, arca singa digambarkan duduk diatas lapik berbentuk segi empat, menggenggam ular di tangan kanannya, memiliki surai di bawah lehernya. Di bawah badannya terdapat hiasan kura-kura dengan kepala yang menyembul dari tempurungnya. Arca singa ini berfungsi sebagai binatang penjaga bangunan candi Bumiayu 3. Arca singa ini melambangkan singa sebagai binatang kuat/perkasa dan mampu menghalau musuh. Arca singa penjaga pintu masuk bangunan juga ditemukan di kompleks Candi Ayuthaya, Golden Place Bangkok, Candi Apit Prambanan, Vihara Buddha di Medan.

Arca-arca singa dari Candi Bumiayu 1 mirip dengan arca singa dari situs Padang Lawas, Sumatera Utara. Latar belakang agama situs adalah agama Buddha Wajrayana sedangkan situs Bumiayu berlatar belakang agama Hindu *Tantrayana*. Situs Bumiayu diperkirakan mendapat pengaruh aliran Hindu *Tantrayana*. Tantra mengandung pengertian naskah tentang upacara keagamaan yang berhubungan dengan pengundangan dewa-dewa serta pencapaian tingkat *siddhi* melalui *mantra*, *mudra* dan *mandala*. Aliran yang mengajarkan tantra disebut *Tantrayana/Mantrayana/Mantranaya/Vajrayana*. Penganut aliran *Tantrayana* memuja kepada dewa-dewa raksasa yang digambarkan menyeramkan. Pemujaan bertujuan untuk melindungi umatnya dari mala petaka. Magetsari mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam penelitian mengenai

Tantrayana adalah adanya anggapan Tantrayana memasukkan unsur kurang senonoh, ilmu sihir, mabuk-mabukan, pemujaan kekuatan lain, dan kelangkaan sumber tertulis, karena hanya berhadapan dengan perumusan dan pengertian harafiah. (Magetsari 1997, 420-421)

Salah satu data sumber tertulis yang berisi tentang ajaran Tantrayana adalah Sang Hyang Kamahayanikan menyebutkan bahwa ajaran Tantrayana pada mulanya hanya disampaikan melalui lisan dari seorang guru kepada murid-muridnya. Tantrayana masuk dan berkembang di Indonesia sekitar abad ke-9 Masehi dan menonjol sekitar abad ke-13 Masehi. Candi Borobudur sekitar abad ke-9 Masehi sudah mendapat pengaruh Tantrayana, hal ini dinyatakan pada arca-arca Pancatathagata nya. Sedangkan aliran yogacara melandasi filsafat pelaksanaan Paramitayana dan Tantrayana yang diwujudkan melalui relief Gandvyuha dan Bhadracari. (Magetsari 1997, 375)

Pada sekitar abad ke-9 Masehi agama Hindu diperkirakan sudah masuk dan berkembang di situs Bumiayu dan pada masa selanjutnya situs Bumiayu mendapat pengaruh aliran Tantrayana. Hal ini berdasarkan temuan arca-arca dari candi Bumiayu 3 yang merupakan perwujudan dewa-dewi yang dipuja umat Hindu Tantrayana yaitu arca *Bhairawa* dan *Bhairawi*. Arca-arca aliran Tantrayana di situs Bumiayu digambarkan dengan wajah menyeramkan (*ugra*) dan mengenakan hiasan tengkorak. Arca-arca singa dari Candi Bumiayu 1 dan Candi Bumiayu 3

digambarkan menakutkan seperti mata melotot dan terdapat hiasan tengkorak di kepala arca singa dari candi Bumiayu 3. Hal ini merupakan ciri penggambaran arca-arca yang dipuja pada penganut aliran *Tantrayana*.

E. Penutup

Arca singa dari situs Bumiayu ditemukan pada kompleks percandian Bumiayu 1 dan 3. Arca singa diletakkan pada sudut-sudut bangunan candi, pintu masuk dan hiasan panil bangunan candi (arca *stambha*). Arca-arca singa berfungsi sebagai penjaga bangunan candi dan sebagai pertanggalan dari bangunan candi. Umumnya arca singa terbuat dari bahan tanah liat kecuali arca *stambha* terbuat dari bahan batu granit.

Arca singa umumnya digambarkan 3 dimensi, kecuali arca singa yang diletakkan pada pintu masuk Candi Bumiayu 1 yaitu digambarkan 2 dimensi. Dua arca dalam posisi duduk dengan kepala ke bawah dan sedang menarik relief roda kereta. Hal ini menggambarkan seolah-olah *singa wahana* / kendaraan yang membawa *kencana*.

Berdasarkan penggambaran arca singa dari situs Bumiayu diduga mendapat pengaruh aliran Hindu Tantrayana. Arca-arca singa dari situs Bumiayu memiliki kesamaan gaya seni dengan arca singa dari situs Padang Lawas, Sumatera Utara yang berasal dari abad ke-13 Masehi.

Daftar Pustaka

Gupte, Ramesh S, 1972. *Iconography of The Hindus Buddhist and Jains*, Bombay

- Published by Russi J. Taraporevala, 125.
- Magetsari, Noerhadi, 1997. *Candi Borobudur Rekonstruksi ahama dan Filsafatnya*, Jakarta: Fakultas Universitas Indonesia, 420-421.
- Satari, Sri Soejatmi, 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Ecole Francaised 'Extreme-Orient, 113-128.
- Siregar, Sondang M, 2001. "Akulturasi Seni di Percandian Bumiayu" dalam *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 59-79.
- Soekmono, 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suleiman, Satyawati, 1999. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Susanto, R.M., 1998. "Beberapa Bentuk Penjaga Candi", *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. III/1998-1999.*, Medan: Balai Arkeologi Medan, 15-24.
- Susanto, R.M., 1998. "Arca Singa dalam Arsitektur Hindu/Buddha", *Berkala Arkeologi Sangkhakala No.I/1997-1998*. Medan: Balai Arkeologi Medan,16-24.
- Zoetmulder, P.J., 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Selayang Pandang*. Terjemahan: Dick Hartoko. Jakarta: Jambatan.
- Zoetmulder, P.J., 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Penerjemah Darusuprpto dan Suprayitno. Jakarta: P.T. Gramedia P.U, 958

GEOLOGI GUA KARS KOMERING, KABUPATEN OKU SELATAN, PROVINSI SUMATERA SELATAN

The Geology of Komering Karstic Cave, South OKU Regency, South Sumatera Province

M. Fadhlan S. Intan

Pusat Arkeologi Nasional. Jl. Raya Condet Pejaten No. 4 Pasar Minggu, Jaksel 12510

geobugis@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian di wilayah Komering bertujuan untuk mengeksplorasi gua-gua hunian prasejarah, yang termasuk wilayah administratif Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Bentang alamnya terdiri dari satuan morfologi dataran, satuan morfologi bergelombang lemah, satuan morfologi bergelombang kuat, dan satuan morfologi kars. Sungai yang mengalir berstadia Sungai Dewasa-Tua, Stadia Sungai Tua, dan pola pengeringan dendritik, rektangular, serta termasuk pada Sungai Periodik dan Sungai Episodik. Batuan penyusun wilayah Ogan Komering Ulu Selatan adalah batugamping, batulempung, tufa, batupasir, basal, andesit, breksi vulkanik, dan aluvial. Struktur geologi yang dijumpai adalah Patahan dari jenis sesar normal, dan sesar geser. Eksplorasi di wilayah Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan menghasilkan 14 gua kars dengan kategori sangat potensi 3 gua kars, kategori cukup potensi tidak ada, dan kategori tidak berpotensi 11 gua kars. Bahan batuan yang terpilih sebagai alat batu di gua-gua kars OKU Selatan adalah obsidian, jasper, dan fosil kayu. Batuan-batuan tersebut memenuhi kriteria sebagai bahan baku yang baik untuk alat-alat litik.

Kata kunci: Lingkungan; Gua Kars; Sumberdaya Arkeologi

***Abstract.** Research in the region of Komering aims to explore caves prehistoric occupancy, which includes an administrative territory South Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatera Province. The landscape consists of plains morphological units, a unit of morphology wavy weak, a unit of morphology wavy strong, and a unit of morphology karst. The river flows old-mature stage, the old stage, and dendritik pattern, rectangular, pattern, and included on the periodic/permanent and river episodic/intermittent. A constituent of rocks areas South Ogan Komering Ulu is limestone, claystone, tuff, sandstones, basalt, andesite, volcanic breccia and alluvial. The geological structure found is the fault of the type of normal fault and strike-slip fault. Exploration in South Ogan Komering Ulu areas produces 14 karst cave, with very potential category 3 karst cave, enough potential category no karst cave, and less potential category 11 karst cave. The rock was elected a lithic in the of South Ogan Komering Ulu karst cave was obsidian, jasper, and silisifiedwood. Rocks those rocks they meet the criteria as a raw material for the lithic.*

Keywords: Environment; Karst Caves; Archaeological Resource

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan merupakan satu dari 16 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, terletak pada koordinat antara 103°22' -

104°21' Bujur Timur dan 04°14' - 04°55' Lintang Selatan. Kabupaten OKU Selatan resmi terbentuk pada tahun 2004, memiliki luas wilayah 5.493,94 km² atau 549.394 Ha. Batas wilayah Kabupaten OKU Selatan adalah a) Sebelah Utara berbatasan dengan

Kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Pengandonan, dan Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu; b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung; c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim; d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung (OKU Selatan dalam angka 2012). Iklim terletak pada zona Iklim Indo-Australia yang dicirikan oleh suhu yang beraneka ragam dan umumnya tinggi, kelembaban dan curah hujan yang berubah-

ubah (Gafouer et al. 1993).

Lokasi Penelitian tercantum pada Peta Rupa Bumi Indonesia Lembar 1011 Baturaja skala 1:250.000 dan Peta Topografi SB 48-2 Series T503 Martapura Edition 1-AMS berskala 1:250.000.

Dalam tulisan ini akan diberikan gambaran tentang kondisi lingkungan, jenis-nama batuan, dengan tujuan untuk mengungkapkan lingkungan fisik secara utuh dari wilayah Komering dan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan melalui beberapa metode penelitian, yaitu: a) Survei, adalah mengamati keadaan alam beserta tingkah lakunya, melalui survei lapangan. Hal-hal yang direkam selama survei adalah geomorfologinya yang



Gambar 1. Lokasi Penelitian di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Sumber: dok. Pemda Sumsel)

mencakup bentuk bentang alam, bentuk sungai beserta stadianya. Kemudian litologi yang mencakup jenis batuan, batas penyebaran batuan, dan struktur geologi yang terdapat di daerah ini. Diharapkan, tulisan ini yang berupa data dasar, dapat bermanfaat atau digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian lingkungan di wilayah Komerling, khususnya di Provinsi Sumatera Selatan.

1.2. Geologi Regional

Pulau Sumatera merupakan bagian dari Busur Sunda. Busur ini, oleh para peneliti geologi tertentu dianggap terbagi atas dua, yaitu Busur Sunda di bagian barat dan Busur Banda di bagian timur. Batas antara kedua busur itu, masih merupakan suatu problema geologi yang menarik dan belum terpecahkan, namun diperkirakan berada di bagian timur Pulau Flores. Sartono, 1988 mengajukan sinopsis pembentukan melange tektonik dan melange sedimenter maupun sedimen non delapsional di Pulau Sumatera yang dimulai dari 1) Pra-Varisia 2) Varisia 3) Mesozoikum 4) Larami 5) Pasca Larami hingga 6) Pasca Miosen bawah. Penelitian tektonostratigrafi di bagian selatan Pulau Sumatera menunjukkan adanya kompleks melange tektonik dari bongkah batuan metamorfisme dan batuan beku berupa kompleks batuan acak yang terpengaruh oleh tektonisasi pada Akhir Kapur. Sedangkan batuan pratersier di Sumatera bagian selatan boleh dikatakan hingga sekarang belum cukup banyak diketahui, jika dibandingkan dengan endapan tersier yang kaya akan minyak bumi (Sartono

1988).

Secara fisiografi wilayah Baturaja (mencakup OKU Selatan) dibagi dalam lima satuan morfoogi yaitu kerucut gunungapi, pegunungan bertimbulan tinggi, perbukitan bergelombang, plato pusat, dan dataran rendah. Bagian barat dan selatan dikuasai oleh daerah pegunungan kasar Pegunungan Barisan yang dicirikan oleh batuan gunungapi dari Busur Kenozoikum yang berlereng terjal dengan ketinggian mencapai 2400 meter di Bukit Garang-Garang yang tertutup oleh hutan tropik yang lebat. Bagian tengah dan barat laut merupakan kaki bukit sebelah timur Pegunungan barat yang terdiri dari batuan beku dan sedimen meta, sedang bagian timur laut merupakan perbukitan menggelombang dan dataran rendah yang tersusun oleh sedimen Tersier dan endapan Kuarter. Secara geologi, batuan tertua yang tersingkap di Pegunungan Garba yang berumur Mesozoikum bersentuhan secara tektonik dengan batuan malihan berderajat rendah yang berumur Paleozoikum Akhir (Gafoer et al. 1993).

Pola umum geologi dan tatanan stratigrafi secara regional telah cukup dipahami berkat kegiatan eksplorasi minyak bumi di Cekungan Sumatera Selatan dan Sumatera Tengah (De Coster 1974). Shell Mijnbouw (1978) memperbaiki penamaan dan tatanan stratigrafi, khususnya Formasi Muara Enim dibagi menjadi 4 angka yang didasarkan atas kelompok kandungan batubara dari bawah ke atas yaitu anggota M1, M2, M3 dan M4.

Urutan stratigrafi dapat dibagi dalam tiga bagian utama yaitu Pra Tersier, Tersier, dan

Kuarter yang ditentukan berdasarkan litostratigrafi, diantaranya meliputi bagian Cekungan Sumatera dari Lajur Busur Belakang, Pegunungan Barisan dari Lajur Magma dan setempat berlanjut ke Cekungan Bengkulu di Lajur Busur Muka (Hedberg 1976).

Wilayah Komerling Cekungan Sumatra Selatan yang merupakan cekungan belakang busur (back arc basin) berumur Tersier yang terbentuk sebagai akibat tumbukan antara Sundaland dan Lempeng Hindia (Adiwidjaja dan De Coster 1973). Menurut De Coster, 1974, diperkirakan telah terjadi 3 episode orogenesis yang membentuk kerangka struktur daerah Cekungan Sumatera Selatan yaitu orogenesis Mesozoik Tengah, tektonik Kapur Akhir – Tersier Awal dan Orogenesa Plio – Plistosen (De Coster 1974).

Wilayah Baturaja dan sekitarnya termasuk OKU Selatan merupakan wilayah yang sangat rentan dengan gempa, terutama berpusat di sudut barat daya pada kedalaman dangkal sampai menengah antara 90 – 150 km dan khas dengan magnituda 5-6 Skala Richter. Hal ini disebabkan oleh daerah yang ditafsirkan berimpit dengan salah satu untaian Sistem Sesar Sumatera yaitu Sesar Semangko dan sesar-sesar terkait. Sejarah mencatat bahwa gempa tektonik pada lembar Baturaja secara nisbi sangat kompleks, meliputi peristiwa-peristiwa tektonik sejak Paleozoikum Akhir sampai Resen (Kertapati et al. 1992).

2. Hasil dan Pembahasan

Ketinggian wilayah penelitian dan sekitarnya, secara umum adalah 116 - 795

meter di atas permukaan airlaut. Geologi wilayah OKU Selatan, diuraikan adalah tentang kondisi geologi dan aspek-aspek geologi lainnya (bentang alam, stratigrafi, dan struktur geologi), yang erat kaitannya dengan keberadaan situs-situs di wilayah tersebut dan sekitarnya.

2.1. Geomorfologi

Morfologi atau bentuk bentang alam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) Lithologi; b) Struktur geologi; c) Stadia daerah dan; d) Tingkat perkembangan erosi (Thornbury 1964). Berdasarkan hal tersebut diatas, maka secara umum bentang alam (morfologi) di wilayah OKU Selatan pada pengamatan lapangan, memperlihatkan kondisi dataran bergelombang. Kondisi bentang alam seperti ini, apabila di klasifikasikan dengan mempergunakan Sistem Desaunettes (Dessaunettes 1977 dalam Todd 1980), yang berdasarkan atas besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka wilayah penelitian terbagi atas empat satuan morfologi yaitu:

1. Satuan morfologi dataran
2. Satuan morfologi bergelombang lemah
3. Satuan morfologi bergelombang kuat
4. Satuan morfologi kars

Satuan Morfologi Dataran, dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0 - 2%. Satuan morfologi dataran, pada umumnya ditempati oleh penduduk sebagai wilayah pemukiman, dan pertanian.

Satuan Morfologi Bergelombang Lemah,

dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit yang agak membulat dengan prosentase kemiringan lereng antara 2 - 8%. Satuan morfologi bergelombang lemah, pada umumnya berupa hutan yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar, dan semak belukar.

Satuan Morfologi Bergelombang Kuat, dicirikan dengan lereng yang terjal, bentuk relief masih agak kasar dengan prosentase kemiringan lereng antara 8-16%. Satuan morfologi ini pada umumnya merupakan hutan belukar dan pada beberapa tempat dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit.

Satuan Morfologi Kars, menempati 10% wilayah penelitian yang tersusun oleh batu gamping, dengan kenampakan khas seperti bentuk bukit bulat dengan lereng tegak, dolena, pipa kars, stalaktit dan stalagmit, travertin, sungai bawah tanah, voclus, ponore, gua-gua sisi lereng dan gua-gua kaki cadas (*clift foot cave*).

Pola pengeringan permukaan (*surface drainage pattern*) sungai-sungai di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sungai-sungainya berarah aliran ke arah selatan ke utara, dan utara ke selatan menuju ke Sungai Komerling, serta mengikuti bentuk bentang alam lokasi penelitian. Sungai besar yang mengalir di wilayah penelitian dan sekitarnya adalah Sungai Komerling berhulu di sekitar Bakit Nanti (1619 meter) yang terletak diantara perbatasan Kabupaten Ogan Komerling Ulu (OKU) dengan Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT), dan selanjutnya Sungai Komerling bermuara di

Sungai Musi. Sungai induk lainnya adalah Sungai Saka, Sungai Selabung, kedua sungai ini kemudian menyatu menjadi Sungai Komerling.

Sungai-sungai yang lebih kecil dari sungai induk adalah Sungai Malau, Sungai Semlahang, Sungai Air Tuba, Sungai Rambang Nia, Sungai Karang, Sungai Telemo, Sungai Puputan, Sungai Air Takana Besar, Sungai Seliam, Sungai Selulu, Sungai Suban, Sungai Wai Malaya, Sungai Wai Tempisa, Sungai Perahu, Sungai Wai Salak, Sungai Kunkilan, Sungai Gilas, Sungai Napal, dan beberapa sungai kecil lainnya yang tak bernama.

Sungai-sungai besar dan kecil di wilayah penelitian termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), dan Stadia Sungai Tua (*old river stadium*). Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), yang dicirikan dengan gradient sedang, aliran sungai berkelok-kelok, sudah tidak dijumpai adanya danau di sepanjang aliran sungai, erosi vertikal sudah diimbangi dengan erosi horisontal, dan lembahnya sudah agak tumpul. Stadia Sungai Tua (*old stadium*) dicirikan dengan erosi vertikal sudah tidak berperan lagi, dan diganti dengan erosi lateral, proses pengendapan sangat besar, sudah banyak kelokan-kelokan sungai dan sudah terbentuk pemotongan-pemotongan sungai karena kelokan tadi sehingga terbentuk danau tapal kuda (*oxbow lake*), Penampang sungai berbentuk U, sudah terbentuk dataran banjir (*floodplain*) yang luas/lebarnya melebihi jalur kelokan (*meander belt*), Sudah terbentuk endapan-

endapan pasir pada kelokan-kelokan sungai atau pada sungainya sendiri yang disebut sand bar (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

Keseluruhan sungai-sungai di wilayah penelitian dan sekitarnya (sungai besar dan sungai kecil), memberikan kenampakan pola pengeringan Dendritik dan Pola Pengeringan Rektangular. Pola Dendritik bentuknya seperti urat-urat daun, pola ini khas pada daerah dataran dengan lithologi yang homogen, sedangkan Pola Rektangular cabang-cabangnya membentuk sudut siku-siku, pola ini khas pada daerah patahan (*fault*) (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air, maka sebagian dari sungai-sungai tersebut, termasuk pada Sungai Periodik/Permanen. Sedangkan sungai-sungai lainnya termasuk pada Sungai Episodik/*Intermittent*. Sungai Periodik atau Sungai Permanen adalah sungai yang volume airnya besar pada musim hujan, tetapi pada musim kemarau volumenya kecil. Sedangkan Sungai Episodik atau Sungai *Intermittent* adalah sungai yang hanya mengalir pada musim penghujan saja, sedang pada musim kemarau airnya kering (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

2.2. Stratigrafi

Batuan penyusun di wilayah OKU Selatan dan sekitarnya pada pengamatan lapangan tersusun oleh beberapa jenis batuan, antara lain: batugamping, batulempung, tufa, batupasir, basal, andesit, breksi vulkanik dan aluvial. Hasil analisis petrologi dari batuan-batuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aluvial

Aluvial terdiri dari pasir, lanau, dan lempung serta merupakan hasil pelapukan batuan penyusun wilayah penelitian. Satuan batuan ini terhampar di satuan morfologi dataran dan disepanjang sungai-sungai induk di wilayah penelitian dan berumur Holosen.

b. Breksi Vulkanik

Breksi vulkanik termasuk batuan sedimen yang memberikan kenampakan warna segar kuning kecoklatan dan lapuk berwarna coklat kehitaman. Bertekstur klastik (*rudite*) dan berstruktur tidak berlapis (*non stratified*). Berfragmen andesit-basal dengan ukuran 5-10 cm, bermatrik andesit-basal dengan ukuran 2-5 cm, dan semen dari glass vulkanik. Sortasi jelek dengan bentuk *angular-very angular*. Berdasarkan atas genesanya, maka breksi vulkanik termasuk pada batuan sedimen piroklastik (*pyroclastic*) (Huang et al. 1962). Batuan breksi vulkanik terlihat di sebelah tenggara wilayah Gedong di utara bagian timur Danau Ranau. Penentuan umur breksi vulkanik, dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka breksi vulkanik dapat dibandingkan dengan Satuan Batuan Gunungapi Andesit-Basal dari Gafoer, et al (1994), yang terdiri dari Lava andesit-basal, tuf dan breksi gunungapi. Atas dasar kesebandingan batuan, maka breksi vulkanik di wilayah penelitian berumur Plistosen Akhir.

c. Andesit

Batuan Andesit termasuk batuan beku

yang berwarna segar abu-abu dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan. Bertekstur hipokristalin, afanitik-porfiroafanitik, subhedral-anhedral, hypidiomorphicalloctriomorphic. Berstruktur kompak (*massive*). Komposisi mineral utama adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, biotit, dan piroksen. Sedangkan mineral tambahan adalah apatite, zircon, sphene, dan iron ore. Pada beberapa tempat batuan ini mengalami proses pengkekar (*joint process*) (Huang et al. 1962).

Penentuan umur batuan beku andesit dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka batuan beku andesit dapat dibandingkan dengan Satuan Batuan Gunungapi Andesit-Basal dari Gafoer et al. (1994), yang terdiri dari Lava andesit-basal, tuf dan breksi gunungapi. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batuan beku andesit di wilayah penelitian berumur Plistosen Akhir.

d. Basal

Batuan Basal termasuk batuan beku yang memberikan kenampakan warna segar hitam kelam dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan. Bertekstur kristalinitas holohyalin, tekstur granularitas afanitik, taktur pabrik (bentuk kristal) subhedral-anhedral, dan relasi *hypidiomorphic-alloctriomorphic*. Berstruktur kompak (*massive*) hingga kekar (*joint*), dengan komposisi mineral utama kuarsa, plagioklas, olivin, piroksen, hornblende, biotit, dan komposisi mineral tambahan apatit, *iron ore*, spinel, rutil,

zircon, khromit dan *mafic mineral*. Klasifikasi berdasarkan tempat terbentuknya termasuk pada batuan beku lelehan (*vulcanic rocks*), sedangkan klasifikasi berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya termasuk pada batuan beku basa (Huang et al. 1962).

Penentuan umur batuan beku basal dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka batuan beku basal dapat dibandingkan dengan Satuan Batuan Gunungapi Andesit-Basal dari Gafoer et al. (1994), yang terdiri dari Lava andesit-basal, tuf dan breksi gunungapi. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batuan basal di wilayah penelitian berumur Plistosen Akhir.

e. Batupasir

Batupasir termasuk jenis batuan sedimen, dengan kenampakan warna segar putih kekuningan, dan lapuk berwarna putih kecoklatan. Bertekstur klastik (*lutite*) dan berstruktur berlapis (*stratified*) (10-15 cm), dengan ukuran butir 1/16-1/32 mm, dan bentuk butir *rounded* hingga *subrounded*, serta sortasi (pemilahan) sedang. komposisi mineral adalah kuarsa, feldspar, dan kalsit. Berdasarkan atas genesanya batupasir ini termasuk batuan sedimen mekanik (*epyclastic*) (Huang et al. 1962).

Penentuan umur batupasir dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka batupasir di wilayah penelitian dapat dibandingkan dengan Formasi Kasai (dari Gafoer 1994) yang terdiri dari konglomerat, batupasir kuarsa, batulempung tufan, dan tuf asam berbatuapung. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batupasir di wilayah penelitian berumur Plio-Plistosen, yang diendapkan di lingkungan epiproklastika, daratan dan fluviatil.

f. Tufa

Batuan tufa termasuk jenis batuan sediment, berwarna segar coklat muda dengan warna lapuk coklat kehitaman, bertekstur klastik (*lutit-arenit*), berukuran butir 1/256-1/16 mm hingga 1-2 mm, pemilahan (sortasi) sedang - jelek, berbentuk butir *rounded - subrounded*, struktur tidak berlapis (*non-stratified*), mengandung mineral kuarsa, feldspard, biotit, hornblende dan *glass* vulkanik. Berdasarkan genesa, batuan ini termasuk pada batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*) (Huang et al. 1962).

Penentuan umur batuan tufa, dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka batuan tufa di wilayah penelitian dapat dibandingkan dengan Formasi Ranau dari Gafoer, et al (1994). yang terdiri dari tufa riolitik, tufa, tufa batuapung, dan sisipan batulempung berkarbon. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batuan tufa di wilayah penelitian berumur Plio-Plistosen. Batuan ini diendapkan di lingkungan daratan dari vulkanik sub-aerial.

g. Batulempung

Batulempung (*claystone*), termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar abu-abu kehitaman, dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan, serta bertekstur klastik (*lutit*). Bentuk butirnya *subrounded*, dengan ukuran butir 1/512-1/256 mm. Sortasi sedang, dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah lempung, oksida besi. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen mekanik (*epyclastic*) (Huang et al. 1962).

Penentuan umur batulempung, dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka batulempung di wilayah penelitian dapat dibandingkan dengan Formasi Gumai dari Gafoer, et al (1994), yang terdiri dari serpih gampingan, napal, batulempung, dengan sisipan batupasir tufan, dan batupasir gampingan. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batulempung di wilayah penelitian berumur Miosen Awal hingga Miosen Tengah. Sedangkan Bemmelen (1949) menyatakan Umur dari formasi ini adalah Awal Miosen Tengah (Tf2).

h. Batugamping

Batugamping (*limestone*) termasuk dalam jenis batuan sediment yang berwarna segar putih kekuningan dan lapuk berwarna putih kecoklatan. Tekstur termasuk dalam kelompok Non Klastik dengan struktur tidak berlapis (*non-stratified*). Komposisi mineralnya adalah kalsium karbonat (CaCO_3). Berdasarkan klasifikasi atas

genesanya, maka batuan tersebut, termasuk pada batuan sedimen kimia (Huang et al. 1962).

Penentuan umur batugamping, dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka batugamping di wilayah penelitian dapat dibandingkan dengan Formasi Baturaja dari Gafoer et al. (1994). yang terdiri dari batugamping terumbu, kalkarenit, dengan sisipan serpih gampingan, dan napal. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batugamping di wilayah penelitian berumur Miosen Awal hingga Miosen Tengah. Penamaan Formasi Baturaja pertama kali dikemukakan oleh Bemmelen (1949) sebagai *Baturaja Stage*.

2.3. Struktur Geologi

Wilayah OKU Selatan penelitian secara

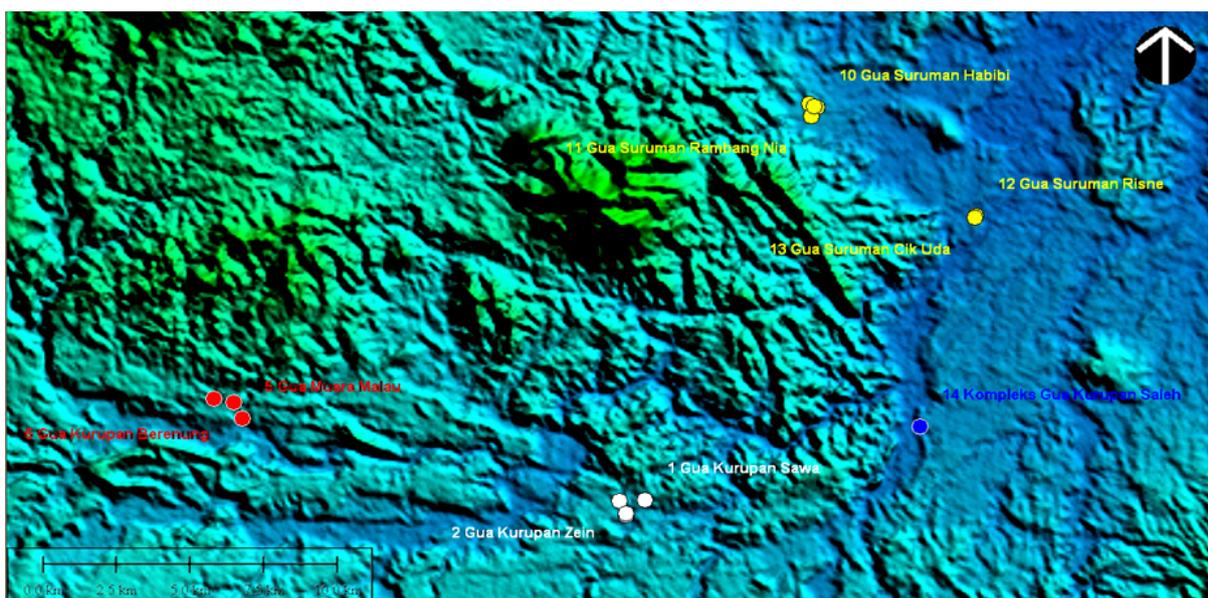
regional, merupakan suatu wilayah dari Sesar Besar Sumatera, dan dalam penelitian ini, beberapa struktur geologi yang dapat diidentifikasi adalah: a) Sesar Normal (*normal fault*) berarah timur laut – barat daya, terlihat di Danau Ranau; b) Sesar Normal (*normal fault*) berarah barat laut – tenggara, terlihat di Bukit Mapas dan; c) Sesar geser (*strike slip fault*) berarah barat laut – tenggara, terlihat di Pematang Sipatuhu (Billing 1972).

3. Gua-gua Kars Komering

Eksplorasi gua-gua kars di wilayah Komering dilaksanakan di 4 kecamatan yaitu, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Buay Sandang Aji, Kecamatan Simpang, dan Kecamatan Buana Pemaca. Beberapa gua menunjukkan morfologi yang sesuai dengan hunian gua ideal.

3.1. Kecamatan Muara Dua

Di Kecamatan Muara Dua, Kabupaten



Gambar 2. Keletakan gua-gua kars di wilayah Ogan Komering Ulu Selatan (Sumber: penulis)

OKU Selatan ditemukan empat gua kars, sebagai berikut:

a. Gua Kurupan Sawa

Gua Kurupan Sawa merupakan tipe gua vertical (luweng), termasuk wilayah Dusun Satu, Desa Pelangki, Kecamatan Muara Dua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Kurupan Sawa terletak pada $4^{\circ}32'35,4''$ lintang selatan dan $104^{\circ}06'02,4''$ bujur timur, dengan ketinggian 183 meter di atas permukaan airlaut.

Gua Kurupan Sawa berukuran mulut gua ± 15 meter dan mempunyai kedalaman ± 50 meter (dari mulut ke dasar gua). Sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk buruk, gelap, lembab dan menjadi sarang kelelawar. PH dan kelembaban 6,7/100%. Mempunyai ornamen berupa stalaktit, stalagmit, dan pilar.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

b. Gua Kurupan Zein

Gua Kurupan Zein merupakan tipe gua tebing yang termasuk wilayah Dusun Satu, Desa Pelangki, Kecamatan Muara Dua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Kurupan Zein terletak pada $4^{\circ}32'37,5''$ lintang selatan dan $104^{\circ}05'34,0''$ bujur timur, dengan ketinggian 180 meter di atas permukaan airlaut.

Gua Kurupan Zein berarah hadap $N180^{\circ}E$

(selatan), dengan kemiringan lereng (*dip*) 10° . Sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk sedang. PH dan kelembaban 6,2/100%. Mempunyai ornamen berupa stalaktit, stalagmit, dan pilar. Banyaknya bongkah-bongkah batuan akibat runtuhnya atap memberikan kesan gua ini bertingkat.

Dari hasil pengamatan, gua ini memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, telah menemukan adanya indikasi tinggalan artefak berupa alat-alat serpih dari dari jasper, dan fosil kayu, serta bahan baku alat-alat litik.

c. Gua Kurupan Yati-1

Gua Kurupan Yati-1 merupakan tipe gua vertical (luweng), termasuk wilayah Dusun Satu, Desa Pelangki, Kecamatan Muara Dua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Kurupan Yati-1 terletak pada $4^{\circ}32'53,1''$ lintang selatan dan $104^{\circ}05'41,5''$ bujur timur, dengan ketinggian 176 meter di atas permukaan airlaut.

Gua Kurupan Yati-1 dari pintu terus menurun ke bawah dengan kemiringan (*dip*) 15° , berukuran tinggi pintu gua ± 3 meter, lebar pintu ± 4 meter dan mempunyai kedalaman ± 50 meter (dari mulut ke dasar gua). Sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk buruk, tanahnya telah habis diambil oleh masyarakat sebagai pupuk guano. PH dan kelembaban 6,7/75%. Tidak mempunyai ornamen gua.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai

gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

d. Gua Kurupan Yati-2

Gua Kurupan Yati-2 merupakan tipe gua vertikal (luweng), termasuk wilayah Dusun Satu, Desa Pelangki, Kecamatan Muara Dua, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Kurupan Yati-2 terletak pada $4^{\circ}32'51,5''$ lintang selatan dan $104^{\circ}05'40,7''$ bujur timur, dengan ketinggian 176 meter diatas permukaan airlaut.

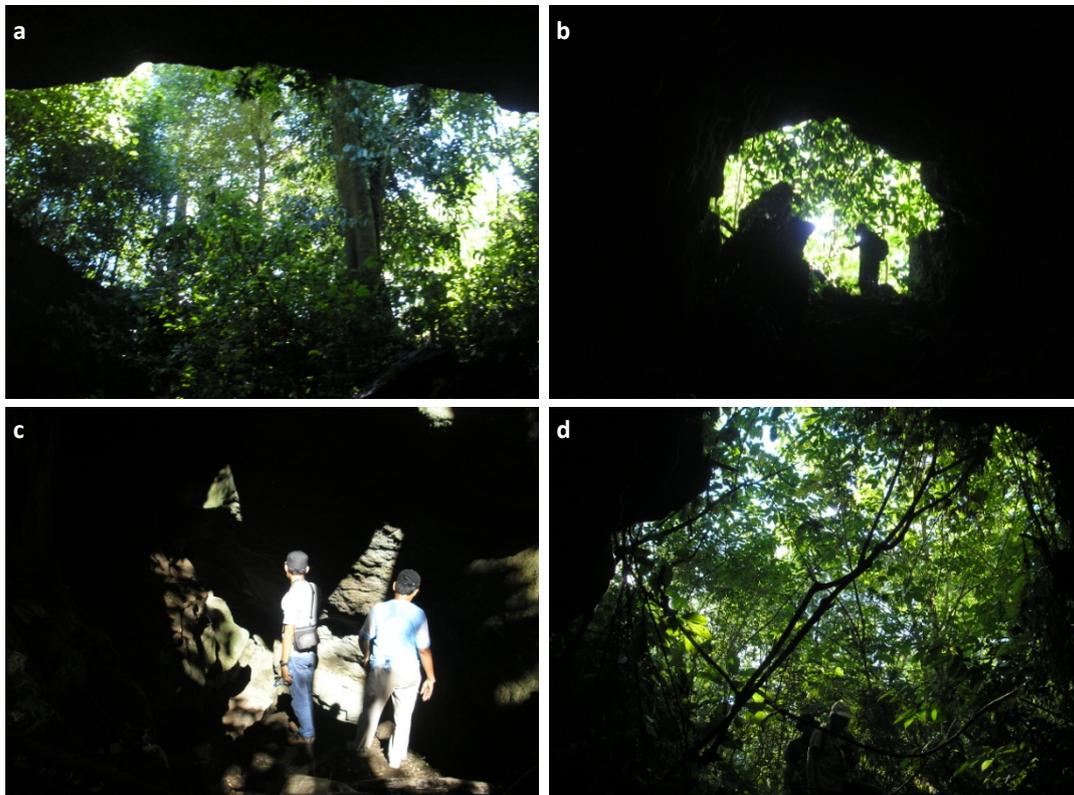
Gua Kurupan Yati-2 dari pintu terus menurun ke bawah dengan kemiringan (*dip*) 15° , berukuran tinggi pintu gua ± 3 meter,

lebar pintu ± 3 meter dan mempunyai kedalaman ± 50 meter (dari mulut ke dasar gua). Sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk buruk, sangat lembab, tanahnya telah habis diambil oleh masyarakat sebagai pupuk guano. PH dan kelembaban 6,7/100%. Mempunyai ornamen berupa stalaktit, dan stalagmit.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

3.2. Kecamatan Buay Sandang Aji

Di Kecamatan Buay Sandang Aji,



Gambar 3. Gua di Kec. Muara Dua: a. Kurupan Sawa; b. Kurupan Zein; c. Kurupan Yati-1; dan d. Kurupan Yati-2 (Sumber: dok. Balar Palembang)

Kabupaten OKU Selatan ditemukan tiga gua kars, sebagai berikut:

a. Gua Muara Malau

Gua Muara Malau merupakan tipe gua sungai, termasuk wilayah Desa Madura, Kecamatan Buay Sandang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Muara Malau terletak pada $4^{\circ}31'01,3''$ lintang selatan dan $103^{\circ}58'38,8''$ bujur timur, dengan ketinggian 153 meter diatas permukaan airlaut.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

b. Gua Kurupan Berenung

Gua Kurupan Berenung merupakan tipe gua *vertical* (luweng), termasuk wilayah Desa Madura, Kecamatan Buay Sandang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Kurupan Berenung terletak pada $4^{\circ}30'42,7''$ lintang selatan dan $103^{\circ}58'29,4''$ bujur timur, dengan ketinggian 263 meter diatas permukaan airlaut. Gua Kurupan Berenung mempunyai sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk buruk, dan sangat lembab. PH dan kelembaban 6,7/100%. Tidak mempunyai ornamen gua.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim

pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

c. Gua Kurupan Berudu

Gua Kurupan Berudu merupakan tipe gua vertikal (luweng), termasuk wilayah Dusun Dua, Desa Madura, Kecamatan Buay Sandang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Kurupan Berudu terletak pada $4^{\circ}30'42,7''$ lintang selatan dan $103^{\circ}58'29,4''$ bujur timur, dengan ketinggian 263 meter diatas permukaan airlaut. Gua Kurupan Berudu mempunyai sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk buruk, dan sangat lembab. PH dan kelembaban 6,7/100%. Tidak mempunyai ornamen gua.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

3.3. Kecamatan Simpang

Di Kecamatan Simpang, Kabupaten OKU Selatan ditemukan enam gua kars, sebagai berikut:

a. Gua Suruman Rusiam

Gua Suruman Rusiam merupakan tipe gua kaki bukit yang termasuk wilayah Desa Bungin Campang, Kecamatan Simpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Suruman Rusiam terletak pada $4^{\circ}24'56,7''$ lintang selatan dan $104^{\circ}09'02,5''$ bujur timur, dengan ketinggian 149 meter diatas permukaan air laut.



Gambar 4. Gua di Kec. Buay Sandang Aji (dari atas-bawah): Muara Malau, Kurupan Berenung, dan Kurupan Berudu (Sumber: dok. Balar Palembang).

Gua Suruman Rusiam memiliki dua pintu, pintu utama berarah hadap N145°E (tenggara), dengan sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk baik. PH dan kelembaban 6,7/90%. Mempunyai ornamen berupa stalaktit, stalagmit, dan pilar. Didalam gua ini mengalir Sungai Air Tuba.

Dari hasil pengamatan, gua ini memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua

hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, telah menemukan adanya indikasi tinggalan artefak berupa alat-alat serpih dari dari jasper, dan fosil kayu, serta bahan baku alat-alat litik.

b. Gua Suruman Lukman

Gua Suruman Lukman merupakan tipe gua kaki bukit yang termasuk wilayah Desa Bungin Campang, Kecamatan Simpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Suruman Lukman terletak pada 4°25'00,0" lintang selatan dan 104°09'07,7" bujur timur, dengan ketinggian 146 meter diatas permukaan airlaut. Gua Suruman Lukman berarah hadap N150°E (tenggara), dengan sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk baik. PH dan kelembaban 6,7/90%. Mempunyai ornamen berupa stalaktit, stalagmit, batualir, dan pilar. Dibelakang gua ini mengalir Sungai Air Tuba.

Dari hasil pengamatan, gua ini memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, telah menemukan adanya indikasi tinggalan artefak berupa alat-alat serpih dari dari jasper, dan fosil kayu, serta bahan baku alat-alat litik.

c. Gua Suruman Habibi

Gua Suruman Habibi atau sering disebut dengan Gua Suruman Klambik merupakan tipe gua sungai, termasuk wilayah Desa Bungin Campang, Kecamatan Simpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan,



Gambar 5. Gua di Kec. Simpang (dari kiri-kanan): Gua Suruman Rusiam, Suruman Lukman, dan Suruman Habibie (Sumber: dok. Balar Palembang).

Provinsi Sumatera Selatan. Gua Suruman Habibi terletak pada $4^{\circ}25'00,3''$ lintang selatan dan $104^{\circ}09'11,6''$ bujur timur, dengan ketinggian 145 meter di atas permukaan airlaut. Panjang lorong pertama ± 10 meter dan panjang lorong kedua adalah ± 10 meter, dengan ornament gua berupa stalaktit.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

d. Gua Suruman Rambang Nia

Gua Suruman Rambang Nia merupakan tipe gua kaki bukit yang termasuk wilayah Desa Bungin Campang, Kecamatan Simpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Suruman Rambang Nia terletak pada $4^{\circ}25'10,5''$ lintang selatan dan $104^{\circ}09'05,1''$ bujur timur, dengan ketinggian 143 meter di atas permukaan airlaut.

Gua Suruman Rambang Nia berarah hadap $N10^{\circ}E$ (utara), dengan sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk buruk. Gua ini mempunyai dua pintu. pintu atas berukuran

75×75 cm dan pintu bawah berukuran 75×50 cm, sehingga tidak dapat dimasuki, namun dalam penjelasan masyarakat setempat dan dengan bantuan senter dapat terlihat bahwa ruang ini sangat luas. Di depan gua mengalir Sungai Rambang Nia yang bermuara ke Sungai Komering.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

e. Gua Suruman Risne

Gua Suruman Risne merupakan tipe gua kaki bukit yang termasuk wilayah Desa Karang Agung, Kecamatan Simpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Suruman Risne terletak pada $4^{\circ}27'06,7''$ lintang selatan dan $104^{\circ}12'06,0''$ bujur timur, dengan ketinggian 119 meter di atas permukaan airlaut.

Gua Suruman Risne berarah hadap $N350^{\circ}E$ (utara), dengan sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk buruk. Gua ini mempunyai ukuran lebar pintu 2 meter dan tinggi pintu 1 meter. Dalam pengamatan,

gua ini tidak dimasuki karena didalamnya ada air (sungai bawah tanah), penuh dengan kelelawar.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

f. Gua Suruman Cik Uda

Gua Suruman Cik Uda merupakan tipe gua kaki bukit yang termasuk wilayah Desa Karang Agung, Kecamatan Simpang, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Gua Suruman Cik Uda terletak pada $4^{\circ}27'08,2''$ lintang selatan dan $104^{\circ}12'04,7''$ bujur timur, dengan ketinggian 122 meter diatas permukaan air laut.

Gua Suruman Cik Uda berarah hadap $N270^{\circ}E$ (barat), dengan sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk buruk. Gua ini mempunyai ukuran lebar pintu 2 meter dan tinggi pintu 1,5 meter. Dalam pengamatan, gua ini tidak dimasuki karena didalamnya ada air (sungai bawah tanah), penuh dengan kelelawar.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

4. Kecamatan Buana Pemaca

Di Kecamatan Buana Pemaca, Kabupaten OKU Selatan ditemukan satu gua kars, yaitu

Kompleks Gua Kurupan Saleh. Disebut dengan nama Kompleks Gua Kurupan Saleh, karena mempunyai 15 Lubang (luweng) yang tersebar saling berdekatan. Kompleks gua merupakan tipe gua vertikal (luweng), termasuk wilayah Dusun Talang Liman Sakti, Desa Jagaraga, Kecamatan Buana Pemaca, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Kompleks Gua Kurupan Saleh terletak pada $4^{\circ}31'10,3''$ lintang selatan dan $104^{\circ}11'04,4''$ bujur timur, dengan ketinggian 131 meter diatas permukaan airlaut.

Kompleks Gua Kurupan Saleh mempunyai sirkulasi udara dan intensitas sinar termasuk buruk, dan sangat lembab. PH dan kelembaban 6,7/100%. Tidak mempunyai ornamen gua.

Dari hasil pengamatan, gua ini tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gua hunian masa lalu, ditunjang dengan pengamatan permukaan yang dilakukan di beberapa bagian mulut gua dengan sistim pengaisan, tidak menemukan adanya indikasi tinggalan artefak.

3.4. Potensi Deposit Arkeologis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Ogan Komerling Ulu Selatan, telah berhasil di data sejumlah gua kars, baik yang mengandung sumberdaya arkeologi, maupun yang tidak mengandung sumberdaya arkeologi.

Dari 14 gua kars yang telah dilakukan pengamatan, maka dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu, a) kategori sangat potensi adalah 3 gua kars (1 di Kecamatan Muara Dua dan di Kecamatan Simpang); b)

kategori cukup potensi tidak ada dan; c) kategori tidak potensi adalah 11 gua kars (3 di Kecamatan Muara Dua, 3 di Kecamatan Buay Sandang Aji, 4 di Kecamatan Simpang, dan 1 di Kecamatan Buana Pamaca).

3.5. Analisis Petrologi Alat-Alat Litik

Hasil industri pendukung budaya gua di wilayah Ogan Komering Ulu Selatan, adalah alat-alat litik. Alat-alat litik yang ditemukan tersebut, berdasarkan atas hasil Klasifikasi petrologi, menunjukkan bahwa batuan yang mereka pilih adalah batuan-batuan yang mempunyai sifat-sifat khusus antara lain, struktur batuan yang kompak (*massive*), sifat mudah terbelah (*breakability*) yang baik, tidak mempunyai pecahan (*fracture*), mempunyai kekerasan (*hardness*) yang tinggi, kesamaan mineral (*homogeneity*), dan beberapa sifat fisik lain yang mendukung (Intan, 1999).

Klasifikasi petrologi dilakukan terhadap semua alat-alat litik yang ditemukan selama penelitian. Tujuan dari klasifikasi petrologi adalah untuk mengetahui jenis batuan yang dimanfaatkan sebagai alat-alat litik, yang dilakukan secara megaskopis. Bahan batuan yang terpilih sebagai alat litik di gua-gua kars Ogan Komering Ulu Selatan adalah obsidian, jasper, dan kayu kersikan. Batuan-batuan tersebut memenuhi kriteria sebagai bahan baku yang baik untuk alat-alat litik.

a. Obsidian

Berdasarkan klasifikasi petrologi, obsidian termasuk batuan beku yang memberikan kenampakan warna segar abu-abu kehitaman dan lapuk berwarna hitam

keabu-abuan. Bertekstur Holohyalin dengan struktur massive dengan komposisi mineral SiO₂. Proses terbentuknya obsidian diakibatkan oleh pendinginan magma yang bersifat rhyolitit, dasitis dengan cepat. Berdasarkan klasifikasi batuan beku, obsidian termasuk dalam kelompok Batuan beku lelehan (*vulcanic rocks*), sedangkan berdasarkan klasifikasi atas sifat kimia dan komposisi mineral, obsidian termasuk dalam batuan beku asam

b. Jasper

Berdasarkan klasifikasi petrologi, jasper termasuk batuan sedimen yang memberikan kenampakan warna segar merah hati dan lapuk berwarna merah kehitaman. Bertekstur non klastik, dengan struktur tidak berlapis (*non-stratified*). Komposisi mineral adalah hematit. Berdasarkan atas genesanya, maka jasper termasuk pada batuan sedimen kimia.

c. Kayu Kersikan

Berdasarkan klasifikasi petrologi, kayu terkarsikan atau fosil kayu (*silicified-wood*), termasuk jenis batuan sedimen, dengan warna segar putih kecoklatan dan warna lapuk coklat keputihan. Bertekstur non klastik, dengan struktur paralel lamination. Komposisi mineral adalah silika. Klasifikasi berdasarkan atas genesanya, termasuk pada batuan sedimen organik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksplorasi gua-gua kars dan klasifikasi analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Wilayah Ogan Komering Ulu Selatan terbagi atas empat satuan morfologi yaitu

satuan morfologi dataran, satuan morfologi bergelombang lemah, satuan morfologi bergelombang kuat, dan satuan morfologi kars, dengan ketinggian wilayah penelitian dan sekitarnya, secara umum adalah 116 - 795 meter di atas permukaan air laut.

Sungai-sungai yang mengalir di wilayah Ogan Komering Ulu Selatan termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), dan Stadia Sungai Tua (*old-river stadium*), Berpola aliran Dendritik dan *Rectangular*, serta termasuk pada Tipe Sungai Periodik/Permanen, dan Tipe Sungai Episodik/*Intermittent*.

Batuan penyusun Ogan Komering Ulu Selatan dan sekitarnya adalah batugamping (berumur Miosen Awal hingga Miosen Tengah), batulempung (berumur Miosen Awal hingga Miosen Tengah), tufa (berumur Plio-Plistosen), batupasir (berumur Plio-Plistosen), basal (berumur Plistosen Akhir), andesit (berumur Plistosen Akhir), breksi vulkanik (berumur Plistosen Akhir), dan aluvial (berumur Holosen).

Di wilayah penelitian beberapa struktur geologi yang teridentifikasi adalah (a) Sesar Normal (*normal fault*) berarah timur laut – barat daya, terlihat di Danau Ranau; (b) Sesar Normal (*normal fault*) berarah barat laut – tenggara, terlihat di Bukit Mapas; dan (c) Sesar geser (*strike slip fault*) berarah barat laut – tenggara, terlihat di Pematang Sipatuhu.

Eksplorasi di wilayah Ogan Komering Ulu Selatan telah menemukan 14 gua-gua kars. Berdasarkan atas potensinya, maka dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu, a)

kategori sangat potensi adalah 3 gua kars; b) kategori cukup potensi tidak ada dan; c) kategori tidak potensi adalah 11 gua kars. Klasifikasi petrologi dilakukan terhadap semua alat-alat litik yang ditemukan selama penelitian, maka batuan yang dimanfaatkan sebagai alat-alat litik adalah obsidian, jasper, dan kayu kersikan.

Potensi sumberdaya arkeologi di wilayah Ogan Komering Ulu Selatan mempunyai prospek yang bagus untuk penelitian lanjutan. Dari hasil-hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan sejarah masa lampau melalui berbagai tinggalan budayanya.

Daftar Pustaka

- Adiwidjaja, P. dan De Coster, G. L., 1973, Pre-Tertiary Paleotopography and Related Sedimentation in South Sumatera. *Proceeding Indonesian Petroleum Association second Annual Convention*.
- Bemmelen, R.W. van, 1949 *The Geology of Indonesia*. vol.IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Billing, M.P., 1972 *Structural Geology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- BPS Kab. OKU Selatan. 2012. *Ogan Komering Ulu Selatan dalam angka 2012*. BPS Kab. OKU Selatan.
- De Coster G.L., 1974 *The Geology of the Central Sumatera Basins*. *Proceeding Indonesian Petroleum Assoc.*, 4th Annual Convention.
- Fadhlán Muh. S. Intan, Ansyori Mirza, Vita,

- Jatmiko, Truman Simanjuntak. *Laporan Penelitian Padang Bindu 2007*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Gafoer, et al, 1993 *Peta Geologi Lembar Baturaja, Sumatera*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Hedberg, 1976. *International Stratigraphic*. Guide Wiley, New York.
- Huang, Walter T. Phd., 1962 *Petrology*. McGraw-Hill Book Company.
- Intan S. Fadhlán, M 1999 *Aspek-Aspek Geologi Yang Berpengaruh Di Situs Gua Braholo, Dusun Semugih, Kel. Semugih, Kec. Rongkop, Kab. Gunung Kidul, Prov. D.I. Yogyakarta*. LPA - Bidang Arkeometri. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Kertapati, E.K., A. Soehaemi, A. Djuhanda, 1992, *Seismotectonic Map of Indonesia*, 1:5,000,000 scale, Geol. Res. Dev. Center, Bandung.
- Lobeck, A.K., 1939, *Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape*. Mc Graw Hill Book Company Inc, New York and London.
- Sartono, S., et al, 1988 *Kompleks Melange di Sumatera Selatan*. Pertemuan Ilmiah Tahunan - IAGI, Bandung.
- Shell Mijnbouw, 1978; *Geological Map of the South Sumatera Coal Province*. Scale 1:250.000.
- Thornbury, W.D., 1964 *Principle of Geomorphology*. New York, London, John Willey and sons, inc.
- Todd D.K., 1980 *Groundwater Hidrology*. John Willey & Sons Inc, New York

**BANGUNAN FASILITAS ZIARAH KUBUR DI MAKAM-MAKAM
KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR
(KONFIRMASI KONSEP TERHADAP DATA ARKEOLOGI)**
*Building Facilities Tomb Pilgrimage Tombs in the Sultanate of Kutai in East
Kalimantan*

Mujib

Balai Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jl. Codet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12510
mujib@yahoo.com

Abstrak

Makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur merupakan tinggalan arkeologis dan bukti sejarah masa lalu yang sampai kini masih dapat disaksikan. Makam-makam itu terdapat di pusat-pusat pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara, yaitu Kutai Lama, Jembayan – Pamarangan dan Tenggarong. Makam-makam kesultanan itu kini ramai dikunjungi oleh para peziarah dengan berbagai maksud dan tujuan yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia. Mereka berkeyakinan bahwa ziarah kubur merupakan sunah Rasulullah SAW yang apabila dilakukan mendapat pahala namun apabila ditinggalkan tidak berdosa. Dalam kaitan ini, maka suatu pemakaman dibangun atas dasar pertimbangan pemahaman ajaran ziarah itu, apakah para tokoh itu melarang atau membolehkannya. Jika mereka berkeyakinan bahwa ziarah kubur itu dilarang, maka mereka tidak akan melengkapi pemakaman itu dengan bangunan fasilitas ziarah, sementara apabila mereka berkeyakinan bahwa ziarah itu merupakan sunah Rasulullah SAW pasti mereka akan melengkapi pemakaman itu dengan bangunan fasilitas ziarah. Dengan dasar konsep ziarah dalam Islam data arkeologi yang ada dapat dikonfirmasi dengan konsep itu sehingga sesuai atau tidaknya pembangunan pengembangan makam tergantung sikap dan pemahaman masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: Bangunan; Ziarah; Kesultanan Kutai Kartanegara

***Abstract.** The cemeteries of the Kutai Kartanegara Sultanate in East Kalimantan are archaeological remains and evidence of past history that can still be seen until now. The cemeteries are located at the government centers of the Kutai Kartanegara Sultanate, which are Kutai Lama (Old Kutai), Jembayan – Pamarangan, and Tenggarong. Nowadays the cemeteries are often visited by pilgrims from all over Indonesia with various aims and objectives. They believe that pilgrimage to cemeteries is a good example (sunnah) from Prophet Muhammad, which brings reward/goodness to those who perform it and it is not a sin to not perform it. In this regard, a cemetery is built based on such understanding and whether or not pilgrimage to cemeteries is forbidden by religious leaders. If it is forbidden, people will not facilitate the cemetery with building for pilgrims, but the leaders believe that it is a good example from Prophet Muhammad, people will build an edifice to facilitate the needs of pilgrims. Based on the concept of pilgrimage to cemeteries according to Islam, the available archaeological data can be confirmed to it, and whether or not a cemetery is built or developed depends on the perspective and comprehension of the people who bear the tradition.*

Keywords: Building; Pilgrimage; Kutai Kartanegara Sultanate

1. Pendahuluan

Berawal dari laporan yang diterima oleh Museum di Jakarta pada tahun 1884 bahwa telah ditemukan beberapa nisan kuna di Kampung Blangmeh (Pasai) dan Samodra Pasai (Aceh), maka perhatian penyelidikan obyek-obyek kepurbakalaan Nusantara telah tumbuh (Tjandrasasmita 1992: 107). Penelitian kubur dimulai sejak Moquitte (1913) mengadakan penelitian batu-batu nisan kubur dari Lhoksemaue, Aceh Utara. Deskripsi dan pembacaan inskripsi yang terdapat pada batu nisan itu pun dilakukan untuk dianalisisnya sehingga menghasilkan suatu simpulan bahwa di Aceh pernah berkuasa pemerintahan di bawah panji Kerajaan Samodra – Pasai. Dikaitkan dengan penemuan nisan makam di Leran, Gresik, Jawa Timur, Moquitte bersimpulan bahwa Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Gujarat karena nisan-nisan makam di Aceh dan Leran mempunyai tipologi yang sama dengan yang ditemukan di Cambay (Ibid: hal 108).

Selanjutnya, kajian batu nisan kubur dilakukan oleh Ambary dengan tujuan untuk mengetahui tipologi nisan-nisan makam yang berkembang di Nusantara. Kajian itu berakhir pada simpulan bahwa tipologi nisan makam di Nusantara dibedakan menjadi: Pertama, nisan dengan tipologi Aceh dengan semua sub-tipenya; kedua, nisan tipologi Demak–Troloyo dengan sub-tipenya; dan ketiga nisan tipologi Bugis–Makassar den-

gan sub-tipenya; dan keempat nisan tipologi lokal dengan keanekaragamannya di Nusantara (Ambary 1998: 42 – 43).

Dalam penelitian nisan-nisan kubur di Aceh, Ambary menggolongkannya dengan nisan tipologi Aceh dengan sub-sub-tipenya sehingga memperjelas bentuk mana saja batu nisan yang dikategorikan atau digolongkan sebagai nisan tipe Aceh. Apa yang menjadi temuan Ambary itu diperluas lagi penelitiannya dengan melibatkan epigraf untuk membaca inskripsi-inskripsi yang terdapat pada jirat-jirat dan nisan-nisan makam di Aceh itu sehingga dapat menjelaskan secara kronologis siapa sesungguhnya para penguasa Kerajaan Samodra - Pasai itu.

Dengan data inskripsi-inskripsi itu sampailah ia pada rekonstruksi kronologi penguasa di kerajaan itu. Berbekal pada tipologi itu Ambary berusaha untuk menelusuri pelosok Nusantara guna menemukan nisan-nisan makam yang setipe atau barangkali terdapat tipologi baru. Persebaran nisan makam dengan segala tipologinya kemudian menjadi perhatian penelitian selanjutnya. Oleh karena itu tidak heran jika nisan-nisan makam dengan berbagai tipologinya itu ditemukan di seluruh wilayah Nusantara. Nisan-nisan makam tipologi Aceh diketahui berkembang di samping di sepanjang Pantai Timur Sumatra, juga berkembang di sepanjang pantai Pulau Kalimantan dan Sulawesi, bahkan di Maluku dan Nusa Tenggara. Demikian juga nisan dengan tipologi Demak

– Troloyo ditemukan di samping di Jawa, tentunya di Sumatra bagian Selatan dan Timur, sampai di Aceh, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Nisan tipologi Bugis–Makassar pun demikian, tidak hanya ditemukan di Sulawesi, namun hamper di seluruh pantai pulau-pulau besar dan kecil di Nusantara ini dijumpai nisan tipologi itu. Keberadaan nisan-nisan makam dengan segala tipologinya yang ditemukan di seluruh Nusantara menunjukkan intensitas hubungan perdagangan dan perpindahan masyarakat dari satu pulau ke pulau yang lain. Hubungan itu juga membawa akibat saling pengaruh mempengaruhi antar penduduk di Nusantara dalam berbudaya.

Perhatian para *arkeolog* rupanya baru sampai pada tahap itu, sampai Mujib (1996) mendapati pemakaman para penguasa Kesultanan Palembang yang berdenah lain daripada pemakaman para penguasa di Jawa. Denah itu menunjukkan bahwa kubur para penguasa Kesultanan Palembang Darussalam itu selalu disertai kubur ulama yang di saat hidup menjadi pembimbing spiritualnya. Ulama itu dikuburkan di sebelah barat kubur penguasa itu, sementara istri penguasa dikuburkan di sebelah timurnya. Jika istrinya lebih dari satu, maka istrinya itu dikubur di sebelah barat daya dan tenggara penguasa itu. Dari denah itu Mujib bersimpulan bahwa makam para penguasa Kesultanan Palembang selalu diikuti oleh makam para ulama kesultanan. Sebut saja kubur

Geding Sura (Raja Palembang pertama masa pra-kesultanan) didamping ulamanya, Hasanuddin Sontang yang dikuburkan di sebelah baratnya. Sultan Mahmud Badaruddin I didampingi makam ulamanya bernama Abdurrahman Al-Haddad, begitu pula kubur-kubur penguasa yang lainnya selalu didampingi oleh kubur ulamanya. Denah seperti itu menunjukkan bahwa di Kesultanan Palembang Darussalam masyarakatnya bersifat egaliter, tidak ada jarak antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Lain halnya dengan di Jawa, kubur penguasa dan ulamanya berbeda tempat yang dapat menunjukkan hirarki yang masih kuat.

Penelitian arkeologi di Kalimantan Timur, khususnya di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara dilakukian oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara sejak tahun 2006 hingga sekarang. Hasilnya adalah teridentifikasikannya tinggalan-tinggalan arkeologi berupa makam (kubur) para sultan di Kutai Kartanegara itu. Kubur-kubur para penguasa Kesultanan Kutai Kartanegara itu terkonsentrasi di daerah-daerah bekas ibu kota kesultanan itu, yaitu di Kutai lama, Jembayan–Pamarangan dan Kota Tenggarong. Dilihat dari sistem penguburannya, makam-makam di Kutai Kartanegara tidak dikenal istilah jirat penuh. Yang ada adalah jirat semu yang dibuat dari kayu. Jirat ialah bagian dari ban-



Gambar 1. Penjaga makam sedang melayani doa bagi peziarah di makam Sultan Aji Mahkota di kompleks makam Kutai (Sumber: dok. pribadi)

gunan kubur yang digunakan untuk menanamkan atau memasang nisan makam. Di saat penelitian itu dilakukan. Penulis menjumpai banyak sekali peziarah yang menziarahi makam-makam para penguasa Kesultanan Kutai Kartanegara itu.

Ziarah kubur dimana sebagian besar masyarakat Nusantara sangat meyakini bahwa itu adalah salah satu bentuk ibadah dalam kategori *sunnah* yang oleh karenanya dapat dijumpai di seluruh Nusantara, selama ini luput dari pengamatan para peneliti. Kajian arkeologi tentang hal itu mungkin tidak dijumpai dalam tulisan-tulisan ilmiah. Padahal tinggalan *arkeologis* yang berkaitan dengan itu banyak ditemukan di pemakaman para sultan dan ulama di Nusantara, sebut saja misalnya makam para *wali*, makam para ulama dan raja sultan di Jawa, Sumatera dan bahkan di Sulawesi. Dalam kaitan ini maka tulisan ini ingin membahas tentang ban-

gunan fasilitas ziarah kubur khususnya yang terdapat di pemakaman para raja Kerajaan Kutai Kartanegara.

Nilai penting kajian ini adalah diketahuinya implementasi konsep ziarah dalam Islam oleh masyarakat masa lalu melalui bangunan-bangunan fasilitas ziarah yang terdapat di makam-makam para pembesar kerajaan Kutai Kartanegara khususnya dan di wilayah Kalimantan Timur pada umumnya. Sebab ketersediaan bangunan fasilitas ziarah itu dapat mencerminkan pemahaman masyarakat muslim masa lalu di wilayah itu terhadap konsep ziarah itu sendiri yang dapat mempengaruhi pada perilaku masyarakat peziarah terhadap pemakaman itu.

Dari latar belakang itu, maka permasalahan yang muncul adalah: pertama, bukti-bukti arkeologis mana yang dapat menunjukkan bahwa konsep ziarah dalam Islam telah diimplementasikan oleh masyarakat

muslim masa lalu dalam bentuk bangunan-bangunan makam di pemakaman para penguasa Kerajaan Kutai Kartanegara? Kedua, sejauh mana para leluhur menata ruang bagi peziarah di makam-makam para penguasa Kesultanan Kutai Kartanegara agar dapat digunakan oleh masyarakat dalam pengamalan ajaran yang diyakininya itu.

Tujuan tulisan ini sebagaimana yang tergambar dalam permasalahan adalah: pertama ingin mengetahui bukti-bukti *arkeologis* yang dapat menunjukkan bahwa para leluhur di Kesultanan Kutai Kartanegara telah mengimplementasikan konsep ziarah kubur dalam Islam yang tercermin melalui bangunan fasilitas ziarah kubur. Kedua, untuk mengetahui penataan fasilitas ziarah kubur sekaligus menata ruang publik bagi peziarah di makam-makam penguasa Kesultanan Kutai Kartanegara.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam tulisan ini adalah survei yang didahului oleh pencarian informasi dari berbagai sumber tertulis dengan membacanya maupun sumber lisan dengan cara mewawancarai informasi-informan yang dianggap mampu. Wawancara di sini tidak untuk mengarahkan informan kepada persoalan penulisan melainkan untuk mengetahui pengetahuannya berkaitan dengan obyek penelitian. Adapun obyek penelitian ini adalah makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk diklasifikasi dan dideskrip-

sikan dan kemudian dicari korelasinya antar temuan yang satu dengan temuan yang lainnya dan kemudian disintesakan agar menjadi mudah dalam pemaparan. Pembahasan dalam tulisan ini tidak lepas dari akar utama konsep ziarah kubur dalam Islam yang bersumber pada hadits yang dipahami masyarakat muslim Kutai Kartanegara saat itu dan dituangkan dalam bentuk bangunan-bangunan fasilitas ziarah kubur pada makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara. Adapun pembahasan yang digunakan dalam tulisan ini adalah konfirmatif konsep-material kultur, yaitu pendekatan yang menggunakan konsep ziarah kubur sebagai bahan penilaian terhadap bangunan fasilitas ziarah kubur di pemakaman para penguasa Kerajaan Kutai Kartanegara. Penilaian itu akhirnya akan memunculkan pemahaman berkaitan dengan konsep awal ziarah kubur dan penjabarannya dalam materi berupa bangunan fasilitas ziarah kubur itu sesuai atau tidaknya implementasi pembangunannya.

2. Ziarah Kubur dalam Konsep Islam

Dalam al-Munjid dikatakan bahwa kata “ziarah” berasal dari “zâr-ziyârat” yang mempunyai arti “*atâh*” (mendatanginya), maka sesudahnya “*y a q ŝ u d al`iltiqâ`bih*” (bermaksud menemuinya) (Anonim 1986: 123). Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ziarah mempunyai pengertian “kunjungan ke tem-

pat yang dianggap keramat (atau mulia, makam dll) untuk mengirim doa (Tim Penyusun Kamus 1996: 1136). Apabila kata “ziarah” itu disambung dengan kata “kubur”, maka artinya adalah menengok atau mendatangi kubur. Secara umum ziarah mempunyai pengertian kunjungan ke kubur untuk memintakan ampun bagi si mayat. Ziarah kubur ialah mengunjungi kuburan seseorang baik yang masih ada tali persaudaraannya dengan peziarah maupun tidak. Dalam Islam, ziarah kubur bukan hanya dimengerti sebagai upaya untuk mengetahui keadaan kubur seseorang, melainkan yang utama adalah untuk mendoakan kepada yang dikubur dan mengambil pelajaran darinya akan kematian (Sabiq 1983: 477).

Dalam *hadits* Rasulullah SAW. dijelaskan bahwa ziarah kubur itu untuk mengingat kematian. Target yang lain dalam ziarah kubur adalah mengambil pelajaran dan peringatan. Jadi menziarahi makam orang kafir

juga diperbolehkan untuk mengambil pelajaran agar perbuatan mereka tidak perlu diikuti. Jika mereka adalah orang yang zalim dan telah diazab Allah karena kezalimannya, dianjurkan bagi para peziarah untuk menangis dan menunjukkan ketergantungannya kepada Allah pada saat melewati kuburan mereka atau tempat mereka ziarah

Pada awalnya, ziarah tidak dianjurkan, bahkan dilarang dalam Islam. Hal itu karena ketika Islam baru lahir dan akidah (dasar kepercayaan) umat Islam masih lemah dan dekatnya masa mereka dengan zaman jahiliah (kebodohan), dan mereka masih terbiasa dengan ucapan-ucapan kotor dan keji, maka ziarah kubur ketika itu masih dilarang oleh Islam. Setelah umat Islam sudah merasa nyaman dengan Islam dan mengetahui aturan-aturannya, maka Islam kemudian memperbolehkan mereka untuk ziarah kubur. Hadits yang amat populer yang menganjurkan umat Islam untuk berziarah ialah



Gambar 2. Makam Sultan Aji Mahkota yang telah dalam cungkup dan telah dipagar dengan besi. Pagar itu pintunya ada di sebelah timur (Sumber: dok. pribadi)

hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ash-Hâb as-Sunan dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Nabi SAW. bersabda, “kunt nahaitukum ‘an ziyâat al-qubûr, fa zûruha, fa innahâ tudzakirukum al-`âkhirat” (ketika itu aku (Rasulullah) melarang kalian untuk ziarah kubur, namun sekarang berziarahlah, karena itu dapat mengingatkan kalian akan akhirat).

Muhammad, calon nabi dan rasul di kala masih kecil dan baru berusia enam tahun pertama kali diperkenalkan ziarah kubur oleh ibunya, Aminah saat mereka pergi ke makam ayahnya, Abdullah di Madinah. Sebenarnya ketika itu tujuan utama kepergian mereka ke Madinah adalah untuk memperkenalkan Muhammad kepada keluarga ibunya dari suku an-Najar. Namun kesempatan itu tidak disia-siakannya dan karena itu sekaligus membawa Muhammad ke makam ayahnya. Saat ziarah itu Aminah menceritakan kepada Nuhammad tentang kisah hidup ayahnya. Muhammad terharu mendengar cerita ibunya itu sehingga seakan ia merasakan bahwa ayahnya hadir di hadapannya (Ismail 1984, hal 38 – 39).

Setelah Muhammad dewasa dan telah menjadi rasul, ingatannya kepada mendiang ibunya, membawanya untuk melakukan ziarah ke makam ibunya diiringi oleh beberapa sahabatnya. Ketika itu beliau menangis sehingga para sahabat yang ziarah bersama beliau juga ikut menangis. Apa yang menyebabkan Beliau menangis adalah

tidak dikabulkannya doanya kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa ibunya. Namun beliau mohon kepada Allah untuk bisa menziarahi makam ibunya dan diperkenankan. Karena itu beliau mengingatkan kepada umatnya untuk berziarah ke makam karena dapat mengingatkan mereka akan kematian (Sabiq 1987: 467).

Dari *hadits* itu para ulama menyimpulkan bahwa ziarah kubur itu dianjurkan atau disunnahkan, sekalipun pada awalnya dilarang. *Hadits* itu juga bersifat umum, artinya laki-laki dan perempuan diperbolehkan ziarah kubur. Namun demikian terdapat *hadits* lain yang menyatakan bahwa Rasulullah mengutuk perempuan-perempuan yang ziarah kubur. *Hadits* ini dari Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Majah dan Tirmidzi, katanya, “*ann rasûlallâh shallallâh ‘alaih wa sallam la’an zawwât al-qubûr*” (bahwa Rasulullah SAW. telah mengutuk perempuan-perempuan yang menziarahi kubur). jelas di sini bahwa perempuan dilarang untuk berziarah kubur. Sekalipun demikian ada saja orang yang berdalih lain bahwa jika perempuan itu bisa menahan ratapan dari segala yang kurang baik, maka tidaklah ada halangan baginya untuk berziarah kubur, karena mengingat mati itu sangat penting baik laki-laki maupun perempuan. Demikian yang dikatakan oleh Al-Qurthubi.

Yang paling utama dalam melakukan ziarah kubur adalah hendaknya peziarah itu:

Pertama, menghadap ke arah wajah mayat dan memberi salam. Kedua, mendoakan yang dimakamkan. Salam bagi ahli kubur yang diajarkan oleh Rasulullah SAW di antaranya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan perawi lain dari Buraidah, yaitu: *“as-salâm ‘alaikum ahl ad-diyâr min al-mu`minîn wa al-muslimin wa innâ `in šâ Allâh bikum lâhiqûn, antum farathnâ wa nahn lakum taba’ wa nas`al Allâh lanâ wa lakum al-‘âfiyah”* (semoga keselamatan menyertai kalian wahai penghuni kubur yang muslim dan mukmin insya Allah kami juga akan menyusul, kalian adalah para pendahulu dan kami para pengikut. Kami memohon kepada Allah akan keselamatan untuk kami dan untuk kalian).

Adapun doa yang dianjurkan oleh Rasulullah dalam berziarah kubur adalah seperti hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibn Abbas, yaitu *“yagfir Allâh lanâ wa lakum antum salafunâ wa nahn bi al-amr”* (semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian para pendahulu kami dan kami para pengikut.” Sementara itu doa

yang diajarkan oleh Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah, adalah *“Allâhumm igfir liahl baqî”* (ya Allah ampunilah seluruh penghuni Baqî’). Dari sini dapat diambil Ya Allah ampunilah seluruh penghuni makam. Sesuai dengan kubur (makam) yang diziarahi.

Dalam ungkapan yang sederhana, konsep ziarah kubur dapat dipaparkan sebagai berikut: 1. Ziarah diizinkan oleh Rasulullah SAW setelah pernah dilarang karena pada masa itu akidah umat Islam belum begitu kuat. 2. Disunahkan bagi laki-laki dan diharamkan bagi perempuan. 3. Mengucapkan salam kepada ahli kubur seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. 4. Memandang ke arah perkuburan. 5. Mendoakan yang dimakamkan. 6. Mengambil pelajaran dan peringatan

3. Bangunan-bangunan Fasilitas Ziarah Kubur pada Makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara

Berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara di Kutai Lama meninggalkan jejak berupa artefak maupun bangunan-bangunan makam dan



Gambar 3. Jirat makam yang di tengahnya terdapat sekaran (tempat menaruh bunga). Demikian jirat makam yang terdapat di Kutai Kartanegara (Sumber: dok. pribadi)



Gambar 4. Bangunan pagar makam Sultan Muslihuddin, pintu masuknya dari utara Kutai Kartanegara (Sumber: dok. pribadi)

bekas-bekas pemukiman tepi sungai. Kerajaan itu awalnya menganut Hindu, namun pada waktu Raja Mahkota berkuasa, datang mubalig dari Aceh bernama Datuk Tunggang Parangan dan Datuk Ri Bandang yang oleh De Graaf disebut dengan Santri dari Giri (Graaf dan Pigeaud 1989: 191). Karena itu selanjutnya kerajaan itu menganut Islam sebagai agama dan ideologinya. Istana sultan dibangun untuk pusat pemerintahan. Masjid dan musalla dibangun untuk menampung jamaah yang ingin melaksanakan salat dan ibadah-ibadah yang lainnya. Sementara itu makam-makam para sultan dan para pembesar kerajaan ditemukan di Situs Kutai Lama sebagai penanda bahwa mereka telah masuk Islam dan dikuburkan berdasarkan syariat Islam.

Sekalipun Kerajaan Kutai Kartanegara ini berpindah pusat kekuasaannya sampai tiga kali; pertama di Kutai Lama (1300-an – 1732), kedua di Jembayan Pamarangan (1732 – 1782), dan yang terakhir di Tenggarong (1782 – pertengahan abad 20), namun

peninggalan *arkeologis* yang ditemukan di ketiga pusat pemerintahan itu tetap saja masih dapat disaksikan hingga kini. Makam-makam kerajaan mendominasi tinggalan *arkeologis* itu.

Di Kutai Lama terdapat makam Sultan Aji Mahkota, raja yang pertama kali masuk Islam dari Kerajaan Kutai Kartanegara dan makam Sultan Aji di Langgar. Di Jembayan – Pamarangan ditemukan makam Sultan Sinum Panji Mendapa dan istrinya. Sementara itu di Tenggarong dimakamkan Sultan Muhammad Muslihuddin sampai Sultan Muhammad Parikesit.

Kondisi terkini, seluruh makam para sultan Kutai Kartanegara itu telah direnovasi dan dibangun ulang oleh Direktorat Perlindungan Sejarah dan Purbakala, Jakarta dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. Makam Sultan Aji Mahkota dan Aji di Langgar di Kutai Lama telah dicungkup dengan bangunan yang megah berkonstruksi kayu. Makam Sultan Aji Mahkota berada di puncak bukit kecil den-



Gambar 5. Kompleks makam Kesultanan Kutai di Tenggarong, mempunyai bangunan fasilitas ziarah yang komplit. Pintu masuknya dari arah utara(Sumber: dok. pribadi)

gan bangunan cungkup dan pagar kayu. Lantainya dibuat dari keramik.

Di tengah-tengah cungkup terdapat makam Sultan Aji Mahkota yang sengaja agak ditinggikan dan dipagar dengan besi stenlis dan pintunya berada di bagian timur diberi gembok. Makam ini ditandai dengan jirat semu berupa plester keramik dan di tengahnya terdapat lubang sebagai sekaran yang digunakan untuk meletakkan bunga-bunga yang dibawa oleh para peziarah. Nisan makamnya terdiri atas dua macam, satu dibuat dari kayu dengan bentuk pipih yang ujungnya dibuat tumpal. Nisan kayu yang di bagian kepala berukuran tinggi 118 cm., lebar 31 cm., dan tebal 7 cm. nisan makam bagian kaki berukuran tinggi 71 cm., lebar 21 cm., dan tebal 6 cm. Satu sisi nisan kayu bagian kepala diberi dihiasi dengan inskripsi Arab yang menjelaskan tentang sejarah singkat individu yang dimakamkan. Sayangnya inskripsi itu sudah tidak dapat dibaca lagi

karena rusak oleh tangan-tangan jahil peziarah dengan menyayat kayu itu untuk dibawa pulang sebagai jimat. Dua nisan lagi dibuat dari batu pasir terdapat di bagian kepala dan kaki dengan bentuk yang dapat digolongkan sebagai tipologi nisan Demak – Troloyo, yaitu pipih dengan dua sulur di bagian atasnya. Nisan batu bagian kepala dan kaki mempunyai bentuk dan ukuran yang sama, yaitu tinggi 64 cm., lebar 30 cm., dan tebal 16 cm. Nisan ini tidak didapati inskripsi. Lantai cungkup makam ini amat luas sehingga dapat menampung 500 peziarah. Untuk menuju makam ini di sebelah selatan terdapat pintu masuk yang dilengkapi dengan sembilan buah anak tangga dari keramik yang menghubungkan cungkup ini dengan pendapa yang terletak di sebelah selatannya dalam posisi lebih rendah.

Sementara itu, makam Sultan Aji Di Langgar berada di sebelah barat daya dalam



Gambar 5. Dari kiri ke kanan: Makam ibunda Depati Sabintulung di Muarakaman, Kutai Kartanegara, Makam Anom Panji Mendapa di Jembayan (Sumber: dok. pribadi)

posisi lebih rendah dari makam Sultan Aji Mahkota. Makam ini juga sudah dicungkup dan dindingnya berupa kayu. Lantainya juga dikeramik. Ukuran cungkup ini lebih kecil dibandingkan dengan cungkup makam Sultan Aji Mahkota. Pintu masuk cungkup ini ada dua, satu di sebelah barat dan satu di sebelah timur. Pintu sebelah timur dihubungkan panel untuk menuju pendapa sebelum ke makam Sultan Aji Mahkota.

Makam Sultan Aji di Langgar berada di tengah-tengah cungkup yang dilengkapi dengan pagar dari besi stenlis. Pintu pagar ini berada di sebelah timur. Makam Sultan Aji di Langgar ditandai dengan jirat semu berupa keramik yang di bagian tengahnya berongga sebagai tempat meletakkan bunga yang biasanya dibawa oleh para peziarah. Nisan makamnya juga terdiri atas dua macam, pertama nisan yang dibuat dari kayu pada bagian kepala dan kaki, berbentuk pipih dan ujungnya dibuat tumpul berukuran tinggi 109 cm., lebar 32 cm. Nisan makam

ini juga dihias dengan inskripsi Arab yang isinya merupakan sejarah ringkas individu yang dimakamkan itu. Nisan jenis yang kedua dibuat dari batu pasir dengan bentuk yang dapat digolongkan sebagai nisan tipologi Demak – Troloyo, yaitu pipih dan di bagian atasnya terdapat dua sulur berukuran tinggi 64 cm., lebar 30 cm., dan tebal 16 cm.

Di sebelah timur agak tinggi dari makam Sultan Aji di Langgar dibangun pendapa yang disediakan bagi peziarah maupun masyarakat sekitar berkumpul untuk mengadakan tahlil maupun acara lain berkaitan dengan ziarah. Bangunan ini dibuat dengan konstruksi rumah panggung dengan bahan utama kayu ulin. Untuk menuju kedua makam ini, pendapa ini dihubungkan dengan panel. Banhunan pendapa ini juga dilengkapi dengan toilet dan tempat bersuci. Bangunan ini terletak di sebelah selatan cungkup makam Sultan Aji Di Langgar.

Sementara itu, di Jembayan – Pamarangan ditemukan makam Sultan Sinum Panji

Mendapa, raja Kutau Kartanegara yang memindahkan kerajaan itu dari Kutai Lama ke Jembayang, Pemerangan. Makam ini terletak di sebuah bukit kecil yang tampaknya merupakan bentukan. Berdasarkan beberapa informasi masyarakat setempat diketahui bahwa makam ini adalah pindahan dari daerah hulu Sungai Jembayan. Di sekitar makam Sultan Sinum Panji Mendapa ini terdapat beberapa makam yang dapat dikenali bernama Fatimah di sebelah timur, dan Umar di sebelah selatan. Makam itu telah dilengkapi dengan cungkup berukuran 7 x 6 x 1 m. dan pintu cungkup makam ini berada di sebelah selatan.

Di dalam cungkup makam itu, dimakamkan Sultan Sinum Panji Mendapa dan istrinya yang terletak di sebelah timurnya. Makam mereka ditandai dengan jirat dan nisan dari batu marmer yang berwarna kuning kecoklatan dan dilengkapi dengan inskripsi huruf Arab yang meriwayatkan hidupnya secara singkat. Seperti halnya makam Sultan Aji Mahkota dan Sultan Aji Di Langgar, makam sultan Sinum Panji Mendapa itu juga dipagar dengan besi stenlis. Jirat makam ini mempunyai lubang di tengahnya yang berfungsi sebagai tempat meletakkan bunga. Kedua jirat makam, Aji Sultan Sinum Panji Mendapa dan istrinya mempunyai ukuran yang berbeda, jirat makam Sultan 164 x 34 cm, sementara jirat istrinya berukuran 158 x 86 cm. Sementara itu masing-masing makam hanya mempun-

yai satu nisan yang dipasang di bagian kepala, masing-masing nisan juga berbeda bentuk. Nisan makam Sultan Sinum Panji Mendapa berbentuk gada berukuran tinggi 71 cm., dan diameter 25 cm. sementara nisan makam istri Sultan Sinum Panji Mendapa berbentuk pipih berukuran tinggi 65 cm. Lantai cungkup itu dikeramik warna putih. tak ada fasilitas lain untuk peziarah di makam ini kecuali lubang kecil yang terdapat di bagian atas jirat makam mereka berdua untuk sekedar menaruh bunga. Tidak ada fasilitas untuk bersuci bagi peziarah di lokasi itu.

Pemakaman kesultanan yang di Tenggara paling tidak terdapat dua kompleks makam, pertama kompleks pemakaman yang terletak di sebelah selatan kraton, dan yang kedua terdapat di Kelurahan Melayu, di tepi jalan lingkar. Di dalam kompleks makam di dekat kraton terdapat dua cungkup utama. Pada cungkup pertama, terletak di sebelah timur dimakamkan Aji Sultan Muslihuddin. Sementara itu dalam cungkup kedua, di sebelah barat Aji Sultan Muhammad Salehuddin, Aji Sultan Muhammad Sulaiman, dan Aji Sultan Parikesit.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa makam-makam para sultan ini dicungkup dengan bangunan konstruksi dari kayu. Kedua cungkup itu pintu masuknya berada di sebelah utara. Cungkup makam Aji Sultan Muslihuddin terpisah dari yang lain, sementara makam para sultan yang lain, kecuali

Aji Sultan Muslihuddin terletak di dalam satu cungkup. Pintu masuk cungkup makam ini berada di sebelah utara. Masing-masing makam sultan ini diberi pagar dari besi stenlis. Lantai makam para sultan ini dikeramik berwarna putih. Di sekitar makam para sultan ini juga dimakamkan para istri dan kerabat kesultanan yang lain. Namun lantai pemakaman istri-istri para sultan dan kerabatnya ini tidak dikeramik.

Bangunan fasilitas ziarah lainnya adalah musalla yang terletak di sebelah timur cungkup makam Aji Sultan Muhammad Muslihuddin. Namun musalla ini bukanlah fasili-

tas mula yang dibangun bersamaan dengan makam. Ada fasilitas ziarah yang lebih dahulu dibangun, yaitu Masjid kesultanan yang terletak di belakang istana kraton. Masjid itu dinamakan Masjid Hasanuddin, karena yang memprakarsai pembangunannya adalah ulama yang sekaligus menantu Aji Sultan Alimuddin yang bernama Pangeran Hasanuddin.

Untuk mempermudah pengidentifikasian bangunan-bangunan fasilitas ziarah di makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara itu, maka dapat diperinci di dalam table 1 berikut ini.

Tabel 1. Bangunan fasilitas ziarah di makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara

No	Bangunan	Bahan	Bentuk	Fungsi	Keberadaan	Keterangan
1	Aula	Kayu	Limas	Untuk berkumpulnya peziarah dalam rangka haul atau acara ziarah, kadang untuk menginap	Di Pemakaman Kutai Lama	Ada satu pintu masuk dari arah barat
2	Cungkup	Kayu	Limas	Untuk melindungi makam dan para peziarah dari panas dan hujan	Di seluruh pemakaman Kesultanan Kiutai Kartanegara	Cungkup makam Sultan Aji Mahkota dan Panji Sinum Mendapa, pintu masuk dari selatan, sementara pintu masuk cungkup makam di Tenggarong dari utara
3	Lantai	Keramik	Segi empat	Untuk duduk peziarah saat membaca doa atau membaca ayat-ayat al-Quran	Di seluruh pemakaman kesultanan	-
4	Lubang pd jirat	Batu	Persegi panjang	Untuk menaruh bunga dan atau menuangkan air bagi peziarah	Seluruh nisan-nisan makam kesultanan	-
5	Masjid/ Mushalla	Semen dan kayu	Limas	Untuk menunaikan salat bagi para peziarah	Di makam Kutai Lama dan Makam Kesultanan di Tenggarong	-
6	Tempat bersuci	Bervariasi	Bervariasi	Untuk bersuci baik dari hadats maupun najis	Di kompleks makam Kutai Lama, dan Tenggarong	-

4. Antara Konsep dan Implementasi Arkeologis Bangunan Fasilitas Ziarah Kubur

Secara detil Islam tidak menjelaskan tentang bagaimana sebenarnya membangun bangunan fasilitas ziarah kubur itu. Namun, Islam menjelaskan bagaimana cara memperlakukan kubur seperti tidak diperkenankan menembok kuburan, membangun masjid di atas kuburan, melangkahi kuburan, Para ulama Islam member saran bagaimana tatacara berziarah kubur yang baik sehingga dari itu dapat direka bangunan yang dibutuhkan dalam ziarah kubur itu. Di antara tata cara ziarah kubur itu dikemukakan sebagai berikut:

1. Niat untuk meluruskan hati dan menggapai ridla (kerelaan) Allah SWT.
2. Kehadiran hati untuk mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari yang diziarahi, karena dengan ziarah itu diharapkan dapat mengambil pelajaran untuk peziarah tentang kehidupan mendatang, yaitu akhirat.
3. Hendaklah berwudlu dahulu sebelum memasuki areal makam (kubur)
4. Memberi salam kepada seluruh yang dimakamkan di makam itu.
5. Setelah itu baru berziarah ke makam yang dituju dengan menghadap arah muka mayat dan memberi salam.
6. Berdoa untuk yang diziarahi dan yang berziarah
7. Medoakan agar si mayat mendapat keselamatan di dunia dan akhirat
8. Membaca surat al-Ikhlâs 3 kali
9. Membaca ayat-ayat al-Quran yang lainnya
10. Mohonlah kepada Allah apapun yang dikehendaki, jangan minta kepada selain-Nya
11. Hormat dan khidmat serta khusus'
12. Ingatlah dalam hati bahwa dirimu akan mengalami hal seperti itu (mati)
13. Tidak duduk di atas nisan dan jirat makam, tidak melintasi di atas pemakaman
14. Memelihara kuburan keluarga.
15. Mendoakan orang tua yang sudah meninggal jika tak dapat berziarah kepadanya.

Tatacara berziarah tersebut dapat memberikan inspirasi pengurus makam atau keluarga yang dimakamkan untuk membangun fasilitas ziarah kubur yang dapat memberikan rasa nyaman bagi peziarah untuk melakukan aktivitasnya di makam itu tanpa melanggar aturan yang sudah ada. Aturan atau yang disebut konsep dalam tulisan ini telah diuraikan pada bagian pertengahan tulisan ini. Kebutuhan peziarah yang paling penting adalah dapat membaca doa-doa. Oleh karena itu bangunan pendapa (aula) dan cungkup pada makam sangat dibu-

tuhkan untuk melindungi peziarah dari panas terik matahari dan hujan. Oleh karena itu di makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara terdapat bangunan pendapa atau cungkup itu. Apabila memperhatikan hadits Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan, “jangan membangun apapun di atas kubur”, tampak ini sangat bertentangan. Namun sebenarnya, hadits itu melarang untuk membangun bangunan yang sifatnya dapat menghilangkan jejak kubur itu dan akhirnya seakan hilang. Jika maksud dari cungkup adalah untuk melindungi peziarah dari panas terik matahari atau hujan, maka ini tidak menjadi masalah.

Bangunan fasilitas yang juga sangat penting adalah tempat bersuci, baik dari kotoran badan lahir maupun batin. Kotoran lahir seperti badan terkena najis seperti kotoran binatang dan kotoran biasa seperti lumpur dan benda yang menjijikkan. Kotoran batin adalah *hadats* (perbuatan, kejadian) yang menyebabkan seseorang tidak suci lagi. *Hadats* ada dua macam, *hadats* besar dan *hadats* kecil. *Hadats* kecil misalnya buang air besar maupun kecil dan kentut. Sementara itu *hadats* besar misalnya haidl, keluar air mani, dan bersetubuh. Semua kotoran lahir maupun batin manusia harus disucikan dan dibersihkan menggunakan air yang suci dan menyucikan. Oleh karena itu, kecuali pada makam Sultan Sinum Panji Mendapa di Jembayan, makam-makam Kesultanan Kutai Kartanegara disediakan ban-

gunan untuk meampung air suci, atau terletak di dekat sungai yang airnya serba guna. Para peziarah yang fanatik akan mengambil air wudlu terlebih dahulu sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa di pemakaman itu agar lebih khusus seperti yang dianjurkan dalam tatacara ziarah kubur.

Bangunan Fasilitas ziarah yang juga penting adalah tempat salat, bias masjid, mushalla, atau ruangan khusus yang disediakan untuk itu. Para pesziarah biasanya mendirikan salat sekalipun itu di dekat pemakaman. oleh karena itu di pemakaman Kesultanan Kutai Kartanegara juga disediakan tempat salat itu, kecuali di makam Sultan Sinum Panji Mendapa di Jembayan. Di Jawa, masjid yang dibangun di dekat makam disebut Masjid Makam, biasanya ada di makam-makam para raja dan sultan Jawa, misalnya Masjid Makam Imogiri, makam Sultan Agung, Masjid Makam Giriloyo, makam Panembahan Juminah, dan Masjid Makam Banyusemurup, makam para pembesar Kerajaan Mataram. Masjid-masjid di dekat makam para raja Kesultanan Kutai Kartanegara tidak dapat disebut Masjid Makam karena masjid-masjid itu dibangun tidak semasa dengan makam-makam itu dan bukan dimaksudkan untuk pelayanan upacara jenazah. Dalam hal ini Rasulullah mengingatkan agar umatnya tidak salat di atas kuburan.

Bangunan fasilitas ziarah yang dianggap penting juga adalah tempat duduk dalam

berziarah di hadapan makam, sisi barat baik untuk seorang atau kelompok jamaah. Menghadap kubur orang yang diziarahi dianjurkan dalam Islam karena yang diziarahi itu mengetahui siapa orang yang datang kepadanya, bahkan dia mendengar suara sandal peziarah sekalipun dia tidak bias bicara lagi. Oleh karena itu, di pemakaman di Jawa disediakan ruang khusus yang terletak di sisi barat makam seseorang. Kadang juga disediakan tempat duduk berupa semen berukuran 30 x 30 cm, juga lantai yang agak luas. Di pemakaman para raja Kesultanan Kutai Kartanegara disediakan lantai yang luas yang biasa digunakan untuk duduk peziarah bukan hanya di sisi barat, namun di sekeliling makam raja-raja itu. Namun begitu, duduk di atas kubur seseorang itu dilarang oleh agama.

Bangunan fasilitas ziarah kubur selanjutnya adalah tempat untuk meletakkan kembar (bunga). Jika di pemakaman para pahlawan rangkaian bunga diletakkan di depan gerbang makam, maka di pemakaman para raja Kerajaan Kutai Karatenagara tempat meletakkan bunga itu adalah sebuah lubang yang dibuat persegi panjang di atas jirat makam para raja itu dengan segala bentuk dan fariasi dan ornamennya. Di lubang itulah peziarah biasa meletakkan bunga sebagai rangkaian ritual ziarah. Kadang peziarah juga menyiram air di atas nisan dan jirat makam para raja itu. Perlakuan demikian didasarkan atas hadits Rasulullah yang men-

jelaskan tentang peletakan pelepah kurma pada kubur orang yang sedang mengalami siksa kubur. kemudian banyak penduduk muslim di dunia mengerjakan hal yang sama. Namun hadits ini sempat ditakhrij oleh al-Albaniy dengan mengatakan bahwa itu semua tidak berdasar. Sementara dalam al-Quran surat al-Isra', ayat 44 dikatakan bahwa segala sesuatu itu bertasbih termasuk tumbuhan, sehingga hal ini dikaitkan dengan daun yang masih basah apabila diletakkan di atas kuburan seseorang maka dapat membacakan istighfar (permohonan ampun kepada Allah) bagi yang dikuburkan. Ketersediaan lubang pada jirat itu terdapat di pemakaman para sultan di Sumtara, seperti pada makam para sultan di Kesultanan Palembang, Jambi, dan Riau serta di Kalimantan pada umumnya. Di Jawa, jirat makam tidak biasa diberi lubang untuk tempat bunga itu.

Tidak seperti kebiasaan masyarakat muslim Jawa pada masa lalu yang melengkapi bangunan makam dengan tembok keliling, pintu gerbang makam, tempat bersuci dan tempat salat serta ruang untuk ziarah di sisi barat makam seseorang atau tempat duduk dari batu dan atau semen di sisi barat makam persis di hadapan kepala yang dikuburkan, di Kalimantan justru tidak terkonsep dengan baik. Gerbang makam di Jawa biasanya terletak di sisi selatan makam sehingga tidak menimbulkan *syakwaan* bahwa memasuki makam tidak baik, dari arah utara, karena dianggap letak kepala si-mati di sebelah

utara. Sementara itu di pemakaman para raja Kutai Kartanegara gerbang masuk tidak teratur, ada yang dari barat, ada yang dari utara. Tidak ditemukan yang dari arah selatan. Padahal dalam ajaran Islam memasukkan jenazah kedalam liang lahat disunahkan dari arah kaki dahulu. Oleh karena itu peziarah hendaknya memasuki makam sebaiknya dari arah selatan. Gerbang atau pintu masuk pemakaman para tokoh masyarakat Kutai Kartanegara juga dibangun di sisi utara seperti yang terdapat di makam ibunda Depati Sabin Tulung di Muara Kaman.

Setelah gerbang terdapat pelataran atau bangunan pendapa yang digunakan untuk upacara kematian seperti tahlil, dan tempat berkumpulnya masyarakat untuk merapatkan hal yang berkaitan dengan makam dan pemakaman. Pemakaman juga dilengkapi dengan tempat bersuci, baik dari hadats maupun dari kotoran. Di pemakaman raja-raja Jawa disediakan *kong* (*padasan* besar) yang diletakkan di kanan kiri gerbang masuk makam seperti yang terdapat di kompleks pemakaman para raja Mataram di Imogiri, Yogyakarta. Bahkan di pemakaman itu didirikan masjid makam yang diprakarsai oleh Sultan Agung yang pelaksanaannya diserahkan kepada pamannya, Panembahan Juminah (Graaf dan Piegeaud, 1988: 299), yaitu masjid yang dibangun di dekat makam yang difungsikan sebagai tempat pelaksanaan upacara jenazah, misalnya salat jenazah dan lain-lain.

Di pemakaman para raja di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur tidak demikian keadaannya. Kompleks pemakaman para raja dan bahkan makam kuna umum dibangun tanpa konsep yang jelas, misalnya tidak dipagar keliling seperti yang kompleks makam Raja Mahkota di Kutai Lama, dan Jembayan serta Tenggarong. Pagar keliling memang dibuat namun hanya sebatas cungkup makam itu. Di kompleks pemakaman itu juga tidak dilengkapi dengan masjid makam, tempat bersuci dan gerbang. Jika pun ada itu dibuat baru baru ini saja seperti yang terdapat di kompleks makam Raja Mahkota di Kutai Lama.

Dalam konsep Islam, bangunan fasilitas ziarah kubur hanya dijelaskan bagaimana kubur itu dibangun, misalnya tinggikanlah kubur itu sekira sejengkal lebih tinggi daripada tanah di sekitarnya, jangan membangun sesuatu di atas kubur, jangan menembok kubur, jangan menulisi sesuatu pada jirat atau nisan kubur. Dalam *hadits* yang lain dikemukakan bahwa pelepah kurma yang masih basah yang diletakkan di atas pusara orang yang telah meninggal dunia dapat meringankan siksa kuburnya. Bukhari Muslim sebagaimana dikutip oleh Al-Albaniy, 2005: 448) meriwayatkan hadits Nabi SAW, “*la'allah yukhaffif 'anhumâ mâ lam yay-basâ*” (semoga saja (pelepah kurma)) itu dapat meringankan keduanya selagi masih basah). Tumbuhan yang masih basah dapat membacakan *istigfar* (permohonan ampun)

Allah SWT. Ini didasarkan atas ayat al-Quran, surat Al-Isra, ayat 44, “*wa `in min šay`in illâyusabbih bi hamdih wa lâkin lâ yafqahûn tasbihahum.*” (bahwa tak ada satu pun benda kecuali ia bertasbih dengan memuji-Nya, namun mereka tidak memahami tasbih mereka) karena itu,

Rasulullah SAW juga mengajarkan tata cara berziarah yang dapat dikaitkan dengan kajian antropologi. Di samping itu membangkitkan emosi peziarah dilakukan oleh Rasulullah dalam ziarah kubur seperti mendorong peziarah untuk mengambil pelajaran dan peringatan dari yang sudah mati bahwa dirinya juga akan mengalami hal yang sama. Oleh karena itu hendaknya peziarah mendoakan yang diziarahi, bukan meminta sesuatu kepada mereka. Meminta sesuatu selain kepada Allah dalam Islam disebut *musyrik* (orang yang membuat tandingan kuasa kepada selain Allah). Berdasarkan ungkapan itu, dapat dimengerti bahwa apabila seseorang berziarah kubur, maka yang pertama dilakukan adalah menghadap ke arah kubur, kemudian mengucapkan salam, dan mendoakan kepada yang diziarahi.

Ziarah, dikaitkan dengan makam para sultan penguasa Kerajaan Kutai Kartanegara, sebenarnya merupakan *pisowanan* agung bagi rakyat dengan sultannya sekalipun *tabir* kubur tetap menjadi penghalang bagi pertemuan nyata antar kedua belah pihak. Tidak ada satu sultan pun yang duduk di tempat yang lebih rendah daripada rakyat-

nya. Begitulah perumpamaan yang sebenarnya dalam ziarah ke makam para sultan di Kutai Lama, Jembayan, dan Tenggara. Beberapa peziarah meyakini ruh itu tidak mati sehingga ketika seseorang berziarah kepada orang yang sudah meninggal sama artinya dengan menghadap secara nyata. Karena itu dalam tamtsil dikatakan, “*al-mu`minûn lâ yamûtûn bal yanqilûn min dâr ilâ dâr.*” (orang-orang yang beriman itu tidaklah mati, melainkan hanya pindah dari satu rumah ke rumah yang lainnya). Dengan latar itu maka penataan bangunan dan pengaturan peziarah menjadi penting artinya dalam pembangunan makam para sultan itu.

Dalam Islam konsep pembangunan makam terdapat dalam Al-Quran dan beberapa hadits Rasulullah Muhammad SAW. Di antaranya terdapat pada Surat at-Takâtsur, ayat 1 dan dua, “*al-hâkum at-tâkatsur, hattâ zurtum al-maqâbir*” (bermegah-megahan telah melaikan kamu sehingga kamu masuk liang kubur”. Sementara itu dalam *hadits* juga terdapat aturan yang jelas mengenai ziarah kubur, misalnya “janganlah kalian menginjak kuburan, membangun sesuatu yang permanen di atas kuburan, jangan mendirikan masjid di atas kuburan (pemakaman), jangan salat di atas kuburan. Bahkan dalam dalam ajaran Imam Hanafi, makruh membangun bangunan di atas kuburan dan menulisi sesuatu pada nisan makam seseorang. Beliau mengecualikan kuburan orang terkenal, mis-

alnya *wali* Allah atau orang yang terkenal karena jasanya sewaktu hidup di dunia.

Kondisi terkini situs makam Kutai lama dan lingkungannya memang tidak sebersih dan senyaman layaknya pemakaman para raja dan *wali* di Pulau Jawa. Di sekitar pemakaman telah berdiri bangunan-bangunan yang menandai bahwa di situs tersebut terdapat kubur makam para sultan Kesultanan Kutai Kartanegara, namun demikian penataan kawasan situs tersebut belum cukup memadai. Bangunan peristirahatan peziarah bahkan tampak dibangun lebih tinggi dari makam Sultan Aji Di Langgar. Ini menyebabkan terjadinya ketidakserasian dengan konsep Islam yang menghormati para pemimpin yang taqwa dan tidak sesuai pula dengan etika adat setempat yang menekankan menjunjung tinggi titah sang raja.

Implementasi arkeologis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah penerapan konsep ziarah kubur dalam bangunan fasilitas ziarah kubur. Pengembangan situs Makam Kutai Lama, Jembayan Pamarangan dan Kota Tenggarong menjadi penting karena selama ini situs tersebut tidak cukup representatif dalam penataan lingkungan, pembangunan fasilitas, dan pengaturan para peziarah saat menziarahi makam para sultan di Kutai Lama. Keadaan lingkungan masih dalam keadaan *semrawut*, banyak batang-batang pohon tumbang yang dibiarkan di dekat makam. Di sekeliling makam merupakan lahan yang tidak terawat yang menyebabkan

keindahan lingkungan situs menjadi tidak nyaman. Fasilitas dan penataan sarana jalan menuju makam tidak menunjukkan etika yang baik. Jalan menuju makam sangat banyak, yaitu dari arah utara, selatan dan barat. Makam umum masyarakat sekitar terdapat di sebelah timur kompleks makam para sultan di Kutai Lama dan makam keluarga juru pelihara terdapat di sebelah barat lautnya. Peziarah yang datang ke makam ini memang terdiri atas berbagai golongan, suku, ras, agama dan kepercayaan dan dari berbagai usia dan jenis kelamin.

Dalam berperilaku berziarah, karena ketidakfahaman mereka berkaitan dengan ziarah, maka tidak semuanya menunjukkan perilaku mulia. banyak di antara mereka berpakaian yang tidak sopan, tidak rapi dan tidak menutup aurat. Padahal sebenarnya berziarah (dalam hal ini berziarah di makam Sultan sultan Kutai Kartanegara) adalah sama halnya dengan melakukan *pisowanan* kepada raja yang dilakukan manusia sewaktu sultan dan mereka masih hidup. Oleh karena itu, maka diperlukan perencanaan yang matang bagi pengembangan dan penataan kembali situs makam Kutai Lama dan tata cara berziarah. Semua itu hendaknya dilakukan berdasarkan kaidah agama, etika dan adat Kesultanan Kutai Kartanegara dan undang-undang serta peraturan yang tidak bertentangan dengan agama.

5. Penutup

Selama ini kajian arkeologi Islam yang di antaranya meneliti makam senantiasa membahas dan mendalaminya berdasarkan morfologi dan kaitannya dengan sejarah dan perkembangan Islam di suatu kawasan. Sampai pada akhirnya pembahasan itu dikaitkan dengan perdagangan antar negeri dan antar pulau di Nusantara. Pada kenyataannya, sejak lama masyarakat telah peduli makam terutama makam para wali dan pembesar kerajaan untuk dijadikan tujuan pemenuhan kebutuhan rohani dengan menjadikan makam-makam itu sebagai tujuan ziarah. Disediakkannya bangunan fasilitas ziarah oleh para leluhur pada makam-makam para *penggawa* kerajaan Islam di Nusantara pada masa lalu telah menuntun para peziarah untuk menggunakan fasilitas itu, seperti tempat duduk di sisi barat makam, lubang untuk meletakkan bungan dan bahkan cungkup, aula, tempat bersuci, musalla atau masjid dan lain-lain. Dengan demikian maka konsep ziarah dalam Islam sebagian telah dituangkan dalam pengembangan pemakaman itu. Pengembangan pemakaman yang demikian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat peziarah untuk menunaikan *sunnah* Rasulullah SAW.

Di pemakaman para raja Kerajaan Kutai Kartanegara konsep pengembangan pemakaman pada awalnya tidak begitu jelas, mengingat pemakaman itu tidak terawat dengan baik, apalagi penyediaan bangunan

fasilitas ziarah. Makam-makam para raja Kerajaan Kutai Kartanegara itu pada awalnya tidak memiliki bangunan fasilitas ziarah seperti layaknya pada makam-makam pembesar kerajaan Islam di Jawa, seperti tidak ditembok keliling, tidak tersedianya gerbang masuk pada sisi selatan, tidak tersedianya masjid makam, dan lain-lain. Namun sekarang berkat perhatian pemerintah daerah Kabupaten Kutai Kartanegara pengembangan pemakaman para raja Kerajaan Kutai Kartanegara itu mulai tampak menyediakan bangunan fasilitas ziarah. Hal yang perlu dipertanyakan adalah mungkinkah para penyebar Islam di Kalimantan Timur pada masa lalu tidak mengajarkan ziarah kubur yang sebenarnya disunahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- Adham, D. 2002. *Salasilah Kutai. Tenggara-rong*: Bagian Kehumasan dan Keprotokoleran Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.
- Al-Albaniy, M. Nashiruddin. 2005. *Ahkam al-Janazah wa Bida' uha* (terjemahan). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- , 2005. *Mukhtashar Shahih al-Imam al-Bukhari* (terjemahan). Jakarta: Gema Insani.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- An-Nawawi, Muhyiddin. *Abi Zakaria Yahya bin Syarf*. Tanpa tahun. Riyâdl as-Sâlihîn min Kalâm Sayyid al-Mursalîn. Bandung Al-Ma`arif.
- Anonim, 1983. *Al-Munjid fi al-A`lam wa al-Lughah*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Bâqî, Muhammad Fu`aa Abd. 1987. *Al-Mu`jam al-Mufahras li `alfâdl al-Qur`ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Qurthubi, Imam. *T.d.p. Mukhtashar Tadzkirat al-Qurthubi*. Mesir.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 1999/2000. *Berita Penelitian Arkeologi: Penelitian Arsitektur Makam Raja-raja di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur*. Banjar Baru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Graff, H. J. de dan Th. G. Pegeaud. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (terjemahan). Jakarta: Grafiti Press.
- Islamil, Faisal. 1984. *Sejarah Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyidin*. Yogyakarta: Bina Utama.
- Mujib. 1996. "Situs-situs Arkeologi di Wilayah seberang Ulu Kotamadya Palembang, Provinsi Sumatera selatan" dalam Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).
- , 1998. "Persebaran Nisan-nisan Tipe Aceh di Sumatera Selatan". *Makalah dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Cipayung*. Tidak terbit.
- Sabiq, Sayyid. 1983. *Fiqh Sunnah*. Beirut: Darul Fikr.
- Sitanggang, S.R.H (Editor). 2006. *Pesona Budaya dan Alam Kutai Kartanegara*, Tenggarong: Humas dan Protokol Sekretariat Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Tim Penelitian Arkeologi. 2006. *Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tenggarong – Jakarta. Tidak terbit.
- Tim Penyusun Kamus. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Dispintalad. 2002. *Al-Quran Al-Karim al-Mutarajjim bi al-lughah al-Indonesiyyah*. Jakarta: PT Sari Agung.
- Tjandrasasmita, Uka. 1997. "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia" dalam Anonim. 1997. *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Utomo, Bambang Budi. 1984. *Situs-situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari*. *Amerta* 8. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 34-39.

PRASASTI DAN NASKAH KA-GA-NGA KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU

Inscription and Ka-Ga-Nga Manuscript Lebong District Bengkulu Province

Wahyu Rizky Andhifani

Balai Arkeologi Palembang. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
zky_dy@yahoo.com

Abstrak

Prasasti dan Naskah merupakan sebuah warisan yang tak ternilai adanya. Hal tersebut dikarenakan Prasasti dan Naskah bisa mengungkapkan sejarah yang belum tergali. Prasasti merupakan sebuah tulisan yang termuat di batu, logam, dan benda keras lainnya seperti tanduk yang dikeluarkan baik oleh raja atau pejabat ataupun orang-orang penting saat itu dan tidak ditulis ulang, sementara naskah merupakan semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Lebong adalah sebuah kabupaten baru yang banyak memiliki tinggalan-tinggalan arkeologis berupa tinggalan prasejarah, Islam, dan kolonial. Prasasti berupa tanduk kerbau, dan naskah berupa bambu, rotan dan kulit kayu (*kaghas*). Prasasti dan naskah tersebut di Lebong relatif sedikit dan tidak semua orang bisa membaca apalagi menulis aksaranya. Aksara yang digunakan adalah aksara ulu/Rejang/Ka-Ga-Nga. Peneliti-peneliti asing telah banyak berkiprah dalam perkembangan aksara tersebut, peneliti-peneliti tersebut yaitu William Marsden (1783;1881), Van Der Tuuk (1886), O.L. Helfrich (1904;1927), A.L. Van Hasselt (1881), M.A. Jaspan (1964), Ulli Kozok. Peneliti Indonesiapun juga ada tetapi sangatlah sedikit, antara lain yaitu Sarwit Sarwono. Keberadaan prasasti dan naskah tersebut dahulunya sangatlah banyak tetapi hingga tahun 2014 ini tercatat hanya ada di daerah Lebong sekitar lima prasasti tanduk, satu naskah kulit kayu (*kaghas*), tiga naskah berbahan bambu, dan satu naskah berbahan kertas manila. Kesemuanya prasasti dan naskah tersebut menggunakan Bahasa Melayu dengan dialek Rejang dan tersimpan di masyarakat. Salah satu prasasti tanduk yang berasal dari Desa Embong 1, berisikan tentang sebuah upacara yang dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat saat itu. Sementara naskah kulit kayu (*kaghas*) yang berasal dari Desa Talang Ulu yang berisikan tentang mantra-mantra.

Kata kunci: Prasasti; Naskah.

***Abstract.** Inscriptions and Manuscripts is an invaluable heritage is. That is because the Inscriptions and Manuscripts may reveal a history that has not been excavated. Inscription is an inscription contained in rock, metal, and other hard objects such as horns issued either by the king or official or important people at that time and not rewritten, while the script is all written document handwritten document is distinguished from the mold or propagation in another way. Lebong is a new district that has many archaeological remains, as such as prehistoric remains, Islamic, colonial era mining of the Dutch building. Inscriptions such as buffalo horn, and manuscript form of bamboo, rattan and bark (*kaghas*). Inscriptions and texts in Lebong relatively few and not everyone can read let alone write script. Script script used is ulu/Rejang/Ka-Ga-Nga. Foreign researchers have much to take part in the script development , the researchers William Marsden (1783 ; 1881), Van Der Tuuk (1886), OL Helfrich (1904 ; 1927), A.L. Van Hasselt (1881), M.A. Jaspan (1964), Ulli Kozok. Indonesian researchers also there but very few, among others, Sarwit Sarwono. The existence of the inscriptions and manuscripts formerly very much but until 2014 it was recorded only in the area around the five inscriptions Lebong horn, a bark manuscript (*kaghas*), three manuscripts made of bamboo, and a manuscript paper made*

from manila. All of the inscriptions and manuscripts using the Malay dialect Rejang and stored in the community. One horn inscription from the village Embong 1, containing about a ceremony attended by community leaders at that time. While bark manuscript (kaghas) from the village Talang Ulu containing about spells

Keywords: *Inscription; Manuscript.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Prasasti dan Naskah merupakan sebuah warisan yang tak ternilai adanya. Hal tersebut dikarenakan Prasasti dan Naskah tersebut bisa mengungkapkan sebuah sejarah yang selama ini belum ter gali. Prasasti merupakan sebuah tulisan yang termuat di batu, logam, dan benda keras lainnya seperti tanduk yang dikeluarkan baik oleh raja atau pejabat ataupun orang-orang penting saat itu dan tidak ditulis ulang, sementara naskah merupakan semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain.

Lebong adalah sebuah kabupaten baru yang banyak memiliki tinggalan-tinggalan arkeologis berupa tinggalan prasejarah, tinggalan Islam, Kolonial berupa sisa bangunan tambang jaman Belanda, prasasti berupa tanduk kerbau, dan naskah berupa bambu, rotan dan kulit kayu (*kaghas*).

Peneliti-peneliti asing telah banyak berkuprah dalam perkembangan aksara tersebut, peneliti-peneliti tersebut yaitu William Marsden (1783;1881), Van Der Tuuk (1886), O.L. Helfrich (1904;1927), A.L. Van Hasselt (1881), M.A. Jaspan (1964),

Ulli Kozok. Peneliti Indonesia juga ada tetapi sangatlah sedikit, antara lain yaitu Sarwit Sarwono. Keberadaan prasasti dan naskah tersebut dahulunya sangatlah banyak tetapi hingga tahun 2014 ini tercatat hanya ada di daerah Lebong sekitar lima prasasti tanduk, satu naskah kulit kayu (*kaghas*), tiga naskah berbahan bambu, dan satu naskah berbahan kertas manila. Kesemuanya prasasti dan naskah tersebut menggunakan Bahasa Melayu dengan dialek Rejang dan tersimpan di masyarakat. Salah satu prasasti tanduk yang berasal dari Desa Embong 1, berisikan tentang sebuah upacara yang dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat saat itu. Sementara naskah kulit kayu (*kaghas*) yang berasal dari Desa Talang Ulu yang berisikan tentang mantra-mantra.

1.2. Permasalahan

Di Provinsi Bengkulu banyak menyimpan naskah Ka-Ga-Nga, hal itu dapat kita ketahui melalui koleksi yang ada di Museum Negeri Provinsi Bengkulu. Naskah yang menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Bengkulu sebanyak 129 koleksi. Penelitian mengenai aksara *Ka-Ga-Nga* masih relatif langka, hal tersebut dikarenakan pemakaian bahasa dan aksara yang bervariasi dan sulit dimengerti. Ketidaktahuan masyarakat

tersebut dikarenakan bahasa dan aksara tersebut tidak lagi dipakai dalam keseharian mereka, sehingga mereka yang mengerti hanya mereka yang tua dan anak muda yang peduli akan bahasa dan aksara mereka. Corak, media, dan isi aksara *Ka-Ga-Nga* tiap daerah berbeda-beda. Keberadaannya hingga kini belum terinventarisasi dengan baik. Dari uraian di atas, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Daerah mana saja yang menyimpan naskah *Ka-Ga-Nga*?
2. Bahasa apakah yang digunakan dalam penulisan naskah tersebut ?
3. Bagaimana variasi tulisan dan huruf, serta media yang digunakan dalam penulisan aksara *Ka-Ga-Nga* tersebut?
4. Apa isi ringkasan naskah tersebut?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Inventarisasi naskah-naskah yang ada di Kabupaten Lebong,
2. Bahasa yang digunakan dalam penulisan aksara *Ka-Ga-Nga*,
3. Variasi tulisan dan huruf serta Media dalam penulisan aksara *Ka-Ga-Nga*, dan
4. Isi ringkasan dalam naskah tersebut, sehingga bisa diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut (sejarah, keagamaan, kemasyarakatan, dan lain-lain).

Sedangkan sasaran yang akan dituju dalam penelitian ini yaitu untuk diketahuinya perkembangan aksara *Ka-Ga-Nga* di Kabupaten Lebong.

1.4. Kerangka Pikir

Prasasti merupakan artefak bertulis yang dipahatkan pada benda keras yang tidak mudah rusak sedangkan Naskah kuno merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan. Di dalam prasasti dan naskah kuno tersebut mengandung informasi mengenai nilai-nilai yang ada pada waktu pembuatan naskah tersebut. Tulisan-tulisan di dalam prasasti dan naskah tersebut merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan maksud dan mewariskan kebudayaan suatu masyarakat. Pesan-pesan kearifan yang terkuak melalui pengkajian kebudayaan kita merupakan modal bagi penguatan jati diri bangsa demi nasionalisme.

Dalam penelitian kali ini yang hanya bersifat survei, maka hanya dilakukan satu tahapan saja, yaitu : inventarisasi (asal daerah, judul, jenis prasasti dan naskah, isi singkat), deskripsi (Fisik dan isi yang terkandung di dalam prasasti dan naskah: bahan yang digunakan, ukuran, huruf, bahasa, dan jenis), dan dokumentasi (pemotretan prasasti dan naskah kuno).

2. Pembahasan

Prasasti dan naskah merupakan tulang punggung dalam pengungkapan suatu se-

jarah, hal tersebut dikarenakan di dalam prasasti dan naskah terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi keluarga (si pembuat prasasti dan naskah) bahkan berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Untuk itu perlu pelestarian terhadap prasasti dan naskah agar tidak punah dan hilang.

Naskah-naskah yang ditemukan di Kabupaten Lebong yaitu:

a. Naskah Gelumpai Rotan.

Naskah ini berasal dari Kota Bengkulu yang dibawa oleh seseorang ke Lebong. Sekarang naskah ini tersimpan di Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong. Keadaan naskah ini utuh, berwarna coklat muda, dan berjumlah tujuh bilah. Bilah 1, panjang 38,2 cm dengan lebar 2,8 cm. Ada lubang di sebelah kiri yang digunakan sebagai tempat untuk memasang pengikat. Sebelah kanannya ada hiasan geometris dan terdiri dari tiga baris.

Tulisan sangat jelas dan masih mudah terbaca. Bilah 2, panjang 38,8 cm dengan lebar 2,8 cm. Bilah 3, panjang 40 cm dengan lebar 2,5 cm. Bilah 4, panjang 37 cm dengan lebar 2,6 cm. Bilah 5, panjang 38 cm dengan lebar 2,7 cm. Bilah 6, panjangnya 39 cm dengan lebar 2,5 cm. Bilah terakhir atau bilah 7 panjangnya 39,5 cm dengan lebar 2,7 cm. Aksara yang digunakan adalah aksara *ulu/ka-ga-nga* varian Serawai. Berarti naskah gelumpai rotan ini berasal dari daerah Serawai Bengkulu, dengan menggunakan Bahasa Melayu dialek Serawai. Variasi tulisannya mengalami sedikit perubahan tetapi tidak terlalu mendasar, ada bagian yang di tambah dan ada sebagian yang dihilangkan dari variasi aksara tipe Rejang sendiri. Penulis mengalami kesulitan dengan dialek yang terbaca, tetapi pada bilah kedua terbaca urutan abjad *ka-ga-nga-ta-da-na* dan seterusnya. Kemungkinan lain bahwa awalnya jumlah ge-



Gambar 1. Naskah Gelumpai Rotan (Sumber: dok. Balai Arkeologi Palembang)

lumpai rotan ini tidak sedikit dan ada bagian yang hilang. Hal itu dikarenakan pada proses pembacaan ada beberapa bilah antara yang satu dengan yang lain itu tidak nyambung sama sekali.

b. Naskah Tongkat.

Naskah ini berasal dari Desa Selebar Jaya Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Pemilik naskah bernama Saprianto alias Erik. Naskah ini sangat dikeramatkan, karena banyak pantangan yang harus penulis ikuti, mulai dari tidak boleh jatuh, tidak boleh dilangkahi dan yang lainnya. Naskah ini berisi tiga baris yang posisi tulisan tersebut berada di tengah tongkat. Di bagian lain pada tongkat tersebut ada gambar hewan. Ujung-ujung tongkat tersebut ada besi sebagai pelindung, dan tongkat ini dimasukkan ke dalam kain putih. Ada tulisan huruf Arab gundul pada bagian tongkat dengan menggunakan tinta emas, tetapi tulisan tersebut baru bukan yang asli. Kalau di lihat dari variasi aksara, aksara yang digunakan dalam penulisan tongkat ini adalah aksara *ulu/kaga-nga* tipe Rejang. Dengan bahasa yang digunakan kemungkinan Melayu Rejang. Biasanya naskah-naskah yang bergambarkan

hewan-hewan merupakan naskah tentang mantra, hal tersebut sama halnya perkataan yang diucapkan Bapak Erik, bahwa dahulunya tongkat tersebut bila terkena kepala manusia, maka manusia tersebut akan pingsan dan bahkan meninggal. Tongkat tersebut dianggap sakral bagi masyarakat desa tersebut, dan dihari-hari tertentu dibersihkan dengan menggunakan upacara adat setempat.

c. Prasasti Tanduk Koleksi Ibu Nurjeni.

Prasasti ini merupakan koleksi Ibu Nurjeni, tanduk ini diberikan oleh Bapaknya tidak diwariskan kesembarang anak-anaknya, melainkan diwariskan atas keyakinan dari Bapaknya Ibu Nurjeni bahwa Ibu Nurjeni bisa merawat tanduk tersebut. Prasasti tanduk ini berasal dari desa Embong I Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong. Keadaannya sangat baik, kokoh dan masih dapat dibaca dengan sangat jelas serta berwarna coklat. Berisi 10 baris dengan tulisan jelas dan tajam. Tanduk itu pada bagian ujungnya tidak lancip dan berlobang (lingkaran) dengan diameter 0,3 cm. Panjangnya 43 cm dengan diameter pangkalnya (11,2 x 8,2 cm). Penanda kalimat awal memakai simbol seperti matahari dan biasa



Gambar 2. Naskah Tongkat (Sumber: dok. Balai Arkeologi Palembang)



Gambar 3. Dari kiri ke kanan, Prasasti tanduk Koleksi Ibu Nurjeni, Naskah Koleksi Ibu Nurjeni (Sumber: dok. Balai Arkeologi Palembang).

ditemukan pada setiap naskah maupun prasasti. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Melayu dengan dialek Rejang. Tipe aksara adalah tipe aksara Rejang. Berisi surat tentang sebuah upacara yang dihadiri oleh para pejabat saat itu antara lain perwatin. Belum jelas dalam rangka apa upacara tersebut dilaksanakan.

d. Naskah Bambu Koleksi Ibu Nurjeni.

Sebenarnya naskah ini bukan disimpan di rumah Ibu Nurjeni, melainkan di rumah kerabatnya (adiknya), tetapi karena masih warisan dari Bapak Ibu Nurjeni, maka ditiptikan keluarganya ke Ibu Nurjeni untuk diperlihatkan kepada penulis. Koleksinya sekarang tiga buah naskah yaitu pertama,



Gambar 4. Naskah Koleksi Ibu Nurjeni (Sumber: dok. Balai Arkeologi Palembang).

bambu berwarna coklat tua, mutu tulisan jelas, Bahasa Melayu Rejang, aksara tipe Rejang. Panjangnya 12,5 cm dengan diameter kiri dan kanan 2,5 cm. Berisikan empat baris yang bertuliskan susunan abjad ka-ga-nga-ta-da-na-pa-ba. Bambu yang kedua ini berisi tiga buah bambu yang sangat kecil (dibuat gelang) disatukan dengan menggunakan kain. Panjang rata-rata 3,5 cm dengan diameter 0,8 cm. Kemungkinan gelang ini digunakan sebagai jimat tetapi tidak tertutup kemungkinan sebagai aksesoris biasa. Tulisannya sebagian tidak terbaca. Bambu yang ketiga merupakan bambu yang digunakan sebagai pembungkus kertas (kertasnya kertas baru manila). Panjangnya 15,5 cm dengan diameter 3 cm, bambunya terbelah jadi dua. Isinyapun masih sulit untuk penulis

identifikasi karena tidak terlalu jelas.

e. Prasasti Tanduk Koleksi Desa Tik Tebing.

Tanduk ini merupakan koleksi adat Desa Tik Tebing Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. Terdiri dari empat buah tanduk, yaitu pertama tanduk kecil dengan ukuran panjang keseluruhan 35 cm. Ujung lancipnya lebar 2 cm, tengah 6,5 cm dan pangkal 8,5 x 6,5 cm. Keadaan pecah tapi tetap utuh dengan tulisan tidak terlalu terbaca karena sedikit aus.

Kedua, tanduk sedikit lebih besar dengan panjang 40,5 cm. Ujung lancipnya lebar 2 cm, tengah 7,1 cm dan pangkalnya 9,8 x 5,9 cm. Ketiga, tanduk ini bermotif leak dari Bali pada pangkal tanduk. Panjangnya 57,9 cm, lebar ujung 2 cm, tengah 8 cm dan



Gambar 5. Prasasti Tanduk Ds. Tik Tebing(Sumber: dok. Balai Arkeologi Palembang)

pangkalnya 14,5 cm x 5,5 cm. Keempat, panjang 66 cm, lebar ujung lancip 2,3 cm, tengah 12 cm dan pangkalnya 14 cm x 8,4 cm. Tanduk keempat ini tidak terbaca sama sekali aksaranya karena sangat aus. Isi secara keseluruhan kemungkinan besar tentang sebuah upacara yang dilakukan setahun sekali.

3. Penutup

Prasasti merupakan sebuah tulisan yang termuat di batu, logam, dan benda keras lainnya seperti tanduk yang dikeluarkan baik oleh raja atau pejabat ataupun orang-orang penting saat itu dan tidak ditulis ulang, sementara naskah merupakan semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain.

Naskah yang ditemukan yaitu naskah gelumpai rotan, tongkat, dan naskah bambu, sedangkan prasasti ditemukan yaitu prasasti tanduk koleksi Ibu Nurjeni dan empat prasasti tanduk koleksi adat Desa Tik Tebing. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Melayu dengan dialek Serawai dan Rejang. Aksaranya pun ada dua tipe Serawai dan Rejang. Isinya bermacam-macam mulai dari mantra-mantra, upacara adat dan lain-lain

Daftar Pustaka

- Andhifani, Wahyu Rizky, 2013 “Laporan Penelitian : Survei Aksara dan Naskah Ka-Ga-Nga Provinsi Bengkulu (Koleksi Museum Negeri Provinsi Bengkulu).” Palembang : Balai Arkeologi (tidak diterbitkan).
- Andhifani, Wahyu Rizky, 2013 “Aksara dan Naskah Ulu Bengkulu” dalam *Peradaban di Pantai Barat Sumatera : Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Palembang dan Ombak.
- Andhifani, Wahyu Rizky, 2014 “Laporan Penelitian : Survei Aksara dan Naskah di Kabupaten Lebong dan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.” Palembang : Balai Arkeologi (tidak diterbitkan).
- Helfrich, O.L. 1904 “*Bijragen Tot De Kennis Van Het Midden Maleisch (Běšěmahsch en Sěrawajsch Dialect)*. *Verh. Bat. Gen. (VBG) LIII*. Batavia :
- Helfrich, O.L., 1927 “*Nadere Bijdragen : Tot De Kennis Van Het Midden Maleisch (Běšěmahsch en Sěrawajsch Dialect)*. *Kon. Bat. Gen. (KBG) LXVIII*. 's-Gravenhage : Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij V/H H.L. Smits.
- Jaspan, M.A. 1964. *Folk Literature Of South Sumatra : Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Canberra : Department of Anthropology and Sociology The Australian National University.
- Jaspan, M.A. 1984 “*Material For A Rejang-Indonesian-English Dictionary*”. *Pacific Linguistics Series D-No.58*. The Australian National University : Depart-

ment of Linguistics, Research School of Pacific Studies.

Muhardi; 2009“Pengelolaan Koleksi Naskah Ka-Ga-Nga di Museum Bengkulu”. *Tesis*. Bandung : Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran (tidak diterbitkan).

Prasetyo, Sigit Eko: 2012 “*Laporan Penelitian : Survei Arkeologi Dataran Tinggi Bengkulu Tahap IV (Kabupaten Lebong)*”. Palembang : Balai Arkeologi (tidak diterbitkan).

Pudjiastuti, Titiek; 2006 *Naskah dan Studi Naskah. Seri Kajian Filologi*. Bogor : Akademia.

Sarwono, Sarwit. dkk.; 2007 “*Laporan Hasil Penelitian : Pemetaan Penulis dan Pusat Penulisan Naskah-Naskah Ulu Melalui Penelusuran Naskah-Naskah Ulu Pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu*”. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sedyawati, Edi. dkk. (ed.); 2004 *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

PERAIRAN UTARA BELITUNG DALAM LINTAS PELAYARAN MASA LALU

North Belitung Seas in Cross Sailing Past

Aryandini Novita

Balai Arkeologi Palembang. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
aryandininovita@yahoo.co

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Kelapa Kampit yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tanggal 14 sampai dengan 25 Mei 2014. Secara geografis perairan Kelapa Kampit berada di bagian utara Pulau Belitung. Perairan ini dapat dikatakan merupakan 'pintu masuk' dari Laut Cina Selatan menuju Selat Karimata. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi situs kapal tenggelam di Perairan Kelapa Kampit dalam kaitannya dengan kedudukan Pulau Belitung dalam lintas pelayaran masa lalu. Meskipun tidak sesempit Selat Gelasa dan Selat Bangka, secara geografis Selat Karimata banyak terdapat gugusan karang yang membentang dari bagian utara hingga bagian timur Belitung serta di beberapa lokasi terdapat perairan yang dangkal dan kedalamannya dipengaruhi oleh pasang surut sehingga tidak mengherankan jika di perairan ini banyak terjadi kecelakaan laut yang mengakibatkan kapal tenggelam.

Kata kunci: Belitung; Kapal Tenggelam; Selat Karimata

***Abstract.** This paper discusses about underwater archaeology research in Kelapa Kampit waters carried out by Balai Arkeologi Palembang on 14 to 25 May 2014. Geographically Kelapa Kampit waters is in the northern part of Belitung. These waters can be said to be the 'entrance' of South China Sea to Karimata Strait. The research aims to identify wrecksite in Kelapa Kampit water in relation to the position of Belitung in the history of shipping routes. Although it is not as narrow as Gelasa Strait and Bangka Strait, geographically Karimata Strait has many coral expanse stretching from the north to the eastern, and in some locations there are shallow waters and its depth is affected by tidal so it is not surprising that in these waters there are a lot of sea accident.*

***Keywords:** Belitung; Shipwreck; Karimata Strait.*

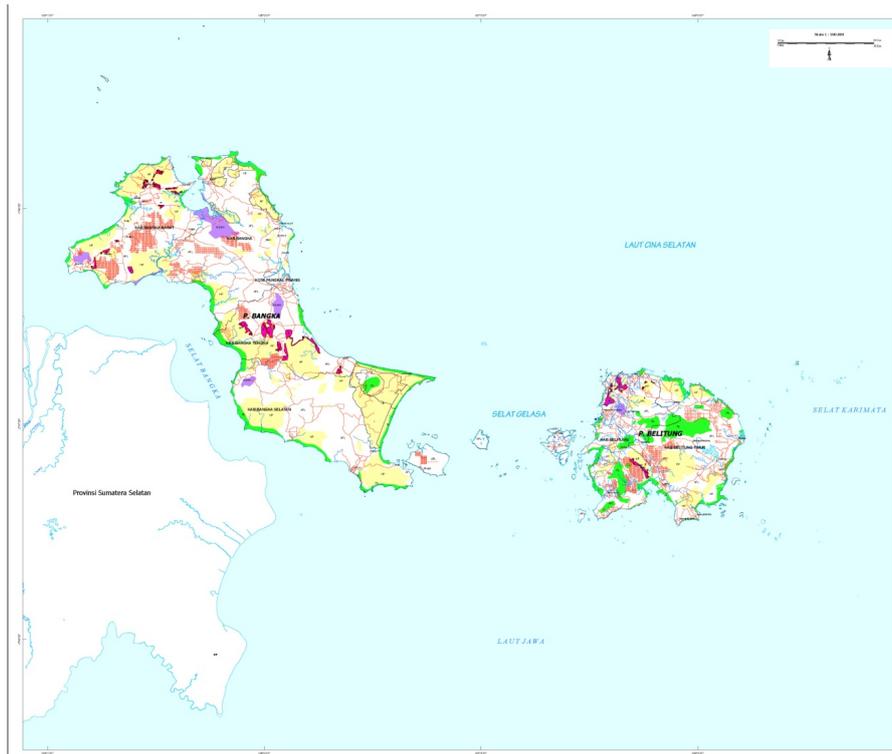
1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Secara geografis keletakan Pulau Belitung berada di antara dua lautan besar, yaitu Laut Cina Selatan di bagian utara dan Laut Jawa di bagian selatan. Di bagian barat terdapat Selat Gelasa yang memisahkan Pulau Belitung dengan Pulau Bangka serta di bagian timur terdapat Selat Karimata yang

memisahkannya dengan Pulau Kalimantan (Gambar 1).

Sebagai kepulauan yang terletak di jalur perdagangan maritim yang cukup ramai, perairan Belitung merupakan jalur perlintasan kapal-kapal dagang yang berlayar dari arah Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan menuju kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, pantai selatan Kalimantan



Gambar 1. Peta Pulau Belitung (Sumber: www.pu.go.id)

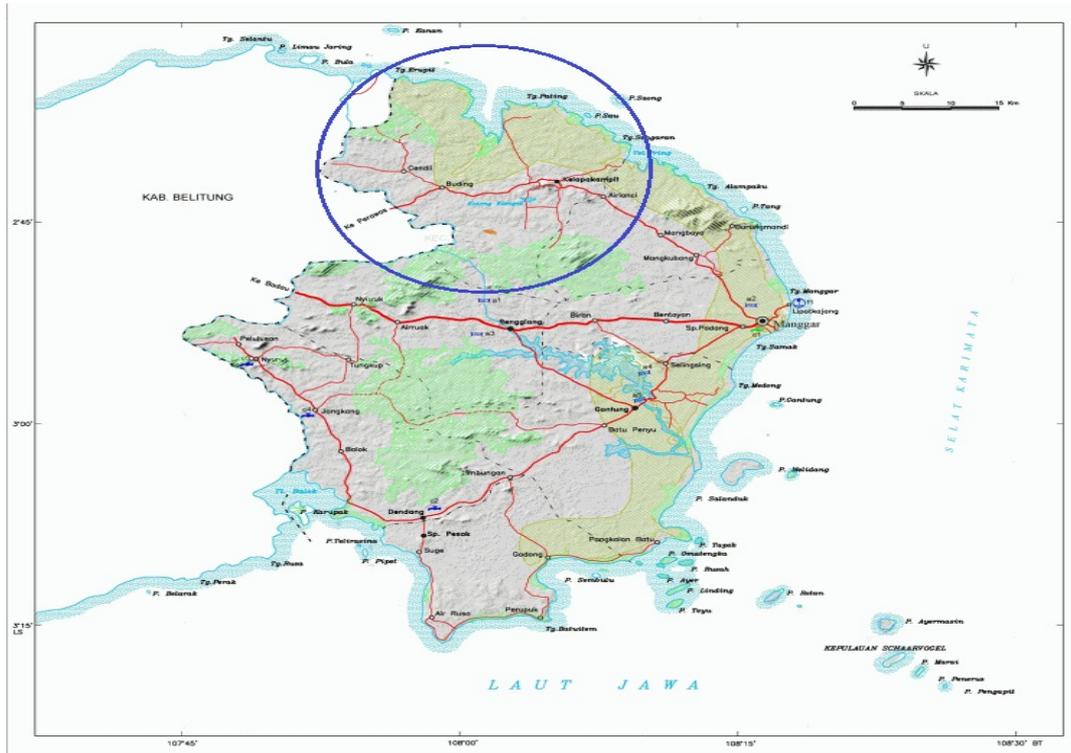
hingga kawasan timur Nusantara. Demikian juga sebaliknya ketika kapal-kapal tersebut berlayar kembali ke Selat Malaka atau Laut Cina Selatan, mereka akan melintasi perairan tersebut.

Data sejarah menyebutkan bahwa perairan di Belitung merupakan jalur perdagangan maritim pada abad ke-15 M. Meskipun demikian berdasarkan analisis terhadap temuan keramik dari situs kapal tenggelam di perairan Belitung menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi jalur perdagangan maritim sejak masa yang lebih tua, yaitu abad ke-9 M. Dari data Departemen Kelautan bahwa lokasi kapal tenggelam tersebar di seluruh perairan Belitung (Yuzerman 2008). Keadaan ini menunjukkan bahwa perairan tersebut merupakan

jalur perlintasan yang cukup ramai sejak masa lalu.

Data arkeologi lain yang mengindikasikan ramainya jalur pelayaran di perairan Belitung adalah keberadaan mercusuar, terhitung ada empat buah mercusuar yang dibangun di wilayah ini antara tahun 1882 hingga 1883 (Novita 2012). Banyaknya mercusuar tersebut dan didukung oleh peta laut *Blue Chart Pacific* menunjukkan kondisi perairan Belitung banyak terdapat gosong pasir, karang, perairan yang dangkal, celah-celah sempit dan pulau-pulau kecil.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Kelapa Kampit yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tanggal 14 sampai dengan 25 Mei 2014. Secara geografis



Gambar 2. Peta Kecamatan Kelapakampit Sumber: www.pu.go.id)

perairan Kelapa Kampit berada di bagian utara Pulau Belitung. Perairan ini dapat dikatakan merupakan ‘pintu masuk’ dari Laut Cina Selatan menuju Selat Karimata. Wilayah administratif Kecamatan Kelapa Kampit berbatasan dengan Kecamatan Sujuk Kabupaten Belitung di bagian barat dan Kecamatan Damar Kabupaten Belitung Timur di bagian timur (Gambar 2).

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini didasari oleh hasil penelitian arkeologi bawah air di pantai barat Belitung pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa selain menjadi jalur perlintasan, Pulau Belitung sendiri juga merupakan salah satu tujuan dari kapal-kapal yang tenggelam di perairan tersebut. Selain itu kondisi perairan pantai Belitung yang dangkal, banyak

karang dan gosong pasir sangat beresiko apabila dilalui oleh kapal besar sehingga untuk mengangkut komoditi dagang dari kapal barang ke daratan harus menggunakan kapal yang lebih kecil demikian juga sebaliknya. Kenyataan ini juga didukung hasil penelitian arkeologi maritim di Belitung sebelumnya yang menunjukkan bahwa sungai-sungai yang mengalir di pulau tersebut mempunyai peran penting sebagai jalur penghubung antara wilayah daratan/pedalaman dengan wilayah perairan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian kali ini berangkat dari pertanyaan penelitian sebagai berikut, Bagaimana sumberdaya arkeologi yang terdapat di Kelapa Kampit dan sekitarnya? dan hubungan sumberdaya arkeologi tersebut dengan Pulau Belitung sebagai salah satu

pelabuhan tujuan.

Penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Kelapa Kampit ini bertujuan untuk mengidentifikasi situs kapal tenggelam di Perairan Kelapa Kampit dalam kaitannya dengan kedudukan Pulau Belitung dalam lintas pelayaran masa lalu. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran tentang jenis kapal dan tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya yang terdapat di Perairan Kelapa Kampit serta kemungkinan penyebab tenggelamnya kapal di situs tersebut.

1.2. Kerangka Pikir

Arkeologi maritim adalah kajian arkeologi yang mempelajari interaksi manusia dengan laut, danau dan sungai. Interaksi ini dipelajari dengan kajian arkeologis atas benda materi dari kebudayaan maritim yang mencakup obyek kapal, muatan kapal, fasilitas yang ada di pantai dan bahkan rangka manusia (Mundardjito 2007: 10). Menurut Keith Muckelroy, arkeologi maritim mempelajari kebudayaan maritim dalam arti yang luas yang mencakup aspek teknologi, sosial, politik, ekonomi dan agama. Dengan demikian studi yang dilakukan dapat mencakup satuan ruang penelitian skala mikro, meso dan makro. Selain itu studi dalam arkeologi maritim dapat juga berorientasi pada studi tematis, antara lain perdagangan, migrasi dan sebagainya (Mundardjito 2007: 10-11).

Salah satu kajian dalam arkeologi mari-

tim adalah kebudayaan maritim masa lalu yang meliputi teknologi *nautikal*, peperangan di laut, perdagangan maritim, komunitas kapal dan sebagainya. Studi atas situs-situs budaya maritim pada dasarnya memperlengkap penelitian arkeologi pada umumnya dan pemahaman atas kebudayaan manusia masa lalu (Mundardjito 2007: 11).

Secara umum yang menjadi obyek penelitian pada arkeologi maritim adalah: tinggalan arkeologis baik yang berada di dasar laut maupun pesisir yang terdiri dari artefak seperti kapal, peralatan kapal, benda-benda muatan kapal dan peralatan kehidupan sehari-hari di kapal; fitur seperti pelabuhan, dermaga, mercusuar, gudang, benteng, kanal, dan bangunan penunjang lainnya; ekofak seperti hasil bumi muatan kapal dan bentang alam yang digunakan manusia sebagai acuan pelayaran. Masyarakat yang hingga kini masih hidup di laut dan dipantai. Sasaran pengamatan terhadap masyarakat ini tidak hanya pada artefak, fitur dan ekofak yang digunakan dalam kehidupan mereka tetapi juga pikiran dan perilaku orang-orang yang terdapat dalam komunitas tersebut (Mundardjito 2007: 12-13). Temuan kapal tenggelam di perairan Belitung umumnya terkait pada kegiatan perdagangan pada masa lalu. Selat Gelasa dan Selat Karimata merupakan salah satu pintu masuk kapal-kapal dari kawasan Asia bagian barat dan timur maupun Eropa menuju Pulau Jawa dan kawasan timur nusantara. Setiap

pelayaran yang memakan waktu yang lama mengharuskan kapal-kapal tersebut singgah untuk memperoleh pasokan makanan dan minuman bahkan untuk memperbaiki kapal yang rusak. Dalam persinggahannya pedagang-pedagang itu memanfaatkan waktunya untuk menjual barang-barang yang dibawanya serta membeli barang-barang yang dijual di tempat persinggahannya tersebut untuk dijual kembali di persinggahan berikutnya maupun di negara asalnya.

1.3. Metode Penelitian

Metode penalaran yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deduktif, yaitu dengan cara pengamatan terhadap tinggalan arkeologi di lokasi penelitian dan lingkungannya kemudian melihat hubungan antara tinggalan tersebut dan tinggalan lainnya yang lokasinya tidak jauh dari lokasi penelitian. Seperti penelitian pada umumnya, penelitian kali ini dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Pada tahap pengumpulan data pelaksanaannya dilakukan dengan teknik survei. Survei dilakukan dengan cara mengumpulkan data baik yang berupa data lapangan yang merupakan data utama maupun data kepustakaan yang merupakan data pendukung.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua obyek penelitian beserta keadaan lingkungannya. Pada pengumpulan data kepustakaan, langkah kerja yang dilakukan adalah mengum-

pulkan buku-buku dan karya tulis yang dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu data kepustakaan juga berupa peta, foto, gambar dan naskah kuno.

Setelah pengumpulan data selesai, kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Langkah kerja yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data berdasarkan dimensi bentuk. Selain itu data yang terkumpul akan diplot di dalam peta sehingga akan terlihat keletakannya terhadap Pulau Belitung.

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penafsiran data yang merupakan interpretasi dari hasil analisis dan sintesa yang didapat dari tahap sebelumnya. Langkah kerja yang dilakukan pada tahap akhir ini adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis dan sintesa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini diharapkan upaya untuk mengetahui gambaran tentang jenis kapal dan tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya yang terdapat di perairan Kelapa Kampit serta kemungkinan penyebab tenggelamnya kapal di situs tersebut dapat dicapai.

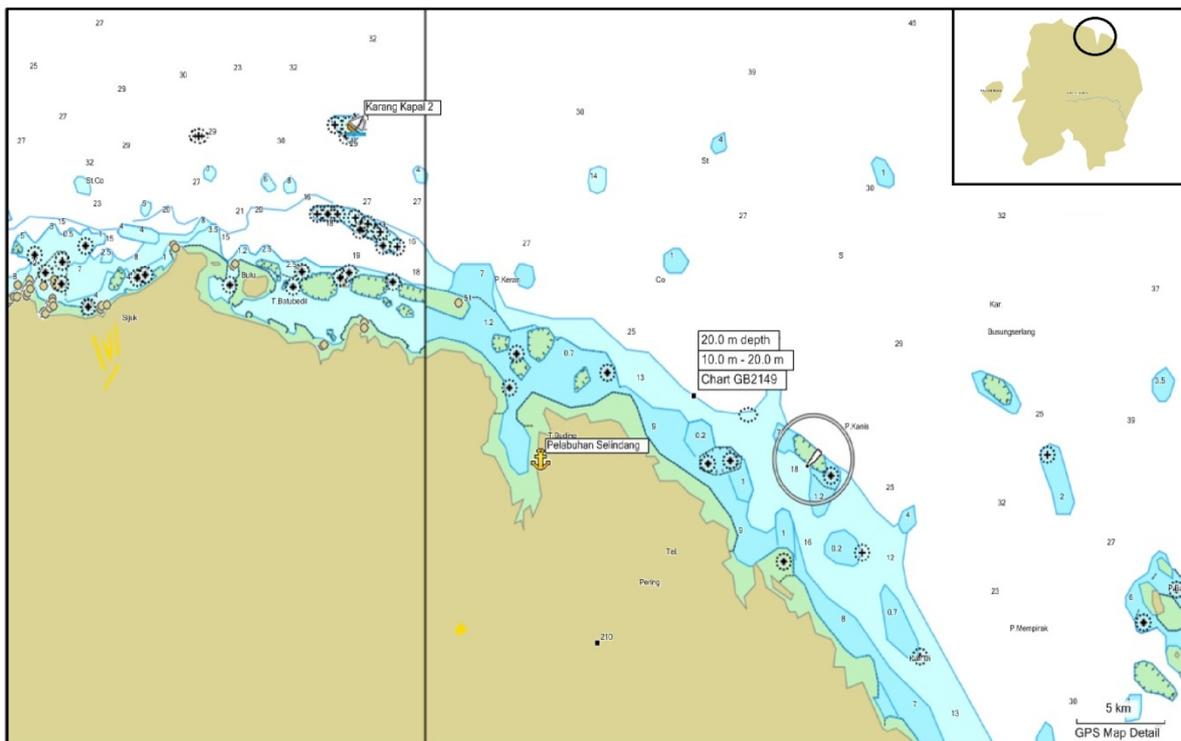
2. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi LIPI pada tahun 1992 dan 1993 menunjukkan bahwa wilayah pantai Kecamatan Kelapakampit tersusun oleh perbukitan dengan batuan utama penyusun adalah granit. Susu-

nan perbukitan ini memiliki ketinggian antara 100 hingga 700 meter sehingga di beberapa wilayah pantainya merupakan wilayah pantai yang berlereng terjal. Tonjolan-tonjolan granit masih tampak hingga di wilayah laut dekat dan membentuk gosong dan pulau kecil, yaitu Pulau Keran dan Pulau Pekandis (1994: 83).

Morfologi dasar perairan Kecamatan Kelapakampit memiliki bentuk yang umumnya banyak dijumpai di dasar perairan Pulau Belitung bagian timur yaitu berbentuk kerucut. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bentuk ini diperkirakan merupakan tonjolan-tonjolan granit yang di beberapa tempat membentuk gosong dan pulau, umumnya berasosiasi dengan terumbu karang (1994:84).

Secara keseluruhan terdapat tiga situs di perairan Kelapakampit yang direncanakan untuk diteliti, yaitu Situs Karang Kapal 2 dan Karang Kapal 3 yang terletak di sekitar Pulau Keran dan Situs Pekandis yang terdapat di sekitar Pulau Pekandis (Gambar 3). Namun dikarenakan waktu pasang laut yang tidak sesuai dengan waktu penelitian maka penyelaman di Situs Pekandis tidak dilaksanakan. Penamaan situs Karangkapal mengikuti penamaan yang sudah dilakukan oleh BPCB Jambi pada tahun 2013. Berdasarkan peta Kecamatan Kelapakampit yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum lokasi Situs Karangkapal 2 dan Karangkapal 3 berada di perbatasan antara Kecamatan Kelapakampit dan Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.



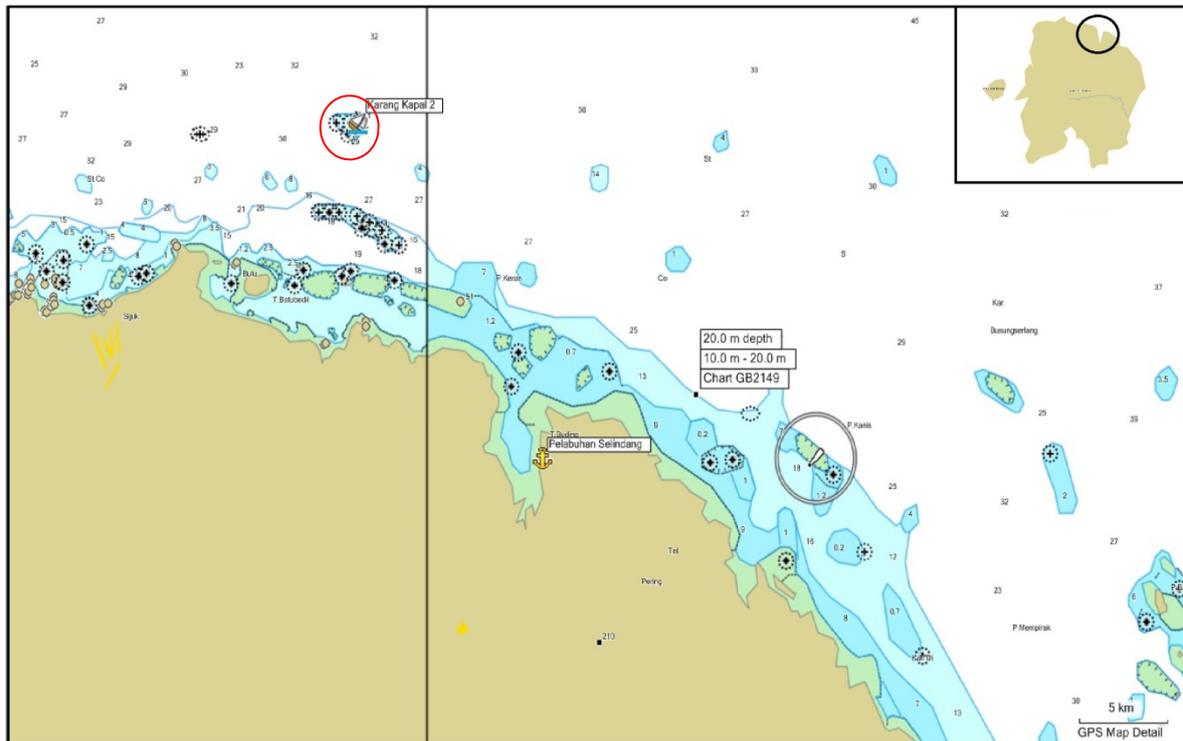
Gambar 3. Situs-Situs Bawah Air di Kecamatan Kelapakampit (sumber: *BlueChart Pacific v8.5*)

a. Situs Karangkapal 2

Situs Karangkapal 2 berada pada koordinat S2 28 11.9 E107 55 26.9 dan berjarak 20,9 km ke arah barat laut atau 323o dari Pelabuhan Sungai Selindang (Gambar 4). Situs ini memiliki kedalaman 4 sampai 7 m

dari permukaan laut dengan visibility 5 sampai 10 meter. Keadaan dasar laut didominasi oleh pasir, soft coral dan hard coral.

Tujuan survei di situs ini adalah untuk mengidentifikasi kapal tenggelam beserta muatan dan lingkungannya. Survei yang di-



Gambar 4. Lokasi Situs Karangkapal 2 (sumber: BlueChart Pacific v8.5)



Gambar 5. Situasi Situs Karangkapal 2 (dok. Balar Palembang)

lakukan di Situs Karangkapal 2 dilakukan dengan cara mengamati keadaan situs dan tinggalan arkeloginya. Kondisi sekitar situs Karangkapal 2 banyak terdapat gugusan karang. Pada survei kali ini tidak ditemukan tinggalan arkeologis selain komponen kapal sehingga pengambilan sampel tidak dilakukan (Gambar 5).

Di situs ini terdapat sebuah kapal besi. Kondisi kapal sudah rusak karena banyak komponen-komponen kapal yang sudah tidak dapat diidentifikasi lagi. Selain itu beberapa bagian kapal telah banyak ditumbuhi terumbu karang. Secara umum kondisi kapal tidak seluruhnya teramati sehingga kemungkinan penyebab tenggelamnya kapal tidak diketahui.

b. Situs Karangkapal 3

Situs Karangkapal 3 berada pada koordinat S2 32 48.8 E107 58 17.8 dan berjarak 11,0 km ke arah barat laut atau 318o dari Pelabuhan Sungai Selindang. Situs ini

memiliki kedalaman 3 sampai 5 m dari permukaan laut dengan visibility 5 sampai 10 meter. Keadaan dasar laut didominasi oleh pasir, *soft coral* dan *hard coral*.

Tujuan survei di situs ini adalah untuk mengidentifikasi kapal tenggelam beserta muatan dan lingkungannya. Survei yang dilakukan di Situs Karangkapal 3 dilakukan dengan cara mengamati keadaan situs dan tinggalan arkeloginya. Sama seperti Situs Karangkapal 2, kondisi sekitar situs Karangkapal 3 banyak terdapat gugusan karang. Pada survei kali ini tidak ditemukan tinggalan arkeologis selain komponen kapal sehingga pengambilan sampel tidak dilakukan (Gambar 6).

Kapal yang ditemukan di situs ini berupa kapal besi. Seperti halnya yang terjadi di Situs Karangkapal 2, kondisi kapal sudah rusak karena banyak komponen-komponen kapal yang terbuat dari besi telah dipotong oleh penduduk setempat. Selain itu beberapa



Gambar 6. Situasi Situs Karangkapal 3 (dok. Balar Palembang)

bagian kapal telah banyak ditumbuhi terumbu karang. Secara umum kondisi kapal tidak seluruhnya teramati sehingga kemungkinan penyebab tenggelamnya kapal tidak diketahui.

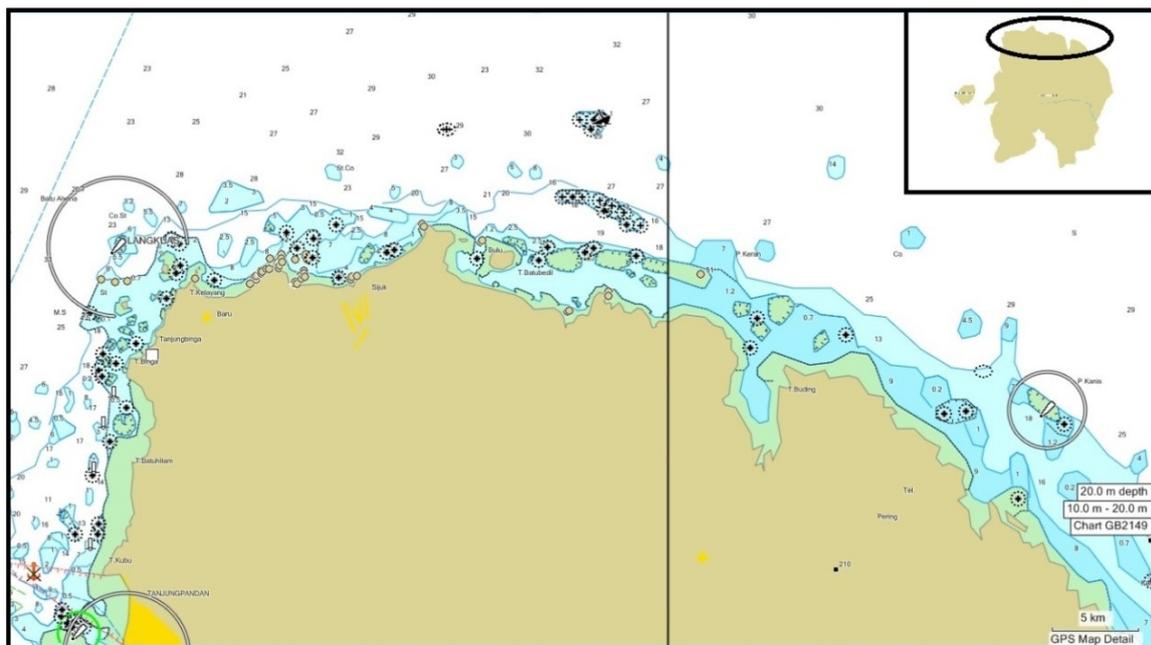
3. Analisis dan Pembahasan

Secara umum perairan bagian utara Belitung bersifat perairan terbuka, yaitu tipe perairan yang menghadap ke arah laut lepas tanpa adanya penghalang baik itu pulau maupun daratan di depannya sehingga sangat dipengaruhi oleh ombak dan gelombang. Dalam hal ini laut lepas yang berada di bagian utara Pulau Belitung adalah Laut Cina Selatan.

Berdasarkan kedalamannya perairan Belitung dari bagian barat hingga bagian utara termasuk ke dalam perairan dangkal. Kedalaman 5 m dapat ditemukan di beberapa

bagian yang berjarak 500 m dari garis pantai. Selebihnya di bagian pantai lainnya memiliki kedalaman rata-rata sekitar 10-15 m. Perairan yang agak jauh memiliki kedalaman sekitar 15-30 m. Sedangkan, dan hanya ada di beberapa tempat.

Berdasarkan pengamatan pada peta topografi yang dikeluarkan oleh Army Map Service tahun 1949 dan Peta *Blue Chart Pacific* yang dikeluarkan oleh Garmin tahun terlihat bahwa baik lokasi situs Karangkapal 2 maupun Karangkapal 3 berada pada gugusan karang yang membentang di sepanjang Teluk Calang hingga Teluk Buding. Di antara dua teluk tersebut membentang terumbu karang tepi (*fringing reef*). Selain itu hingga jarak 10 km dari pinggir pantai di beberapa lokasi masih terdapat gugusan karang. Karena lokasinya yang tidak jauh dari pinggir pantai, perairan di sekitar



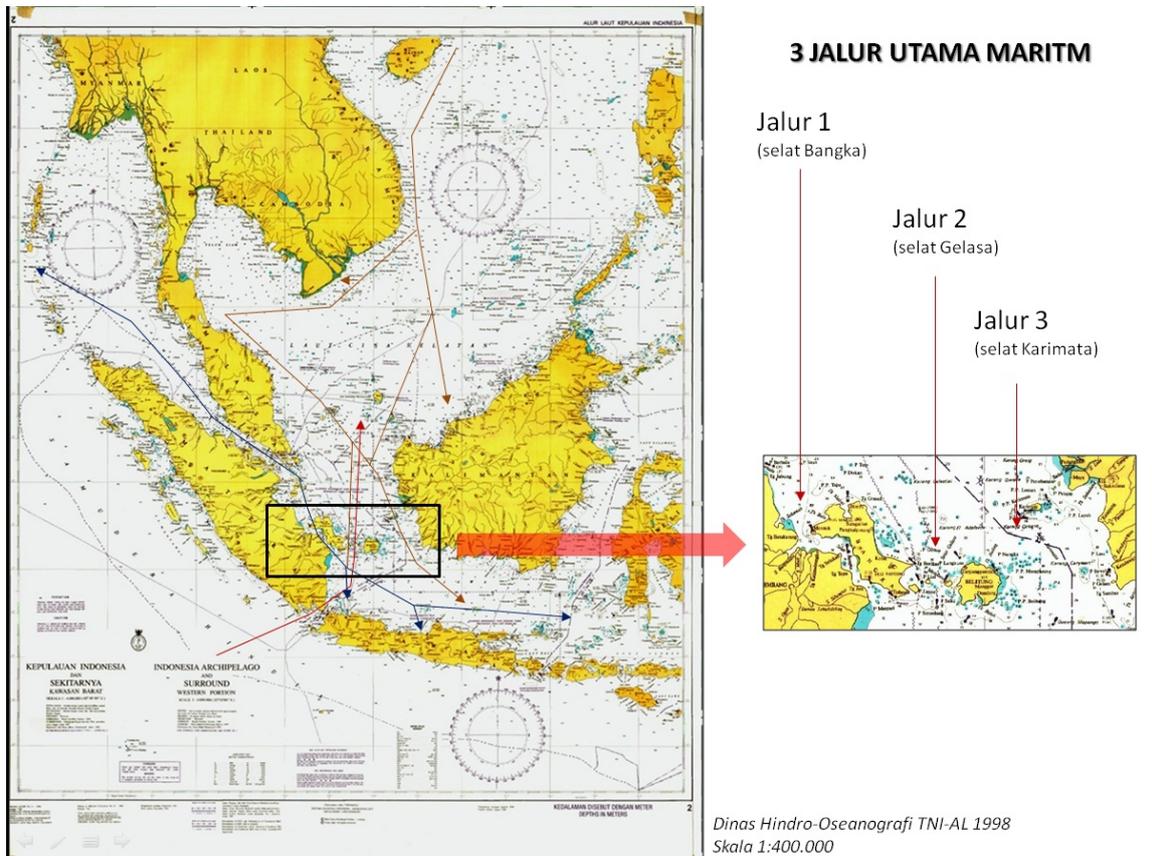
Gambar 7. Situasi Perairan Bagian Utara Belitung (sumber: *BlueChart Pacific v8.5*)

gugusan karang di bagian utara Belitung ini memiliki kedalaman maksimal hanya 10 m bahkan di beberapa lokasi berupa zona *inter-tida* sehingga pada saat surut lokasi tersebut tampak seperti daratan (Gambar 7).

Hingga jarak sekitar 600 m dari garis pantai, perairan di sekitar Kelapa Kampit masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Berdasarkan tabel pasang surut yang dikeluarkan oleh Dinas *Hidro-Oceanografi* TNI AL diketahui bahwa perairan bagian utara Belitung mencapai titik terendah pada saat surut hingga 40 cm. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pelayaran di wilayah perairan ini sangat tergantung pada waktu

pasang surut air laut untuk menghindari kandas.

Perairan utara Belitung dapat dikatakan merupakan ‘pintu masuk’ dari Laut Cina Selatan menuju Selat Karimata. Berdasarkan data sejarah, Selat Karimata merupakan salah satu jalur pelayaran di wilayah perairan nusantara bagian barat yang paling sering dilayari selain Selat Malaka, Selat Bangka dan Selat Gelasa serta Selat Karimata (Atmodjo 2000:3). Dalam pelayarannya kapal-kapal niaga yang berasal dari arah barat maupun utara jika ingin singgah di pelabuhan Sriwijaya di Palembang maka mereka akan melintas di Selat Bangka



Gambar 8. Wilayah Perairan Bangka Belitung yang merupakan jalur pelayaran yang ramai sejak masa lalu (dok. Atmodjo 2014)

sedangkan jika tidak singgah di Sriwijaya, maka jalur yang dilalui adalah Selat Gelasa atau Selat Karimata (Gambar 8).

Sebagaimana diketahui pelayaran jarak jauh tidak melulu menuju ke satu pelabuhan melainkan singgah ke beberapa pelabuhan. Di setiap tempat persinggahan komoditi yang dibawa oleh kapal-kapal tersebut diperdagangkan selain itu para pedagang juga membeli barang-barang lain yang dijual di tempat persinggahan. baik yang merupakan produk setempat maupun barang-barang dari daerah lain tapi diperjualbelikan di sana.

Selain melakukan kegiatan jual beli, kapal-kapal dagang tersebut juga perlu singgah untuk memperoleh pasokan makanan, minuman dan memperbaiki kapalnya setelah melalui perjalanan panjang. Disamping kegiatan-kegiatan yang telah diuraikan sebelumnya, kondisi cuaca juga menjadi salah satu alasan singgahnya kapal di sebuah pelabuhan. Pola angin muson yang bertiup di wilayah nusantara sangat berpengaruh pada jadwal pelayaran, sehingga kapal-kapal tersebut harus menunggu arah angin yang tepat untuk berlayar ke pelabuhan yang dituju (Hamid 2013:14).

Secara umum terdapat empat faktor utama yang menjadi penyebab dari tenggelamnya sebuah kapal, yaitu penguasaan pengetahuan geografi kelautan, penguasaan pengetahuan cuaca, peperangan dan kelalaian manusia (Utomo 2010: 93). Pengetahuan mengenai kondisi geografis kelautan

dalam suatu pelayaran menjadi hal yang mutlak ketika melayari suatu yang tentunya dimiliki oleh pelaut-pelaut lokal yang sudah terbiasa dengan kondisi setempat.

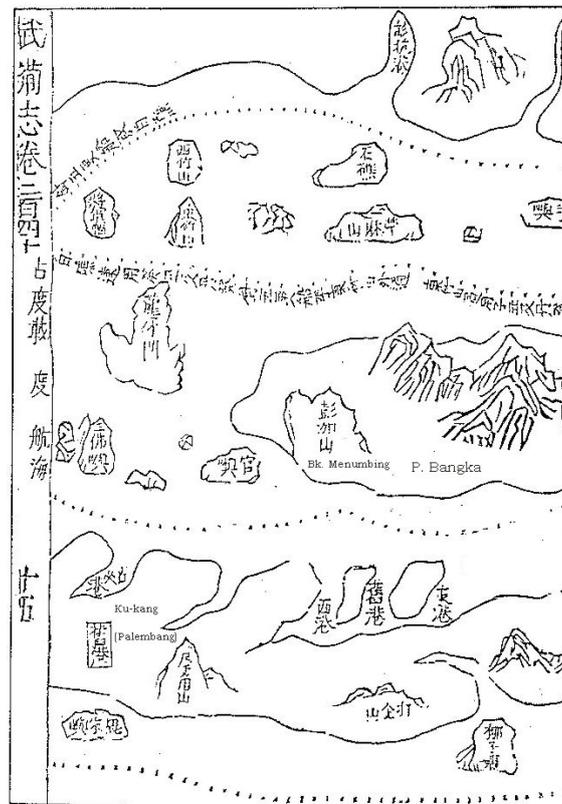
Sebelum digunakannya peta dan 'roteiros', saat penjelajahan pertama kapal-kapal Portugis ke nusantara, mereka memanfaatkan tenaga pelaut setempat untuk memandu kapalnya. Dalam ekspedisi Magelhaens pada tahun 1521, diberitakan bahwa *d'Elcano* menculik dua perahu pandu laut setempat untuk mengantarkan kapal-kapalnya dari Filipina ke Tidore. Demikian juga ketika VOC pertama kali datang ke nusantara selain menggunakan pelaut-pelaut Portugis yang pernah datang ke nusantara Cornelis de Houtman juga menyewa pelaut-pelaut lokal yang ditemuinya di Selat Sunda untuk mengantarkannya ke Banten dengan sewa sebesar 5 real (Poesponegoro, 2008: 94).

Pada awalnya peta laut yang digunakan pelaut-pelaut masa lalu menggunakan bentang alam sebagai penanda atau rambu-rambu navigasinya seperti bukit, tanjung atau pulau kecil. Seperti yang tertera dalam peta *Ma K'un* yang dibuat oleh Ma Huan pada abad ke-15 dimana Bukit Menumbing, yang terletak di di sebuah tanjung di pantai barat Pulau Bangka, digunakan sebagai penanda bagi kapal-kapal yang berlayar dari arah utara menuju Laut Jawa atau sebaliknya telah memasuki Selat Bangka (Wolters 1979: 34-35) (Gambar 9). Dalam 'roteiros',

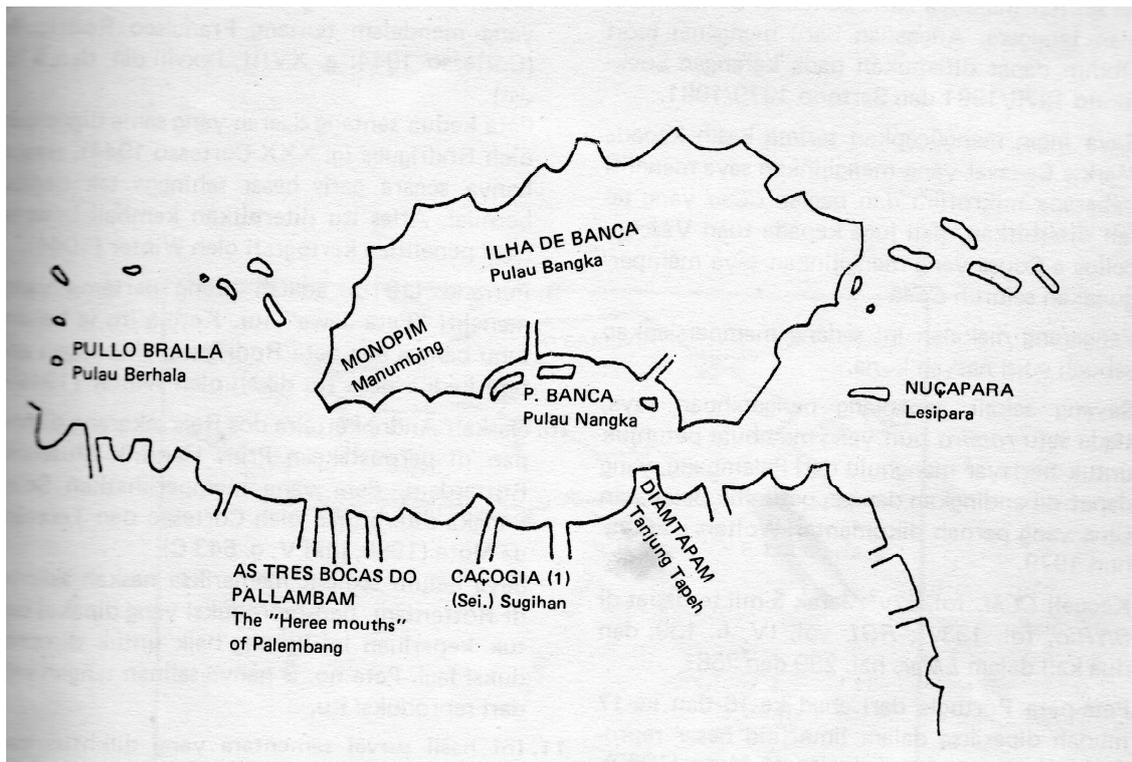
selain menggambarkan kondisi Selat Bangka digambarkan juga tiga titik yang merupakan penanda jika kapal telah memasuki Selat Bangka, yaitu Bukit Menumbing, Pulau Nangka dan Tanjung Berani. Dalam buku catatan pelayaran pelaut Portugis tersebut juga diterangkan bahwa perairan Selat Bangka yang lebih dekat dengan Pulau Sumatera cenderung lebih dangkal dan berlumpur sedangkan perairan yang lebih dekat dengan Pulau Bangka banyak terdapat gosong pasir dan karang (Manguin 1984:18) (Peta 9 dan 10). Dalam catatan perjalanan Tome Pires (1512-1515) disebut juga Pulau Lucipara, yang terletak di bagian akhir selat Bangka, yang merupakan titik penanda un-

tuk kapal-kapal yang berlayar menuju Kerajaan Sunda, Kepulauan Mandalika, Pelabuhan Jepara dan Kepulauan Maluku (Cortesao 1944:157).

Dalam perkembangan selanjutnya, dibangun sebuah mercusuar yang menggantikan bentang alam sebagai penanda. Sebagai rambu-rambu navigasi, mercusuar berfungsi untuk menandai kondisi suatu wilayah perairan. Mercusuar didirikan antara lain di lokasi-lokasi yang berbahaya bagi pelayaran seperti gugusan karang, gosong pasir, perairan dangkal maupun celah yang sempit untuk mengarahkan posisi kapal dengan mengikuti batas terluar dari cahaya lampu suar yang merupakan jarak aman dari karang



Gambar 9. Peta Ma K'un yang dibuat oleh Ma Huan yang menggambarkan situasi Selat Bangka (dok. Balar Palembang)



Gambar 10. Situasi Selat Bangka Berdasarkan Peta Buatan Fransisco Rodrigues Tahun 1512 (dok. Manguin 1984)

atau tempat-tempat yang dangkal (Novita 2010: 51) (Gambar 10).

Seperti halnya pengetahuan geografi kelautan, pengetahuan mengenai cuaca setempat juga merupakan hal yang harus diketahui oleh para pelaut. Kondisi geografis nusantara mengakibatkan setiap setengah tahun angin muson berubah arah. Pada bulan September sampai dengan November arah angin bertiup dari barat menuju timur sehingga dengan memanfaatkan fenomena alam ini pada bulan-bulan tersebut merupakan waktunya kapal-kapal dari wilayah barat berlayar menuju kota-kota pelabuhan hingga ke kawasan timur nusantara. demikian juga sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Februari. Dalam bulan Juni sampai dengan Agustus angin Laut Cina Selatan bertiup

ke arah utara sehingga memudahkan pelayaran ke wilayah utara. (Poesponegoro, 2008: 92). Selain itu di perairan nusantara sering terjadi badai angin muson yang datangnya tiba-tiba, meskipun berlangsung tidak lama badai tersebut sangat berbahaya karena dapat menghalangi pandangan pelaut sehingga dapat terjebak ke wilayah perairan yang dangkal atau menabrak karang.

Kecelakaan laut yang disebabkan oleh badai ini terjadi pada kapal Tek Sing yang berlayar dari Amoy menuju Batavia. Dalam buku *Direction for Sailing to The East Indies* yang ditulis oleh James Horsburgh pada tahun 1848 tertulis bahwa telah terjadi peristiwa tenggelamnya kapal Tek Sing pada tanggal 14 Januari 1822 di dekat Karang Belvidere di perairan Selat Gelasa karena

terkena badai hingga menabrak karang (Peta 12). Kapal tersebut berupa Junk Cina bernama Tek Sing yang berlayar dari Amoy menuju Batavia (Pickford dan Hatcher 2000: 6)

Secara umum, peperangan laut yang terjadi di nusantara terjadi ketika masuknya bangsa Eropa. Data sejarah mencatat pada masa-masa awal kekuasaan Portugis di Malaka pada abad ke 16, sering terjadi pertempuran-pertempuran laut antara armada Kerajaan Demak dan Kesultanan Aceh dengan armada Portugis. Pada tahun 1513, diberitakan bahwa armada Kesultanan Demak mengalami kekalahan besar dalam pertempuran di Malaka, dari 100 kapal yang bertempur hanya 7 buah yang kembali ke Jawa (Poesponegoro, 2008: 354). Selain dengan penguasa lokal, peperangan juga terjadi antara pedagang-pedagang Eropa, seperti yang terjadi antara tahun 1583 hingga 1660 dimana Portugis bertempur melawan VOC dan VOC melawan EIC yang mengakibatkan tenggelamnya kapal-kapal dari kedua belah pihak (Utomo 2008: 111).

Hingga masa Perang Dunia ke-2, wilayah perairan nusantara masih merupakan lokasi pertempuran laut dimana pendudukan tentara Jepang ke wilayah nusantara mendapatkan perlawanan yang sengit dari sekutu. Peperangan yang melibatkan kapal-kapal laut terjadi di hampir wilayah perairan nusantara dan mengakibatkan kapal perang dari kedua belah pihak tenggelam. Salah

satu peristiwa perang pada Perang Dunia ke-2 terjadi di perairan Selat Bangka, ketika tanggal 8 Juni 1945 sebuah kapal penjelajah Jepang bernama Ashigara meninggalkan Batavia menuju Singapura dan membawa 1.600 tentara. Di Selat Bangka Ashigara mendapat serangan tiga kapal selam sekutu, Blueback, Trenchant, dan Stygian. Dalam penyerangan tersebut, Ashigara terkena serangan torpedo sehingga tenggela

Karamnya kapal karena kelalaian manusia juga tercatat dalam data sejarah. Umumnya kelalaian tersebut berupa kebakaran yang terjadi pada saat pelayaran, seperti yang terjadi antara tahun 1597 hingga 1856. Selain terjadi karena kelalaian manusia, kebakaran juga dapat terjadi karena disengaja. Umumnya kapal-kapal yang sengaja dibakar dikarenakan untuk menghindari agar tidak menjadi tawanan ketika kalah perang, seperti yang terjadi pada kapal Stich van Utrech dimana pada tahun 1677 kapal tersebut mengalami kekalahan pada saat bertempur melawan Perancis hingga tenggelam di perairan Bengkulu (Utomo 2008: 112- 113).

4. Penutup

Berdasarkan keadaan geografis perairan Belitung yang banyak terdapat terumbu karang, perairan dangkal dan celah yang sempit, maka tidak mengherankan jika di perairan ini banyak terjadi kecelakaan laut yang mengakibatkan kapal tenggelam. Kondisi tinggalan kapal yang tenggelam di

Situs Karangkapal 2 dan Karangkapal 3 yang sudah rusak menyulitkan identifikasi jenis kapal yang Meskipun demikian, berdasarkan keadaan geografis wilayah penelitian dapat dikatakan sebagai penyebab dari tenggelamnya kapal-kapal tersebut. Kondisi laut yang dipenuhi karang dan kedalaman laut yang selalu dipengaruhi pasang surut pada dasarnya membutuhkan kemampuan navigasi yang cermat ketika melintasi perairan tersebut.

Meskipun tidak sesempit Selat Gelasa dan Selat Bangka, secara geografis Selat Karimata banyak terdapat gugusan karang yang membentang dari bagian utara hingga bagian timur Belitung serta di beberapa lokasi terdapat perairan yang dangkal dan kedalamannya dipengaruhi oleh pasang surut. Keadaan ini semakin dipersulit dengan adanya gugusan pulau dan karang di bagian timur Belitung seolah-olah merupakan ‘pagar penghalang’ yang memanjang hampir setengah dari lebar Selat Karimata

Daftar Pustaka

- Cortesa, Armando 1944, *The Suma Orienta of Tome Pires: An Account of The East*. London: Hakluyt Society.
- Dahuri, Rokhmin 2003, *Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hakim, Lukman 2010, *Peran Dukun Kampung Dalam Menanamkan Nilai Etik Pada Masyarakat Melayu Belitung*, *Skripsi Sarjana* Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamid, Abd Rahman 2013, *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Manguin, Piere Yves, 1984, “Garis Pantai Sumatra di selat Bangka: Sebuah Bukti Baru Tentang Keadaan yang Permanen Pada Masa Sejarah”, *Amerta*, 8: 17-23).
- Mundardjito 2007, “Paradigma dalam Arkeologi Maritim”, *Wacana vol II no 1 April 2007*: 1-20.
- Novita, Aryandini 2012, “Data Mutakhir Arkeologi Bawah Air di Perairan Bangka Belitung”, *Prosiding Seminar Antarabangsa Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu tanggal 15 - 16 Oktober 2012*, Universiti Kebangsaan Malaysia, hal. 582 – 592.
- Pickford, Nigel dan Michael Hatcher 2000, *The Legacy of Tek Sing China’s Titanic-its Tragedy and its Treasure*.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, 2008, *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryadi, Agus 2009, “Lokasi Tenggelamnya Kapal Jepang Pada Perang Dunia II di Perairan Indonesia”, www.jelajahsitus.blogspot.com.
- Suyarso (et.al) 1994, *Hasil-Hasil Penelitian Oseanologi Tahun 1992/1993 Proyek Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Laut Jakarta*. Jakarta: Pusat Peneli-

tian dan Pengembangan LIPI

Utomo, Bambang Budi (ed.) 2008, *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara* Cirebon. Jakarta: PANNAS BMKT.

..... 2010, "*Tantangan dan Musibah di Laut*" dalam *Ekspedisi Sriwijaya Mencari Jalur Yang Hilang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Yuzerman, Budhi 2008, "Harta Karun di Laut Indonesia",
www.budhiyuzerman12862.blogspot.co.

BILIK BATU DI SITUS GUNUNG KAYA, SITUS TALANG PAGAR AGUNG DAN KOTARAYA LEBAK KABUPATEN LAHAT, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Stone chamber at the site of Mount Kaya, Pagar Agung Site and Kotaraya Lembak Lahat. South Sumatra Province

Kristantina Indriastuti

Balai Arkeologi Palembang. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137

Kriss_ind@yahoo.com

Abstrak

Bilik batu merupakan salah satu dari sekian banyak tinggalan megalitik di Kawasan Pasemah. Melihat dari keletakaannya bilik batu selalu berasosiasi dengan bangunan megalitik lainnya di satu kompleks megalitik sehingga dapat memberikan jawaban tentang fungsi bilik batu tersebut adalah sebagai sarana pemujaan atau berfungsi religi, hal ini diperkuat dengan adanya temuan yang baru berupa lukisan dan goresan dalam dinding bilik serta ditemukan arca kepala manusia dalam suatu relung dalam suatu bilik.

Kata kunci: Peranan; Bilik Batu; Pasemah

***Abstract.** Stone chamber is one of many megalithic remains in the area Pasemah. Judging from the positioning, chamber stones are always associated with megalithic buildings other one megalithic complex, so as to provide answers about the ventricular function of the stone is as a means of worship or serve religion, this is reinforced by the findings of a new form of painting and scratches in a cubicle walls as well a statue of a human head was found in a niche in a cubicle .*

Keywords: Role; chamber rock; Pasemah

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Budaya masyarakat prasejarah Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan penghidupan, yaitu pertama, masa berburu dan mengumpulkan makanan; masa bercocok tanam; dan ketiga kemahiran teknik perundagian. Adanya tahapan perkembangan budaya dengan ciri-ciri tertentu, kadangkala tidak ditemukan di semua wilayah. Beberapa wilayah di antaranya tidak memiliki temuan dari periode yang paling tua, tetapi memiliki tinggalan budaya yang

lebih muda, seperti di dataran tinggi Pasemah. Kebudayaan prasejarah yang dilaluinya dalam bentuk kebudayaan batu besar (megalitikum). Di Sumatera Selatan bangunan megalitik terdapat di dataran tinggi Pasemah. Bentuk megalitik tampak pada peninggalan seperti; menhir, dolmen, kursi batu, tetralith, arca-arca batu, bilik batu dan lain-lain. Kemudian Van der Hoop melakukan penelitian yang lebih mendalam selama kurang lebih 7 bulan di Pasemah, ia menghasilkan publikasi lengkap tentang megalitik di daerah tersebut.

Publikasi ini sampai kini masih sangat berharga bagi penelitian situs-situs megalit di Tanah Pasemah. Van Heerkeren telah membuat *ikhtisar* tentang penemuan-penemuan megalitik di Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan. Namun yang pasti di dataran tinggi Pasemah pernah ada budaya yang hidup dan berkembang, namun dari semua tinggalan megalitik yang ada di bumi Pasemah ini ada salah satu bentuk tinggalan yang sangat khas dan belum banyak dilakukan penelitian yaitu Bilik batu yang berupa semacam peti yang dibentuk dari beberapa keping papan batu; terdiri dari dua sisi panjang, dua sisi lebar, sebuah lantai dan sebuah penutup peti. Papan-papan batu tersebut disusun secara langsung dalam lubang yang telah disiapkan terlebih dahulu, misalnya bilik batu yang ada di situs Tegurwangi, di situs Gunung megang, situs Tanjung Aro, di situs Talang tinggi, di situs Belumai, di situs Kota raya Lembak, dan situs Pematang Bange. Van der hoop, sendiri telah menggali salah satu peti yang berada di Teguwangi, Ia berhasil menemukan benda-benda yang penting yang dianggap sebagai bukti peninggalan dari penduduk tradisi peti kubur batu. Pada saat digali permukaan atas tutup peti kubur batu berada 25 cm dibawah permukaan tanah, dan tutup peti kubur batu ini terdiri dari beberapa papan batu.

Di sela antara batu penutup dan peti tersebut diisi dengan batu – batu agak

melandai dengan arah timur barat, terdiri dari 3 papan batu. Di lapisan tanah seluas 20 cm dari atas peti, berisi temuan – temuan, berupa ; 4 butir manik – manik merah berbentuk selindrik, sebuah manik berwarna hijau transparan berbentuk heksagonal tangkup, sebuah paku emas berkepala bulat dan ujung yang tumpul, sebuah manik berwarna kuning keabu – abuan dua buah manik berwarna biru serta sebuah fragment perunggu selain itu masih ditemukan manik – manik dalam berbagai bentuk sebanyak 63 buah.

1.2. Permasalahan

Bilik batu yang tersebar di dataran tinggi Pasemah ini dalam sejarah penelitiannya mempunyai ciri khas tersendiri di bandingkan dengan daerah lain seperti kubur peti batu di Cirebon, Kuningan, Gunung kidul dan kubur batu di Bojonegoro. Bilik batu di luar Pasemah pada umumnya berbentuk ramping dan kecil dan dibuat dengan papan-papan batu yang tipis, kekhasan di Pasemah bilik – bilik batu tersebut dibuat dengan batu monolit yang masih alami dan yang mempunyai permukaan rata. Hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Van der Hoop di Tanjung Aro (Hoop 1932) telah menemukan lukisan pada dinding bilik batu tersebut,serta bekal kubur berupa ujung tombak besi, ribuan manik-manik dalam berbagai bentuk, warna serta ukuran dan bahan, ditemukan juga fragmen perhiasan dari logam perunggu dan frag-

men seperti paku atau jarum yang terbuat dari emas serta fragmen gerabah. (Sukendar 2003, 72). Haris Sukendar ketika mengadakan penggalian di Kota Raya lembak telah menemukan lukisan dinding batu, serta menemukan manik-manik yang berwarna coklat atau kekuningan dengan jumlahnya..

Melihat temuan bilik batu yang mempunyai kekhususan tersebut serta belum pernah ditemukannya indikasi adanya jasad didalamnya dan hanya berupa ornamen-ornamen lukisan dinding maupun bekal-bekal perhiasan, oleh sebab itu timbul beberapa permasalahan antara lain; bagaimanakah aspek budaya yang menyertai pendirian bilik batu di Pasemah, apakah fungsi bilik batu yang tersebar di Pasemah dan bagaimanakah persebaran bilik – bilik batu di Pasemah.

1.3. Kerangka Teori

Pendirian Bangunan Megalitik di Pasemah yang merupakan hasil budaya nenek moyang masa lalu memberikan gambaran yang jelas bagaimana struktur/organisasi kemasyarakatan mereka. Secara umum pendirian megalitik mengacu dan berorientasi pada kekuatan supranatural yang mengkaitkan kepercayaan akan kekuatan gaib pada benda maupun pada makhluk hidup, kekuatan roh dan kekuatan arwah dari leluhur atau nenek moyang mereka, kemudian berkembang orientasi pemahaman pendirian megalitik bukan hanya berorientasi pada kekuatan *supranatural*

namun lebih mengarah pada menjaga harkat dan martabat serta kemasyuran (Sukendar 2003, 28).

Mengacu pada konteks perubahan makna pendirian bangunan megalitik yang diinformasikan oleh R.Von Heine Geldern, Rumbi Mulia, R.P Soejono. dll bahwa munculnya bangunan megalitik tidak semata-mata untuk mendekati diri pada arwah leluhur, tetapi ide pembuatan megalitik telah diilhami oleh kehidupan duniawi antara lain; menjaga harkat, martabat dan kemasyuran pemimpin, (Von Heine Geldern 1945; Rumbi Mulia 1981) sehingga keberadaan bilik kubur batu yang tersebar di Pasemah sangat penting untuk diteliti lebih jauh baik mengenai arsitektur bangunan bilik batu tersebut didirikan, dan apakah fungsi dan bagaimanakah persebarannya.

Bilik batu yang terdapat di Pasemah mempunyai karakteristik yang unik dimana bahan pembuatannya berasal dari batu andesit monolit datar atau sering juga dari batu slab stone yang sangat berbeda dengan yang ada di daerah lain. Dari empat situs kubur batu yang ditemukan di Cirebon, Kuningan, Gunung Kidul dan kubur Kalang Bojonegoro terbentuk dari batu ramping dan kecil dibuat dengan batu-batu papan yang tipis yang sengaja dibentuk oleh pemahat yang ditugasi oleh ahli waris untuk membuat peti batu (Sukendar 2003, 71).

2. Data Arkeologi

Penemuan bilik batu yang tersebar di dataran tinggi Pasemah telah dilakukan juga oleh Bagyo Prasetyo pada tahun 2007 dengan menggali salah satu bilik batu di Situs Gunung Kaya, selanjutnya pada tahun 2009, Balai Arkeologi Palembang telah menambah daftar penemuan bilik batu yang baru yaitu di beberapa situs seperti: di Situs Gunung Kaya, Situs Talang Pagar Agung, dan Situs Tegurwangi baru.

a. Bilik Batu situs Gunung Kaya

Bilik batu dibentuk dari beberapa keping batu; terdiri dari dua sisi panjang, dua sisi lebar, sebuah lantai dan sebuah penutup. Papan-papan batu tersebut disusun secara langsung dalam lubang yang telah disiapkan terlebih dahulu. Misalnya bilik batu yang ada di dusun Tegurwangi, Gunungmegang, situs Muara payang, situs Tanjung Aro, situs Talangtinggi, Belumai, situs Kotaraya Lembak. Di situs gunung Kaya berhasil ditemukan bilik batu, yang atapnya telah Nampak diatas permukaan tanah dan mempunyai ukuran panjang atap 250 cm, lebar atap 196 cm dan tebal 48 cm, sedangkan batu penopang sebagai kaki berukuran antara lain panjang 60 cm lebar 28 cm dan tebal 20 cm, pada penopang bilik terdapat sisipan batu pipih dengan ukuran panjang 15cm, lebar 24cm dan tebal batu 23cm, adapun ketinggian bilik batu sekitar 105 cm, dan bilik batu ini juga mempunyai lantai yang ditata dengan rapi

yang kemungkinan menggunakan jenis batu slab stone dan juga terdapat batu datar sebagai alas untuk memasuki ruangan yang berukuran panjang 35 cm, lebar 14 cm dan tebal 8 cm. Bilik batu di situs ini mempunyai arah hadap ke Gunung Dempo

b. Bilik Batu Situs Talang Pagar Agung, Kec. Pajar Bulan

Pada saat ditemukan bilik batu ini berada di depan sebuah batu datar, arah hadap Bilik Batu ke Barat Laut. Bilik batu di situs Talang Pagar Agung berjumlah 2 buah pada dinding bilik nampak disusun dengan menggunakan lapisan batu yang terbuat dari batu-batu pipih kemungkinan jenis slabstone sedangkan atap bilik menggunakan batu andesit yang utuh tidak dipangkas, dan terlihat diatas permukaan tanah, untuk memasuki bilik ini terdapat undakan batu andesit sebagai jalan menuju ke bawah menuju ke lantai bilik. Kedua buah bilik ini terletak bersebelahan yang dipisahkan oleh pembatas dinding, bilik yang pertama, tampaknya polos, sedangkan bilik yang kedua banyak terdapat lukisan dan goresan, serta ditemukan arca kepala manusia, adapun deskripsi lengkapnya sbb:

b.1. Bilik batu 1

Bilik Batu yang pertama mempunyai pintu masuk tinggi 95 cm, lebar 45 cm, bilik ini mempunyai pintu masuk yang menghadap ke arah batu datar, bilik ini mempunyai dinding di sebelah kiri dan kanan, dan mempunyai atap yang menyam-

bung ke bilik 2. Adapun ukuran panjang batu atap bilik seluruhnya 232 cm, dan lebar atap bilik seluruhnya 138 cm, bilik batu ini mempunyai lantai yang menggunakan jenis batu yang sama dengan dinding yaitu batu pipih yang disusun secara rata menutupi dasar lantai bilik yang berwarna putih kekuningan

b.2. Bilik batu 2.

Terletak di sebelah Selatan Bilik Batu 1. Ukuran tinggi sampai langit-langit 154 cm, ukuranpintu masuk tinggi 89 cm, lebar 53 cm, pintu masuk menghadap ke arah Barat. Di bagian dalam bilik ke 2 ini ditemukan hiasan berupa lukisan dengan tehnik lukis bahan oker dan goresan, hiasan lukisan berupa fauna mirip muka macan / burung hantu?, dan terdapat goresan berupa goresan mirip tangan dan jari manusia, pada atap dinding terdapat goresan berupa binatang cecak dan lingkaran pada dinding bilik dengan ukuran diameter 20 cm, pada bagian atap bilik terdapat goresan berupa kotak-kotak persegi empat pada atap dengan ukuran panjang 36 cm, lebar 34 cm. Di

dalam bilik 2, ditemukan arca kepala manusia, seperti *prototype* arca yang ditemukan di situs Tegurwangi, kota Pagar Alam, Arca ini menunjukkan matanya melotot, hidung pesek, mulut tebal, arca kepala ini berukuran panjang 27 cm, lebar 25 cm, dan tinggi 16 cm.

c. Bilik Batu situs Kota Raya Lembak

Berdasarkan hasil survei di beberapa bilik batu (*Stone Chamber*) yang terdapat di Pasemah, ternyata mempunyai karakteristik yang unik dimana bahan pembuatannya berasal dari batu andesit, berbentuk monolit datar yang sangat berbeda dengan yang ada di daerah lain seperti di Cirebon, Kuningan, Gunung Kidul dan kubur Kalang Bojonegoro terbentuk dari batu ramping dan kecil dibuat dengan batu-batu papan yang tipis yang sengaja dibentuk oleh pemahat yang ditugasi oleh ahli waris untuk membuat peti batu .

Pada umumnya Bilik batu yang ditemukan di daerah Pasemah seperti di situs Tegurwangi, situs Tanjung Aro, situs Belu-mai dan situs Kota Raya Lembak pada saat



Gambar 1. Dari kiri ke kanan, Foto bilik batu tampak dari depan, Foto lingkungan bilik batu, Foto goresan yang berupa lingkaran di dinding bilik 2 (sumber: dok. Balai Arkeologi Palembang)

ditemukan permukaan atas tutup bilik batu berada 25 cm dibawah permukaan tanah, dan tutup bilik batu ini terdiri dari beberapa papan batu. Di sela antara batu penutup dan peti tersebut diisi dengan batu – batu agak melandai dengan arah timur barat, terdiri dari 3 papan batu, adapun ukuran bilik batu mempunyai panjang, lebar 180 cm, dan tinggi 180 cm Adapun bilik batu yang terdapat di situs Kota Raya Lembak ditemukan 7 buah bilik batu yang tersebar di tiga tempat yang berbeda, kelompok pertama terdiri dari 3 buah bilik yang berdampingan, dan terletak berjajar yang berada di kebun kopi Pak Asmani, kelompok kedua 3 buah bilik yang berada secara berderet memanjang yang berada di kebun Bapak Resto, dan satu buah lagi berada di kebun pak Basri. Pada lokasi bilik batu tersebut ditandai dengan adanya batu yang terdapat sudut lancip yang diasumsikan sebagai penunjuk arah hadap bilik batu, seperti yang terlihat di beberapa tempat bilik batu yang ada di lokasi. Pada beberapa bilik telah di lukis dengan warna-

warna hitam, putih, merah, kuning, dan kelabu.

3. Pembahasan

Dengan melihat banyaknya tinggalan megalitik yang ada di wilayah Pasemah, maka dapat diasumsikan bahwa telah tercipta suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka, pada masyarakat pendukung budaya megalitik tersebut telah memberikan gambaran tingkat kehidupan masyarakat mereka baik dari segi ekonomi, religi maupun teknologi dan sosial kemasyarakatan mereka, sehingga peranan bilik batu sangat dibutuhkan untuk para pemuka dalam untuk melakukan sarana ritual sebelum mengadakan upacara atau kegiatan tertentu dalam suatu komunitas mereka. Pemenuhan pangan dan kondisi nyaman membuka wawasan pikir manusia dan mengapresiasikannya di semua aspek kehidupan masyarakat dalam religi atau aspek “*spiritual life*“. Aspek *spiritual life* mengacu dan berorientasi pada kekuatan



Gambar 2. Dari kiri ke kanan, Lukisan ayam jago dalam bilik, Lukisan kepala kerbau dalam bilik, Bilik batu situs Kota Raya Lembak(sumber: dok. Balai Arkeologi Palembang)

supranatural yang mengaitkan pada kepercayaan akan kekuatan gaib pada benda maupun makhluk hidup, kepercayaan pada roh dan yang paling menonjol seperti yang tersebar di daerah asia tengggara dan Indonesia adalah percaya pada kekuatan yang dimiliki oleh arwah nenek moyang (Sukendar 1985, 27), kemudian seiring dengan adanya perubahan konsepsi dasar pendirian megalitik yakni munculnya megalitik ini disebabkan oleh ide atau gagasan yang telah diilhami oleh kehidupan duniawi untuk menjaga harkat dan martabat serta nama dan kemasyuran (Geldern, dalam Rumbi Mulia 1980). pada masyarakat pendukung budaya megalitik tersebut telah memberikan gambaran tingkat kehidupan masyarakat mereka baik dari segi ekonomi, religi maupun teknologi dan sosial kemasyarakatan mereka.

Dalam kehidupan masyarakat pendukung budaya megalitik menurut Byung-mo Kim (1982) mengatakan biasanya muncul dua aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu aspek "*physical life*" dan "*spiritual life*". Aspek pertama mencakup dua hal yaitu pertanian dan komunitas yang menetap, sedangkan aspek yang kedua menimbulkan upacara keagamaan dan pembangunan megalitik (Sukendar 1985, 6). Selain itu pada kenyataannya lingkungan di Pasemah sangat mempengaruhi kehidupan pendukung megalitik dalam membuat hasil budaya mereka, hal ini se-

suai dengan pendapat yang diutarakan oleh Peter Bellwood yang mengatakan bahwa adanya persebaran marae (bangunan megalit) selalu berada tidak jauh dari "*rocky area*" yang mengandung bahan batuan (Belwood 1985).

Salah satu tinggalan megalitik yang berupa bilik batu yang seringkali ditemukan satu konteks dengan bangunan tradisi megalitik lainnya. Keberadaan bilik batu dalam kehidupan masyarakat pendukung budaya megalitik seringkali menimbulkan suatu pertanyaan tentang fungsinya apakah digunakan sebagai tempat penguburan atau sebagai tempat untuk sarana kegiatan religi dalam arti sebagai tempat tetua suku atau kepala adat untuk melakukan persembahan atau berkomunikasi dengan arwah leluhur sebelum memimpin acara ritual untuk komunitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian di situs Talang Pagar Agung, kecamatan Pajar Bulan, penulis memperoleh data baru yaitu di bagian dalam bilik ke 2 ini ditemukan hiasan berupa lukisan pada dinding bilik dengan tehnik lukis bahan oker dan goresan, hiasan lukisan berupa fauna mirip ayam atau kerbau dan terdapat goresan berupa motif tangan dengan jari manusia, serta ornamen berupa ornamen geometris seperti pada atap dinding terdapat goresan motif kotak-kotak mirip anyaman serta lingkaran yang digores pada dinding bilik. Dengan adanya temuan tersebut maka hal ini dapat

diklasifikasikan bahwa di dalam bilik batu yang kedua ini, telah dikenal adanya beberapa motif hias seperti; motif geometris, motif manusia, motif binatang, motif motif tumbuh-tumbuhan, motif benda-benda alam.

Begitu pula di dalam bilik 2, ditemukan arca kepala manusia dengan mata melotot mirip muka arca arca ini berukuran panjang 27 cm, lebar 25 cm, tinggi 16 cm. Arca ini menunjukkan matanya melotot, hidung pesek, mulut tebal mirip temuan arca yang ada di desa Tegurwangi (Kristantina 2009). menimbulkan interpretasi bahwa kemungkinan adanya hubungan antara pengetahuan pertanian dengan masuknya unsur-unsur religius, yang mungkin diisyaratkan dari pahatan motif hewan juga motif geometris adalah obyek yang biasa ditampilkan adalah segala sesuatu yang terdapat di lingkungan hidupnya. Dalam konteks peranan bilik batu yang mempunyai pahatan hewan, maka peranan hewan sangat erat hubungannya dengan kegiatan domestikasi hewan dalam kehidupan pertanian, sebagai contohnya keberadaan kerbau sangat diperlukan untuk membantu petani. Adanya motif hias yang berupa bagian-bagian tertentu seperti tangan dan jari dapat dianalogikan dengan motif hias yang ada di Papua pada orang Asmat ornamen tangan dianggap sarana untuk memanggil nenek moyang agar roh nenek moyang dapat menjaga ketentrangan selain itu orag Asmat mengang-

gap tangan sebagai kekuatan nenek moyang. Sedangkan motif cicak pada beberapa rumah orang Batak, dikombinasikan dengan bentuk bulatan. (Sunaryo 1955). Selain motif diatas pada bilik batu ini juga terdapat motif kerbau pada beberapa ornamen nusantara umumnya dipandang sebagai lambang kesuburan dan dipandang sebagai penolak bala.

Munculnya hasil budaya berupa bilik batu yang ditemukan di situs Talang Pagar Agung ini menunjukkan bentuk yang unik karena pahatan motif manusia dan binatang yang dilandasi maksud-maksud religius tertentu dan mencerminkan kekuatan yang dimilikinya, dengan kata lain pembuatan pahatan tersebut terjadi akibat kondisi perekonomian masyarakat pendukung tradisi megalitik ini menunjukkan tingkat kemakmuran yang maju sehingga gagasan atau ide masyarakat tersebut timbul dengan dilandasi terhadap kekuatan supranatural.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keberadaan bilik batu di situs Tegur wangi baru, situs Talang Pagar Agung, situs Gunung Kaya dan di beberapa situs yang lainnya, dan dengan berpangkal pada konsep kepercayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat perundagian adalah berupa pemujaan terhadap arwah leluhur, maka hubungan roh dari para leluhur dengan manusia yang masih hidup harus tetap terjalin dengan baik oleh karena itu sebagai wujud penghormatan maka dibangunlah

sarana berupa bangunan monumental melalui bentuk bangunan – bangunan megalitik.

Pendapat tentang konsepsi pemujaan melalui bangunan megalitik disampaikan oleh Ayu Kusumawati sebagai berikut ” adanya pemujaan terhadap roh leluhur melalui bentuk-bentuk monumen megalitik yang diciptakan sebagai medium penghormatan untuk memelihara hubungan harmonis antara dunia arwah dengan masyarakat pendukungnya guna memohon perlindungan , kesuburan dan keselamatan (Kusumawati dalam Muhammad Husni 1998, 214).

Dengan adanya beberapa penemuan mengenai penguburan di Pasemah seperti hasil penelitian di situs Kunduran dan situs Muara betung di kecamatan Ulumusi serta penelitian di situs Muara Payang di kecamatan Jarai ditemukan system penguburan mayat dengan menggunakan tempayan maka mengacu pada hasil temuan kubur tempayan tersebut sangat jelas memberikan gambaran tentang fungsi tempayan kubur sebagai wadah atau sarana penguburan masyarakat pendukung budaya megalitik di dataran tinggi Pasemah pada masa lalu, sehingga hal ini menguatkan dugaan bahwa fungsi bilik batu di Pasemah tersebut adalah sebagai sarana atau media bagi pemujaan terhadap arwah leluhur agar arwah para leluhur senantiasa dapat memberikan kesejahteraan dan perlindungan bagi komu-

nitasnya,serta adanya arca kepala manusia ini juga bias dianggap sebagai jelmaan nenek moyang mereka.

4. Penutup

Tinggalan Megalitik di dataran tinggi Pasemah yang diperkirakan berkembang pada masa neolitik sampai masa awal masa logam telah menunjukkan keberagaman budaya serta memberikan perubahan – perubahan kemajuan dalam perkembangan megalitik Pasemah. Pengaruh-pengaruh budaya luar rupanya memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat pendukung budaya megalitik di Pasemah terutama dari bangsa *Austronesia* yang pada saat-saat itu, Budaya bertani, domestikasi hewan , teknologi sampai pada kehidupan religi serta kebiasaan membangun monumen dari batu adalah budaya bawaan bangsa *Austronesia* , pengaruh ini pula terbawa oleh imigran-imigran bangsa Austronesia tersebut ke wilayah pedalaman pulau Sumatera hingga dataran tinggi di Pasemah Sumatera Selatan. Kehidupan masyarakat agraris yang membawa perubahan yang sangat besar pada kemampuan masyarakat pedalaman Sumatera Selatan ini dalam menyerap teknologi menimbulkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Implikasi lebih lanjut dari semua itu adalah timbulnya rasa religius mereka sehingga mereka memvisualisasikan keadalam bentuk bangunan megalitik seperti menhir,

arca batu, lumpang batu, dolmen dan bilik batu.

Hasil penelitian *arkeologis* yang dilakukan peneliti – peneliti terdahulu maupun yang dilakukan penulis tidak menemukan temuan yang mengarah pada fungsi bilik batu ini sebagai kubur, namun dari posisi keletakaan bilik batu yang berasosiasi dengan bangunan – bangunan megalitik di satu kompleks megalitik memberikan jawaban tentang fungsi bilik batu tersebut adalah sebagai sarana pemujaan bukan sebagai tempat penguburan mengingat selama ini telah ditemukannya sistem penguburan dengan memakai tempayan kubur di beberapa situs seperti di situs Tanjung Aro, Muara Payang, Muara Betung, Muara Lintang, Muara Pinang maupun di Situs Kunduran. Dengan demikian Bilik Batu Pasemah dalam masyarakat megalitik Pasemah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan religi mereka.

Daftar Pustaka

- Geldern, Von Heine. 1945. *Prehistoric Research In The Netherlands Indies Scient and Scienties In Netherland Indies*, New York, Board for Chambridge University, London. hal 48-149
- Hoop, A.N.J. Th. van der. 1932. *Megalithic Remain in South Sumatra*. Zuthpen Netherland: W.J.Thieme & Cie.
- Husni, Muhamad 1998. Watu Tomatuwa, Menhir dalam Masyarakat Minahasa. Suatu Tinjauan Fungsi dan Religi. *P.I.A ke VII*. Proyek Penelitian Arkeologi 1997-1998. hal 214-218.
- Indriastuti, Kristantina 2009. Laporan Penelitian Situs Kota Raya Lembak. 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang. Palembang. (tidak diterbitkan)
- Prasetyo, Bagyo 2007. Pusat Budaya Megalitik Pasemah Di Kota Pagar Alam Dan Lahat Sumatera Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta
- Purwanti, Retno 2002. “Penguburan Pada Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan”, *Berita Penelitian Arkeologi*”no 7. Palembang. Balai Arkeologi Palembang.
- Soejono, R.P. (ed) 1992.” *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sukendar, Harris dan Ayu Kusumawati. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah*, Depdiknas Cetak Ulang Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan engembangan Budaya. Puslitbang Arkenas. Jakarta. hal.8
- Sukendar, Haris 1985. *Anggapan Bangsa Austronesia Sebagai Nenek moyang Bangsa Indonesia Kajian melalui data arkeologi di Asia dan Indonesia E.H.P.A. Cipayung. hal.5*. (tidak diterbitkan).

Sunaryo, Aryo 2009. *Ornamen Nusantara* "kajian khusus Tentang Ornamen Indonesia". Semarang. Effhar Offset

Tim Penelitian Arkeologi. 1993. Survei dan Ekskavasi Situs Megalitik Kota Raya Lembak, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal 1-3.

Widianto, Harry, Agus Soedjono dan Diman Suryanto. 1990. "Sistem Penguburan Masyarakat Megalitik "Kajian Atas Hasil Ekskavasi Kubur Kalang di Bojonegoro dan Tuban. A .H.P.A.II. *Plawangan* 26-31 Desember.Hlm 15-35. (tidak diterbitkan).

PANDUAN PENULISAN JURNAL ARKEOLOGI SIDDHAYATRA BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG (SUMSEL)

Cakupan Isi

Jurnal Arkeologi Siddhayatra memuat karya tulis hasil penelitian, pemikiran ilmiah, kajian tentang arkeologi dan ilmu terkait yang didukung data referensi yang akurat. Jurnal terbit dua kali dalam setahun setiap bulan Mei dan November.

Petunjuk Umum

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
3. Minimal 10 halaman, dan maksimal 20 halaman termasuk tabel, ilustrasi, lampiran dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci harus ditulis dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris).
5. Ditulis dengan menggunakan *MS World* pada kertas ukuran A4, *font Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kiri, dan tepi kanan masing-masing 3 cm. Jumlah minimal sepuluh halaman dan maksimal dua puluh halaman.
6. Penyebutan istilah di luar Bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring (*italic*).

Struktur Karya Tulis Ilmiah

1. Judul
2. Nama dan alamat penulis
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, hipotesis [opsional], dan metode penelitian).
6. Hasil dan pembahasan (ditulis eksplisit yang memuat paparan data, dan analisa. Termasuk ilustrasi : gambar, tabel, grafik, foto, diagram, dan sebagainya).
7. Penutup (kesimpulan/saran/rekomendasi).
8. Daftar pustaka (minimal 15 pustaka).
9. Ucapan terima kasih (opsional)
10. Lampiran (opsional)
11. Biodata penulis

Penulisan Judul

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang.
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan *font Times New Roman* ukuran 14.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*).
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

Penulisan Nama dan Alamat

1. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 10.
2. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja.
4. Alamat pos elektronik (Pos-el) ditulis dibawah nama penulis.
5. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

1. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia (75-250 kata) dan Bahasa Inggris (75-200 kata).
2. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Terdiri atas empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian.

3. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia maka abstrak dalam Bahasa Inggris didahulukan begitu juga sebaliknya.
4. Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (3-5 kata).
5. Abstrak dan kata kunci diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 10, miring (*italic*), dan ditebalkan (*bold*).

Penyajian Tabel

1. Judul ditampilkan dibagian atas tabel, rata kiri (*align text left*).
2. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angk arab (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3,.....).
3. *Font* menggunakan *Times New Roman* dengan ukuran 8-11.
4. Pada bagian bawah rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.

Penyajian Ilustrasi (Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram)

1. Semua ilustrasi ditampilkan ditengah halaman (*center*).
2. Keterangan ilustrasi ditampilkan dibawah ilustrasi menggunakan *Font Times New Roman* dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi didalam kurung.
3. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3,).

Daftar Pustaka

1. Daftar pustaka ditulis secara *alfabetis* dan *kronologis*.
2. Daftar Pustaka memuat minimal 10 buku atau jurnal yang terkait langsung dengan tulisan (buku yang dipakai).
3. Cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan teknik *chicago style*.

Contoh :

- Friedman, John. 1961. "Cities in Social Transformation", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. IV, Number 1, November 1961. The Hague, hlm. 8.
- Pirenne, Henri. 1969. *Medieval Cities and the Revival of Trade*. Princeton, New Jersey.
- Nurhadi. 1982. Catatan tentang Disain Benteng Surasowan Banten Sebuah Pengkajian Data Lapangan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta 25-29 Februari 1980. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 477-486.
- Sarjianto. 2002. Benteng Balanipa di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan (Pola Tata Ruang dan Arti Penting Kedudukannya). Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXI Edisi No. 1/Mei 2002*. Hlm. 81-95.

Penulisan Biodata Penulis

1. Biodata terdiri atas foto, nama, tempat tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan kepakaran.
2. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
3. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (*align text left*), dan ditebalkan (*bold*).
4. Biodata diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 12.

Lain-lain

1. Artikel dikirim sebanyak 2 eksemplar (hard copy) ke alamat Balai Arkeologi Palembang atau melalui pos-el: redaksibalar@gmail.com
2. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui pos atau pos-el.
3. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
4. Bagi penulis yang artikelnya dimuat diberikan 2 eksemplar cetak lepas.